

**PREFERENSI ORANG TUA SISWA
DI SD MUHAMMADIYAH CONDONGCATUR
DALAM MEMILIH SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

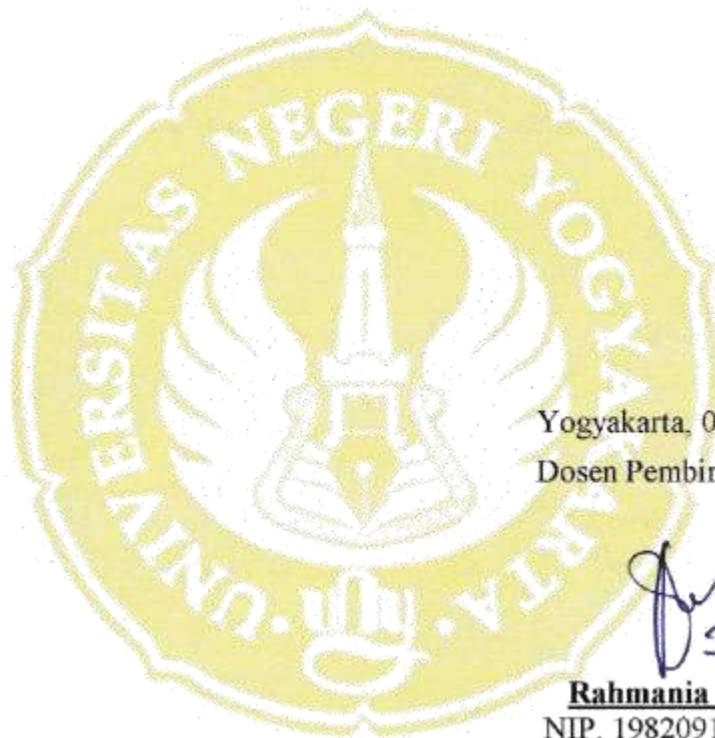


Oleh
Argian Winingrum
NIM. 11101241002

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN
JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "Preferensi Orang Tua Siswa di SD Muhammadiyah Condongcatur dalam Memilih Sekolah Menengah Pertama (SMP)" yang disusun oleh Argian Winingrum, NIM 11101241002 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 06 Maret 2015
Dosen Pembimbing,

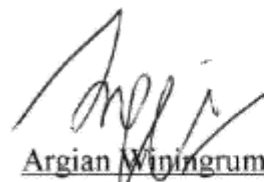
Rahmania Utari, M. Pd.
NIP. 19820918 200501 2 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 06 Maret 2015
Yang menyatakan,



Argian Winingrum
NIM. 11101241002

PENGESAHAN

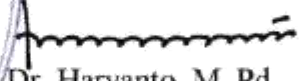
Skripsi yang berjudul "Preferensi Orang Tua Siswa di SD Muhammadiyah Condongcatur dalam Memilih Sekolah Menengah Pertama (SMP)" yang disusun oleh Argian Winingrum, NIM 11101241002 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 31 Maret 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Rahmania Utari, M. Pd.	Ketua Penguji		08 - 04 - 2015
Nurtanio Agus Purwanto, M. Pd.	Sekretaris Penguji		09 - 04 - 2015
Dr. Suwarjo, M. Si.	Penguji Utama		09 - 04 - 2015

Yogyakarta, 15 APR 2015
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua.

-Aristoteles-

Dari sekian banyaknya kumbang, kita boleh memiliki preferensi.

-S. Mara Gd.-

Pengetahuan atau persepsi itu sesuatu yang samar.

-Itachi Uhiha-

Kadang-kadang pilihan terbaik adalah menerima.

-Dewi Lestari-

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, skripsi ini hamba persembahkan pada

Allah SWT

Dengan penuh cinta kasih sayang, skripsi ini dipersembahkan untuk

Papah, Mamah, Dek Anno

Keluarga Besar Imam Soetedjo, dan

Keluarga Besar Kunarto

**PREFERENSI ORANG TUA SISWA DI SD MUHAMMADIYAH
CONDONGCATUR DALAM MEMILIH
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)**

Oleh :
Argian Winingrum
NIM 11101241002

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan guna mengetahui antara lain: (1) tingkatan pemilihan preferensi pada orang tua siswa di SD Muhammadiyah Condongcatur dalam memilih Sekolah Menengah Pertama (SMP); (2) faktor yang menjadi skala prioritas pemilihan sekolah jika dikaitkan dengan karakteristik/latar belakang orang tua siswa berdasar umur, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan pengeluaran perbulan orang tua siswa di SD Muhammadiyah Condongcatur; dan (3) karakteristik faktor-faktor yang menjadi dasar penentuan orang tua siswa di SD Muhammadiyah Condongcatur dalam memilih Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tiga pertanyaan penelitian yang diajukan berhubungan dengan ketiga tujuan penelitian tersebut.

Subyek penelitian ini adalah orang tua siswa kelas VI di SD Muhammadiyah Condongcatur. Obyek penelitian ini adalah preferensi orang tua siswa kelas VI dalam memilih Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tempat penelitian yaitu di SD Muhammadiyah Condongcatur. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan angket. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif. Data diolah kedalam bentuk rangking atau peringkat selanjutnya dihitung dengan rumus *mean values of ordinal data*.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: (1) faktor preferensi pemilihan sekolah yang paling dipertimbangkan oleh orang tua siswa adalah faktor visi dan misi sekolah dan faktor preferensi pemilihan sekolah yang paling tidak menjadi pertimbangan oleh orang tua siswa adalah pemasaran atau iklan dari sekolah; (2) jika ditilik dari latar belakang orang tua siswa baik berdasar umur, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan pengeluaran perbulan terdapat perbedaan skala prioritas dalam preferensi pemilihan sekolah namun visi dan misi sekolah sering muncul pada rentang peringkat 1 sampai 3; dan (3) harapan orang tua siswa tentang faktor preferensi pemilihan sekolah kebanyakan sama dengan peraturan atau idealnya suatu unsur pendidikan sesuai pada teori.

Kata kunci : *preferensi sekolah, pemilihan sekolah, Sekolah Menengah Pertama (SMP)*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis haturkan pada kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberi petunjuk serta melimpahkan berkah dan barokah-Nya hingga selesainya penyusunan proposal skripsi dengan judul "Preferensi Orang Tua Siswa di SD Muhammadiyah Condongcatur dalam Memilih Sekolah Menengah Pertama (SMP)".

Penyusunan proposal skripsi ini tidak akan selesai jika tanpa bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Rahmania Utari, M. Pd. sebagai dosen pembimbing dan ketua penguji dalam ujian akhir skripsi yang telah membimbing, mengarahkan, dan mendukung tiada henti hingga terselesaikannya tugas akhir skripsi ini,
2. Bapak Dr. Suwarjo, M. Si. yang telah bersedia menjadi penguji utama dalam ujian akhir skripsi,
3. Bapak Nurtanio Agus Purwanto, M. Pd. yang telah bersedia menjadi sekretaris penguji dalam ujian akhir skripsi,
4. Bapak Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Condongcatur yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian,
5. Bapak Haryanto S. Pd. Si. yang menjabat sebagai Waka Kurikulum SD Muhammadiyah Condongcatur yang telah membimbing dalam pelaksanaan penelitian,
6. Semua guru dan karyawan SD Muhammadiyah Condongcatur yang turut membantu dalam pelaksanaan penelitian,
7. Frista, Neneng, Wulan, teman-teman Manajemen Pendidikan kelas A angkatan 2011, dan teman-teman asrama edelweis yang telah memberikan dukungan moral dan dorongan hingga tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik,
8. Pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari jika dalam penyusunan proposal skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, sehingga masukan berupa kritik dan saran dari berbagai pihak penulis harapkan untuk penyempurnaan karya-karya berikutnya.

Yogyakarta, 10 April 2015

PENULIS

DAFTAR ISI

judul	hal
COVER.....	i
PERSETUJUAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8

BAB II. KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori.....	10
1. Pendidikan Dasar	10
a. Sekolah Dasar	10

b. Sekolah Menengah Pertama (SMP)	11
2. Motivasi Preferensi Konsumen	12
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Sekolah	28
4. Karakteristik Konsumen.....	37
B. Penelitian yang Relevan.....	51
C. Kerangka Berpikir.....	54

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	57
B. Tempat dan Waktu Penelitian	57
C. Subjek Penelitian	58
D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	58
E. Populasi dan Sampel	58
F. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian.....	60
G. Teknik Analisis Data.....	60
H. Uji Validitas	61
I. Kisi-kisi Penelitian	63

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN	65
1. Profil SD Muhammadiyah Condongcatur.....	65
2. Paparan Data	77
B. PEMBAHASAN	115
1. Tingkatan Faktor Yang Mempengaruhi Preferensi Orang Tua Siswa di SD Muhammadiyah Condongcatur dalam Memilih Sekolah Menengah Pertama (SMP)	116
2. Skala Prioritas Pemilihan Sekolah jika Dikaitkan dengan Karakteristik atau Latar belakang Orang Tua Siswa.....	135
3. Karakteristik Faktor yang Menjadi Dasar Penentuan Orang Tua Siswa di SD Muhammadiyah Condongcatur dalam Memilih Sekolah Menengah Pertama (SMP)	148
C. KETERBATASAN PENELITIAN	169

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN.....	170
B. SARAN	172
DAFTAR PUSTAKA.....	173
LAMPIRAN	179

DAFTAR BAGAN

	hal
Bagan 1. Proses Motivasi Dasar	19
Bagan 2. Roda Analisis Konsumen	29
Bagan 3. Kerangka Berpikir	56
Bagan 4. Jumlah Mean pada Peringkat	117

DAFTAR TABEL

hal

Tabel 1. Kisi-kisi Penelitian Preferensi Orang Tua Siswa di SD Muhammadiyah Condongcatur dalam Memilih Sekolah Menengah Pertama (SMP).....	64
Tabel 2. Struktur Kurikulum SD Muhammadiyah Condongcatur	67
Tabel 3. Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler di SD Muhammadiyah Condongcatur.....	68
Tabel 4. Susunan Pengurus Komite Sekolah SD Muhammadiyah Condongcatur.....	69
Tabel 5. Tenaga Pendidik dan Kependidikan di SD Muhammadiyah Condongcatur.....	71
Tabel 6. Prestasi Siswa dan Siswi di SD Muhammadiyah Condongcatur	74
Tabel 7. Tahun Kelahiran dan Umur Siswa SD Muhammadiyah Condongcatur.....	77
Tabel 8. Peringkat Faktor Preferensi Menurut Perhitungan Mean	78
Tabel 9. Persentase Jumlah Pemilih Faktor Preferensi	80
Tabel 10. Kesimpulan Peringkat Faktor Preferensi Pemilihan Sekolah	85
Tabel 11. Data Profil Orang Tua Berdasarkan Umur	86
Tabel 12. Peringkat Faktor Preferensi Pemilihan Sekolah Berdasarkan Kelompok Umur Orang Tua Siswa 25 Tahun – 35 Tahun	87
Tabel 13. Peringkat Faktor Preferensi Pemilihan Sekolah Berdasarkan Kelompok Umur Orang Tua Siswa 35 Tahun – 45 Tahun	88
Tabel 14. Peringkat Faktor Preferensi Pemilihan Sekolah Berdasarkan Kelompok Umur Orang Tua Siswa Lebih dari 45 Tahun	89
Tabel 15. Data Profil Orang Tua Berdasarkan Pendidikan Terakhir.....	90
Tabel 16. Peringkat Faktor Preferensi Pemilihan Sekolah Berdasarkan Kelompok Pendidikan Terakhir SMA pada Orang Tua Siswa	91
Tabel 17. Peringkat Faktor Preferensi Pemilihan Sekolah Berdasarkan Kelompok Pendidikan Terakhir Diploma pada Orang Tua Siswa.....	92

Tabel 18. Peringkat Faktor Preferensi Pemilihan Sekolah Berdasarkan Kelompok Pendidikan Terakhir S-1 pada Orang Tua Siswa	93
Tabel 19. Peringkat Faktor Preferensi Pemilihan Sekolah Berdasarkan Kelompok Pendidikan Terakhir S-2 pada Orang Tua Siswa	94
Tabel 20. Peringkat Faktor Preferensi Pemilihan Sekolah Berdasarkan Kelompok Pendidikan Terakhir S-3 pada Orang Tua Siswa	95
Tabel 21. Data Profil Orang Tua Siswa Berdasarkan Latar Belakang Pekerjaan	96
Tabel 22. Skala Prioritas Orang Tua Siswa Berdasarkan Latar belakang Pekerjaan Pegawai Negeri.....	97
Tabel 23. Skala Prioritas Orang Tua Siswa Berdasarkan Latar belakang Pekerjaan Pegawai Swasta	98
Tabel 24. Skala Prioritas Orang Tua Siswa Berdasarkan Latar belakang Pekerjaan Wiraswasta	99
Tabel 25. Skala Prioritas Orang Tua Siswa Berdasarkan Latar belakang Pekerjaan Lain-lain	100
Tabel 26. Data Profil Orang Tua Berdasarkan Pengeluaran Perbulan	102
Tabel 27. Peringkat Faktor Preferensi Pemilihan Sekolah Berdasarkan Kelompok Pengeluaran Perbulan Orang Tua Siswa < Rp. 4 Juta	103
Tabel 28. Peringkat Faktor Preferensi Pemilihan Sekolah Berdasarkan Kelompok Pengeluaran Perbulan Orang Tua Siswa Rp. 4 Juta – Rp. 8 Juta	104
Tabel 29. Peringkat Faktor Preferensi Pemilihan Sekolah Berdasarkan Kelompok Pengeluaran Perbulan Orang Tua Siswa Rp. 9 Juta – Rp. 15 Juta.....	105
Tabel 30. Peringkat Faktor Preferensi Pemilihan Sekolah Berdasarkan Kelompok Pengeluaran Perbulan Orang Tua Siswa Rp. 9 Juta – Rp. 15 Juta.....	106

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. SD Muhammadiyah Condongcatur	66

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Halaman Pengesahan Proposal.....	180
Lampiran 2. Surat Permohonan Ijin Penelitian.....	181
Lampiran 3. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian.....	182
Lampiran 4. Surat Pengantar Angket Penelitian.....	183
Lampiran 5. Angket Penelitian.....	184

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menjadi sebuah landasan kemajuan bangsa di masa mendatang guna menghadapi tantangan dunia. Pembukaan UUD 1945 pada alinea ke-2 menyatakan bahwa Indonesia telah merdeka maka selanjutnya pada alinea ke-4 dijelaskan bahwa pemerintah negara Indonesia memiliki kewajiban untuk melindungi segenap bangsa Indonesia untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan. Meskipun pendidikan telah dijamin sedemikian rupa bukan berarti pendidikan terbebas dari tantangan. Pendidikan Indonesia hingga kini menghadapi tantangan yaitu masalah perluasan dan pemerataan, masalah mutu, relevansi dan daya saing pendidikan serta masalah penguatan tata kelola, akuntabilitas dan pencitraan publik (Sri Maryati, 2009: 15).

Kualitas pendidikan dibutuhkan guna memperoleh output pendidikan yang berkualitas. Sehingga mampu menjadi tenaga kerja yang handal dan tidak kalah saing dengan kompetensi yang di standarkan oleh global. Maka untuk meningkatkan kualitas pendidikan kini ditetapkan kebijakan WAJAR 9 tahun atau wajib belajar 9 tahun. Penuntasan Wajar Dikdas 9 tahun diharapkan akan menambah jumlah lulusan Sekolah Dasar dari tahun ke tahun dengan penjaminan kualitas, sehingga mendorong perluasan dan meningkatkan kualitas pendidikan menengah. Sejalan dengan hal tersebut dilaksanakan UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional demi peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing pendidikan yang dilakukan melalui penguatan program-program seperti

pengembangan sekolah berbasis keunggulan lokal di setiap kabupaten atau menganut pada asas desentralisasi.

Menurut Faure (1972), dalam Sudarwan Danim (2008: 130), pendidikan dianggap sebagai alat (*tool*) untuk mengubah taraf hidup manusia dari kondisi buruk saat ini ke kondisi yang lebih bermutu di masa mendatang sehingga berbagai gejala tumbuh di masyarakat, antara lain (1) banyaknya anak didik dan meningkatnya aspirasi masyarakat terhadap pendidikan tidak sejalan dengan kapasitas pendidikan yang mana pendidikan masih dianggap terlalu lamban dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia; (2) gerak pendidikan baik kualitatif maupun kuantitatif antara desa dan kota masih dirasakan terlalu senggang; (3) ketidakseimbangan vertikal dan ketidakseimbangan horizontal; (4) sumber alam yang langka; (5) semakin menyebarkan anggapan masyarakat desa bahwa hidup di kota serba mudah dan enak; dan (6) khusus dalam diri anak usia sekolah terdapat anggapan bahwa mutu pendidikan di perkotaan lebih tinggi.

Menurut Soepardjo Adikusumo (1984), dalam Sudarwan Danim (2008: 131), terjadi peningkatan aspirasi pendidikan tidak hanya dalam aspek kualitatif tetapi juga aspek kuantitatif yang menyebutkan bahwa aspirasi memasukkan anak ke sekolah semakin besar, mereka cenderung dari desa ke kota dan dari luar Jawa ke Jawa. Kemudian Coombs dan Ahmed (1984), kesenjangan kuantitatif dan ketimpangan kualitatif antara pendidikan di desa dan kota sejak dahulu sangat menonjol, lebih-lebih untuk saat ini (Sudarwan Danim, 2008: 132). Dengan demikian dampak langsung dari gejala itu adanya mobilitas pendidikan yang

timpang karena di kota bukan hanya tersedia banyak sekolah akan tetapi relatif lebih mudah dimanfaatkan dari pada di pedesaan.

Kedaulatan Rakyat Online Yogyakarta pada tanggal 17 September 2014 menyatakan data BPS terkini mencatat ketimpangan pendapatan DIY tertinggi nomor 2 di Indonesia setelah Papua. Indeks gini Indonesia pada tahun 2013 sebesar 0,413, di mana tertinggi Papua (0,442), diikuti indeks gini DIY (0,439). Badan Pusat Statistik DIY mengumumkan pertumbuhan ekonomi DIY pada triwulan II tahun 2014 meningkat sebesar 5% terhadap triwulan IV tahun 2014 (*year on year, y-o-y*). Sektor lapangan usaha yang memberikan andil terbesar pertumbuhan DIY adalah sektor perdagangan, hotel, dan restoran dengan andil pertumbuhan sebesar 1,5%, diikuti sektor jasa-jasa sebesar 1,3% termasuk jasa pendidikan, dan diikuti sektor keuangan, real estat, dan jasa perusahaan dengan andil pertumbuhan sebesar 1%.

Permasalahan yang diungkapkan Kedaulatan Rakyat Online Yogyakarta (2013) bahwa aktivitas ekonomi DIY terkonsentrasi secara geografis di Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta. Dominasi Kabupaten Sleman yang mengungguli Kota Yogyakarta terhadap perekonomian Provinsi DIY mulai terjadi sejak tahun 2007. Kontribusi per tahun Kabupaten Sleman telah melampaui angka 30% terhadap ekonomi DIY. Kenaikan pertumbuhan ekonomi DIY tidak dibarengi dengan pemerataan ekonomi antar daerah.

Adanya ketimpangan atau kesenjangan pendapatan yang merupakan sebab dari krisis pendidikan (Sudarwan Danim, 2008: 131). Begitu pula yang terjadi di D.I. Yogyakarta lebih nampak jelas di pedesaan di mana modernisasi rakyatnya

berjalan lebih lambat dari pada di perkotaan. Sehingga dampak secara langsung dari ketidakseimbangan antara pendidikan di desa dan di kota adalah penduduk akan semakin berebut untuk mendapatkan fasilitas pendidikan (Sudarwan Danim, 2008: 132).

Pendidikan sebagai bekal dasar dalam meraih sebuah kesuksesan, guna melandasi pendidikan terdapat pendidikan dasar. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal yang melandasi jenjang pendidikan menengah (PP No.17, 2010: 3). Pendidikan dasar terdiri dari satuan pendidikan berbentuk Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan dasar atau sekolah dasar menjadi satu kesatuan kelanjutan pendidikan pada satuan pendidikan yang berbentuk Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah, atau bentuk lain yang sederajat (PP No.17, 2010: 3).

Tidak ada orang tua yang tidak ingin anaknya bersekolah di sekolah yang baik dan berkualitas, orang tua berupaya agar anak-anaknya masuk ke sekolah-sekolah yang bermutu atau favorit (Budi Ediya Permana, 2014). Artikel berjudul Praktisi Pendidikan tahun 2014 menyebutkan bahwa salah satu ciri dari sekolah yang bisa dikatakan sebagai sekolah berkualitas atau sekolah unggulan dan favorit adalah berdasarkan kepercayaan dari masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut. Di sisi psikologis terdapat kepuasan tersendiri ketika ada orang tua yang bisa menyekolahkan anaknya di salah satu sekolah favorit masih dalam Budi Ediya Permana (2014).

Pada kenyataannya sekolah-sekolah favorit menerima siswa dalam jumlah yang terbatas dan tidak sedikit yang biayanya mahal atau hanya terjangkau pada kalangan berkecukupan dan tak jarang kalangan yang relatif tidak berkecukupan tidak bisa memasukkan anaknya ke sekolah yang bermutu (anonim, 2013). Menurut Musyarim (2013) jika keinginan memasukan pada sekolah favorit merupakan hal wajar lantaran setiap orang tua tentu ingin memberikan yang terbaik bagi anaknya, namun, keterbatasan kuota daya tampung siswa, tentu juga menjadi alasan agar tidak memaksakan anak tersebut masuk di sekolah favorit.

Salah satu sekolah dasar favorit di daerah Sleman D.I.Yogyakarta adalah SD Muhammadiyah Condongcatur. Sekolah dasar tersebut telah membuktikan keunggulannya dengan segudang prestasi yang diraihny dan kepercayaan dari orang tua siswa yang begitu besar. Sebagai bukti peneliti melakukan observasi awal, diketahui bahwa calon orang tua murid telah memasukan nama anaknya di SD Muhammadiyah Condongcatur setahun sebelum penerimaan peserta didik baru. Bukan hanya itu, sekolah tersebut tidak secara otomatis menerima calon siswa yang telah dititipkan namanya namun tetap ada seleksi bersama yang biasanya berupa tes tertulis dan wawancara.

Data pada tahun ajaran 2013/2014 mengenai kondisi siswa dan orang tua siswa sebagai keluarga golongan menengah ke atas memperkuat pernyataan jika SD Muhammadiyah Condongcatur merupakan salah satu sekolah favorit. Diketahui jika mayoritas pendidikan terakhir orang tua siswa adalah S-1 dan penghasilan keseluruhan orang tua siswa adalah di atas Rp. 3.000.000,00. Keadaan ekonomi orang tua siswa yang demikian dikatakan mampu dan tidak keberatan untuk

membayar uang pendaftaran ketika diterima sebesar Rp. 5.000.000,00 untuk kelompok A dan Rp. 4.000.000,00 untuk kelompok B serta shodaqoh yang bisa dibayarkan sampai bulan Desember Rp. 3.000.000,00 serta SPP kurang lebih Rp. 450.000,00 perbulan (berbeda di tiap kelasnya).

Bukti adanya mobilisasi dari luar daerah demi mendapatkan pendidikan yang berkualitas di SD Muhammadiyah Condongcatur yaitu dari 967 siswa pada tahun ajaran 2013/2014 terdapat 24 siswa yang berasal dari Magelang dan Klaten kemudian selebihnya dari daerah Sleman. Jarak rata-rata 5 km bahkan yang terjauh mencapai 30 km dari rumah ke sekolah. Dengan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan jika SD Muhammadiyah Condongcatur merupakan sekolah unggulan atau favorit yang dibuktikan dari kepercayaan orang tua yang begitu besar, biaya yang tinggi sehingga hanya bisa dinikmati oleh kalangan tertentu saja yaitu kalangan menengah ke atas, serta adanya mobilisasi yang besar guna mencapai pendidikan yang lebih bermutu.

Pemilihan sekolah sangat dipengaruhi oleh beberapa preferensi orang tua siswa yang beragam termasuk dalam memilih Sekolah Menengah Pertama (SMP) menurut Anna Yuniarti (2010: 55). Guna meminimalkan adanya ketimpangan pendidikan khususnya daerah Sleman dan pemerataan segala jenis kegiatan di D. I. Yogyakarta maka sebaiknya pembuat kebijakan dan pengelola pendidikan mengetahui faktor-faktor preferensi orang tua siswa dalam memilih pendidikan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut :

masalah sebagai berikut :

1. Pendidikan Indonesia hingga kini menghadapi masalah perluasan dan pemerataan, masalah mutu, relevansi dan daya saing pendidikan serta masalah penguatan tata kelola, akuntabilitas dan pencitraan publik,
2. Ketimpangan pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta tertinggi nomor 2 di Indonesia, tampak jelas di pedesaan yang modernisasi rakyatnya berjalan lebih lambat dari pada di perkotaan
3. Tingginya minat orang tua untuk menyekolahkan anak di sekolah favorit atau unggulan tidak sebanding dengan jumlah sekolah yang ditawarkan,
4. Terdapat banyak variasi faktor yang menentukan orang tua dalam memilih sekolah bagi anaknya untuk itu perlu diketahui faktor-faktor yang mendominasi,
5. Perlu adanya info tentang preferensi orang tua dalam memilih sekolah untuk anaknya sebagai pertimbangan bagi pengambil kebijakan maupun untuk pengelola sekolah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang sudah diidentifikasi, peneliti membatasi masalah pada tingkatan preferensi, skala prioritas, dan karakteristik faktor pemilihan sekolah oleh orang tua siswa di SD Muhammadiyah Condongcatur dalam memilih Sekolah Menengah Pertama (SMP).

D. Rumusan Masalah

Dengan demikian, batasan masalah mengarahkan pada rumusan masalah sebagai berikut ini :

1. Bagaimanakah tingkatan pemilihan preferensi pada orang tua siswa di SD Muhammadiyah Condongcatur dalam memilih Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat ?
2. Bagaimanakah faktor yang menjadi skala prioritas pemilihan sekolah jika dikaitkan dengan karakteristik / latar belakang orang tua siswa ?
3. Bagaimanakah karakteristik faktor-faktor yang menjadi dasar penentuan orang tua siswa di SD Muhammadiyah Condongcatur dalam memilih Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas adalah untuk mengetahui :

1. Mengetahui tingkatan faktor yang mempengaruhi preferensi orang tua siswa di SD Muhammadiyah Condongcatur dalam memilih Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat.
2. Mengetahui skala prioritas pemilihan sekolah jika dikaitkan dengan karakteristik / latar belakang orang tua siswa.
3. Mengetahui karakteristik faktor-faktor yang menjadi dasar penentuan orang tua siswa di SD Muhammadiyah Condongcatur dalam memilih Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian di atas terbagi dalam beberapa manfaat teoretis dan manfaat praktis di bawah ini, antara lain :

1. Manfaat teoretis :

- a. Memberikan inovasi untuk manajemen pendidikan dalam fokus perencanaan pendidikan;
- b. Memberikan saran dan rekomendasi untuk pengembangan pendidikan;
- c. Digunakan sebagai sumber informasi ilmiah untuk penelitian dalam hal preferensi orang tua siswa.

2. Manfaat praktis :

a. Bagi Orang Tua :

Alternatif pertimbangan dalam memilih Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat.

b. Bagi SD Muhammadiyah Condongcatur :

Dapat memberikan saran kepada orang tua siswa mengenai pemilihan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat.

c. Bagi Sekolah Swasta ataupun Sekolah Negeri lainnya :

Memberikan informasi bagi sekolah-sekolah lain terkait dengan preferensi orang tua siswa sehingga semakin meningkatkan daya jualnya supaya mendapatkan minat dari orang tua siswa.

d. Bagi Dinas Pendidikan :

Memberikan informasi terkait dengan hal preferensi orang tua siswa untuk lebih meningkatkan daya saing pendidikan guna pemerataan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Dasar

a. Sekolah Dasar (SD)

Sekolah Dasar yang selanjutnya disingkat SD, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar (PP no 17 tahun 2010 : 3). Menurut Fuad Ihsan (2008: 129-130) Sekolah Dasar (SD) yang masuk pada jenjang pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar untuk hidup dalam masyarakat. Siswa yang telah menempuh sekolah dasar dengan bekal kemampuan dan keterampilan maka bisa memenuhi persyaratan untuk mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya yaitu pendidikan menengah pertama.

Fungsi pendidikan dasar dalam Sekolah Dasar (SD) adalah memberikan dasar sebagai bekal dalam pengembangan kehidupan pribadi dan kehidupan bermasyarakat menurut Fuad Ihsan (2008: 130). Bekal yang diperlukan dalam pengembangan kehidupan pribadi dan bermasyarakat adalah pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan. Berdasarkan pernyataan Wiji Suwarno (2013: 44) maksud penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar (SD) adalah menghasilkan lulusan yang memiliki dasar karakter, kecakapan, keterampilan, dan pengetahuan yang memadai untuk mengembangkan potensi.

Beberapa pendapat di atas jika ditarik kesimpulan maka Sekolah Dasar (SD) adalah bentuk pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada

jenjang pendidikan dasar untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar untuk hidup dalam masyarakat dengan harapan nantinya siswa memiliki bekal dalam pengembangan kehidupan pribadi dan kehidupan bermasyarakat dalam bentuk pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan serta mampu mengembangkan potensi dengan optimal.

b. Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Menurut Wiji Suwarno (2013: 45) sekolah menengah lebih bersifat umum, terdiri dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA). Terfokus pada Sekolah Menengah Pertama, yang selanjutnya disingkat SMP, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar sebagai pendidikan atau sekolah lanjutan dari SD, MI, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SD atau MI (PP no 17 tahun 2010 : 4).

Menurut Fuad Ihsan (2008: 130) Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang termasuk dalam pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat. Penyelenggaraan sekolah menengah ditujukan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki karakter, kecakapan, dan keterampilan yang kuat untuk mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar, serta mengembangkan kemampuan guna pendidikan selanjutnya (Wiji Suwarno, 2013: 45).

Kesimpulan dari pendapat-pendapat di atas yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar sebagai pendidikan atau sekolah lanjutan dari SD, MI, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama dengan tujuan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat sehingga lulusan nantinya memiliki karakter, kecakapan, dan keterampilan yang kuat untuk mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar, serta mengembangkan kemampuan guna pendidikan selanjutnya.

2. Motivasi Preferensi Konsumen

a. Preferensi

Berdasarkan *an English-Indonesian Dictionary* yang disusun oleh John M. Echols dan Hassan Shadily dalam Anna Yuniarti (2010: 22), preferensi (*preference*) merupakan kata benda (*noun*) yang berasal dari kata sifat (*adjective*) *prefer* (lebih menyukai) yang artinya lebih ditekankan pada pilihan seseorang terhadap suatu objek yang lebih mereka sukai dibandingkan dengan objek yang lainnya berdasarkan penilaian-penilaian objektifnya. Lebih luas lagi, preferensi bisa dilihat sebagai sumber dari motivasi dan juga, konsumsi lebih dari barang biasa biasanya digolongkan (tetapi tidak selalu) diasumsikan menjadi lebih tidak konsumtif.

Preferensi menurut Naisaban (2003: 13) adalah sesuatu hal yang dapat dijadikan skala. Preferensi atau [selera](#) merupakan sebuah konsep yang digunakan pada ilmu sosial, biasanya pada ilmu ekonomi. Preferensi berhubungan dengan tipe

lanjut Naisaban (2003: 31). Preferensi mengasumsikan pilihan sebuah ralitas atau imajiner antara alternatif-alternatif dan kemungkinan dari pemeringkatan alternatif tersebut, berdasarkan kesenangan, kepuasan, gratifikasi, pemenuhan, kegunaan yang ada. Kemudian Naisaban (2003: 34) menjelaskan jika preferensi dapat dijadikan fungsi dominan manakala sebuah pendapat menjadi prioritas dan fungsi pembantu jika bersifat membantu fungsi dominan maka preferensi individual memungkinkan pemilihan tujuan/*goal*.

Dari beberapa pendapat di atas kesimpulan dari preferensi (*preference*) adalah kata benda (*noun*) yang berasal dari kata sifat (*adjective*) *prefer* (lebih menyukai) yang artinya lebih ditekankan pada sebuah pilihan seseorang terhadap suatu objek yang lebih mereka sukai dibandingkan dengan objek yang lainnya berdasarkan penilaian-penilaian objektifnya, preferensi juga dilihat sebagai sumber dari motivasi dalam mengkonsumsi suatu barang. Preferensi yang berarti selera atau skala dapat mengasumsikan pilihan sebuah ralitas atau imajiner antara alternatif-alternatif dan kemungkinan dari pemeringkatan alternatif tersebut, berdasarkan kesenangan, kepuasan, gratifikasi, pemenuhan, kegunaan yang ada. Preferensi merupakan fungsi dominan manakala sebuah pendapat menjadi prioritas dan fungsi pembantu jika bersifat membantu fungsi dominan.

b. Persepsi

1) Konsep Dasar Persepsi

Dunia selalu terjadi beragam kegiatan di dalamnya dan semua yang terjadi di bentuk oleh sebuah persepsi Liliweri (2011: 152). Selanjutnya persepsi adalah

(1) proses kesadaran terhadap beberapa stimulus yang ada di lingkungan sekitar; (2) proses neurologis ketika sensoris stimulus diterima, diketahui, dan diakui sebagai makna yang sederhana; (3) istilah yang sering digunakan untuk untuk menjelaskan kontrol sensoris terhadap sesuatu yang bersifat kompleks; (4) peristiwa internal yang masih bersifat hipotesis dengan sifat yang belum menentu namun besar dipengaruhi oleh rangsangan dari luar Liliweri (2011: 153).

Selanjutnya Liliweri (2011: 153), menyebutkan bahwa persepsi merupakan proses dimana individu memilih, mengorganisasikan, dan menginterpretasi apa yang di bayangkan tentang dunia di sekitarnya. Maka setiap individu dapat memandang dunia berdasarkan apa yang dia butuhkan, apa yang dia nilai, apakah sesuai dengan keyakinan dan budayanya. Dengan begitu jika disimpulkan persepsi merupakan proses kesadaran terhadap beberapa stimulus yang ada di lingkungan sekitar sebagai proses dimana individu memilih, mengorganisasikan, dan menginterpretasi apa yang di bayangkan dan menjadikan sudut pandang berdasarkan apa yang dia butuhkan, apa yang dia nilai, apakah sesuai dengan keyakinan dan budayanya.

Carolyn Mikanowich, et al (2009), dalam Liliweri (2011: 153), mengatakan jika konsep diri mempengaruhi persepsi individu. Selanjutnya “Persepsi merupakan satu proses yang didahului oleh penglihatan” menurut Walgito (2003: 53). Lebih lanjut pendapat Branca (1964), bahwa alat indra menjadi penghubung antara individu dengan dunia luarnya dalam Walgito (2003: 53). Sedangkan menurut Moskowitz (1969), persepsi merupakan proses yang reintegrasi dari individu terhadap stimulus yang diterimanya (Walgito, 2003: 54). Berbeda dengan Davidoff (1981), yang menyebutkan dengan persepsi, individu dapat menyadari dan mengerti

tentang keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya, dan juga tentang dirinya sendiri (Walgito, 2003: 54).

Persepsi adalah pengamatan secara global yang belum disertai kesadaran sedang subjek dan objeknya belum terbedakan satu sama lain (Kartono, 1996: 61). Selanjutnya persepsi adalah menafsirkan stimulus yang telah ada di dalam otak (Dimiyati Mahmud, 1990:41). “.....apa yang kita persepsi pada suatu waktu akan tergantung bukan saja pada stimulusnya sendiri, tetapi juga pada latar belakang beradanya stimulus itu, seperti pengalaman-pengalaman sensoris kita terdahulu, perasaan kita pada waktu itu, prasangka-prasangka, keinginan-keinginan, sikap, dan tujuan kita” (Dimiyati Mahmud, 1990:41-42).

Maka jika disimpulkan beberapa pendapat di atas persepsi adalah dimana individu mulai memilih, mengorganisasikan, dan menginterpretasi apa yang di bayangkan, persepsi dipengaruhi oleh konsep diri terintegrasi dari individu terhadap stimulus yang diterimanya dengan proses yang terjadi didahului oleh penglihatan sebagai alat indra sebagai penghubung antara individu dengan dunia luarnya sehingga manusia mengerti akan sesuatu kemudian apa yang di persepsi pada suatu waktu akan tergantung bukan saja pada stimulusnya sendiri, tetapi juga pada latar belakang beradanya stimulus itu, seperti pengalaman-pengalaman sensoris terdahulu.

2) Faktor-faktor Persepsi

Faktor yang mempengaruhi persepsi secara umum adalah faktor internal yaitu dirinya sendiri dan faktor eksternal yaitu lingkungan (Walgito, 2003: 54). Menurut Moskowitz, et al (1969) pikiran, perasaan, kerangka acuan, pengalaman-

pengalaman, keadaan pribadi seseorang berpengaruh dalam sebuah persepsi karena persepsi merupakan aktivitas yang *integrated* (Walgito, 2003: 57).

Kemudian lanjut Walgito (2004: 89-90), lebih memperinci faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah sebagai berikut :

a) Objek yang di Persepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat binder atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian besar stimulus datang dari luar.

b) Alat Indera, Syaraf, dan Pusat Susunan Syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respons diperlukan syaraf motoris.

c) Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai satu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Dapat disimpulkan jika beberapa hal yang mempengaruhi persepsi adalah objek yang menimbulkan stimulus sehingga dipresepsi, gabungan antara alat indra, syaraf, dan pusat susunan syaraf, serta perhatian untuk mempresepsi sesuatu.

Lebih lanjut ciri-ciri perilaku persepsi sebagai berikut “*The behavior perspective emphasizes extenal rewards and punishments as keys in determining*” dalam Santrock, John W. (2009: 460). Dari pernyataan tersebut maka perilaku perspektif menekankan hadiah dari ekstenal dan hukuman sebagai kunci dalam menentukan. Hadiah dari luar atau eksternal dapat berasal dari sendiri, orang lain,

atau lingkungannya, sedangkan hukumannya adalah sanksi yang diterima jika ternyata persepsinya salah.

Kesimpulan dari pendapat pendapat di atas bahwa faktor-faktor persepsi secara umum adalah faktor internal dan faktor eksternal kemudian faktor selanjutnya adalah keadaan subjek yang mempersepsi dan keadaan objek yang dipersepsi. Serta ciri-ciri perilaku persepsi adalah menekankan pada hadiah dari luar dan hukuman jika terjadi kesalahan.

3) Bentuk-bentuk Persepsi

Objek persepsi menurut Walgito (2004: 96), dapat dibedakan menjadi objek nonmanusia dan manusia. Objek persepsi yang disebut manusia disebut *person perception* atau ada juga yang menyebutnya sebagai *social perception*. Sedangkan persepsi yang bukan manusia atau non manusia disebut dengan *nonsocial perception* atau juga disebut *things perception*. *Things perception* termasuk juga mempersepsikan keadaan, tempat, waktu, dan apapun benda tak bernyawa selain manusia.

Heider (1958), “bentuk persepsi ada dua macam yaitu persepsi benda-benda apabila objek persepsi berupa benda-benda atau nonmanusia dan persepsi sosial apabila objek persepsi berwujud manusia atau orang” dalam Walgito (2007: 27). Persamaan antara persepsi manusia dan nonmanusia yaitu manusia dipandang sebagai objek benda yang terikat pada waktu dan tempat seperti benda-benda yang lain. Sedangkan perbedaannya yaitu jika yang di persepsi adalah manusia maka objek dan subjek yang mempersepsi memiliki kemampuan, perasaan, dan aspek-

aspek yang sama. Kemudian orang yang mempersepsi bisa mempengaruhi orang yang dipersepsi dan hal tersebut tidak terjadi jika yang dipersepsi benda atau nonmanusia.

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat diketahui bahwa bentuk persepsi adalah manusia atau *person perception* atau ada juga yang menyebutnya sebagai *social perception* dan persepsi bukan manusia atau non manusia yang disebut dengan *nonsocial perception* atau juga disebut *things perception*.

c. Motivasi

1) Konsep Dasar Motivasi

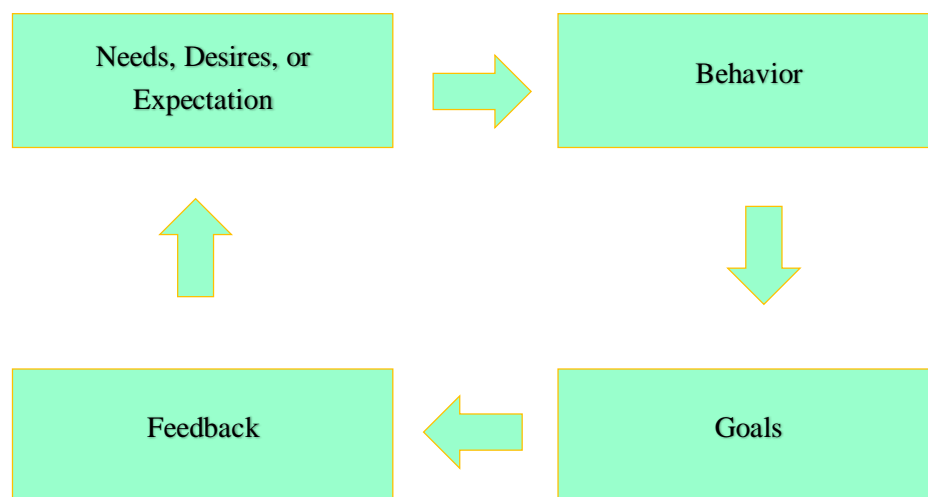
Motivasi atau *motive* adalah suatu kecenderungan untuk berbuat, bermula dengan *drive* dan berakhir dengan *adjustment* dengan demikian *adjustment* itu berfungsi untuk memuaskan *motive* (Dimiyati Mahmud, 1990: 195). “Motivasi adalah dorongan yang berasal dari kesadaran diri sendiri untuk dapat meraih keberhasilan dalam suatu pekerjaan” (Dariyo, 2004: 7). “*Motivation is the process whereby goal-directed activity is instigated and sustained*” Schunk, Dale H., et al (2010: 4). Pernyataan tersebut berarti motivasi adalah proses dimana kegiatan ini bertujuan.

Motivasi adalah kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk berperilaku, berpikir, dan merasa seperti yang mereka lakukan. Perilaku yang termotivasi diberi kekuatan, diarahkan, dan dipertahankan Laura A. King (2007: 64). Ames, Russell and Carole Ames (1984: 117), “*It may seem strange indeed to stress at the outset that the study of motivation begins and ends with the study of behavior. Historically, the study of motivation has been associated with internal processes :*

needs, drives, expectancies, goals, intentions, etc”. Pernyataan tersebut jika diartikan menjadi Ini tampak aneh tentunya untuk stres di luar bahwa studi tentang motivasi diawali dan diakhiri dengan studi tentang perilaku. Secara historis, studi tentang motivasi telah dikaitkan dengan proses internal yaitu kebutuhan, *drive*, *expectancies*, *goal*, niat, dll.

Dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah kegiatan atau aktivitas naluri secara langsung dan berkelanjutan yang mana tersebut merupakan proses yang untuk mencapai suatu tujuan. Cara lain untuk melihat motivasi adalah melalui konstruk dorongan dan kebutuhan. Sebuah dorongan terjadi karena adanya kebutuhan fisiologis dan kinerja akan muncul dalam kualitas terbaik ketika berada di kondisi menggugah yang menengah, dan tidak terlalu rendah, atau terlalu tinggi.

Proses Motivasi menurut Hamzah B. Uno (2006), yang dikutip dalam skripsi Yudiana (2011: 9)



Bagan 1. Proses Motivasi Dasar

Dalam gambar tersebut menjelaskan perputaran proses motivasi yang secara berkelanjutan terus berjalan tanpa awal dan akhir. Kebutuhan menjadikan orang termotivasi kemudian menjadi sebuah perilaku guna mencapai sebuah tujuan maka selanjutnya mendapatkan timbal balik sehingga memunculkan kebutuhan-kebutuhan baru dan begitu seterusnya.

Sudiyono (2003: 7), menjelaskan 3 asumsi dasar motivasi sebagai berikut :

- 1) Manusia umumnya sebagai pembuat keputusan yang rasional yang mencoba untuk memaksimalkan hadiah;
- 2) Tujuan dan komitmen seseorang sebagai faktor / penentu niat / kehendak;
- 3) Adanya kejujuran dan keadilan.

Dengan begitu inti dari asumsi dasar motivasi adalah manusia itu sendiri, tujuan dan komitmen, kejujuran dan keadilan.

Dengan landasan beberapa pendapat di atas sehingga jika disimpulkan Motivasi adalah dorongan dari diri sehingga muncul kecenderungan untuk berbuat, bermula dengan *drive* dan berakhir dengan penyesuaian dengan demikian penyesuaian itu berfungsi untuk memuaskan sebuah tujuan. Proses motivasi adalah kebutuhan yang menjadikan orang termotivasi kemudian menjadi sebuah perilaku guna mencapai sebuah tujuan maka selanjutnya mendapatkan timbal balik sehingga memunculkan kebutuhan-kebutuhan baru dan begitu seterusnya. Asumsi dasar motivasi adalah manusia itu sendiri, tujuan dan komitmen, serta kejujuran dan keadilan.

2) Ciri-ciri Motivasi

Larson (1978), motivasi digambarkan sebagai tingkat dimana seseorang menginginkan dan mencoba dengan keras atau kuat untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan tertentu dengan baik, berikut merupakan ciri-ciri motivasi :

- a) Motivasi merupakan gejala individual (unik);
- b) Motivasi dilihat pada adanya kesungguhan;
- c) Motivasi dipandang dari berbagai segi, yaitu segi pentingnya, dan segi teoretis yang paling besar, yang terdiri dari bangkitnya dan terarah;
- d) Motivasi berkaitan dengan tindakan dan fakta internal dan eksternal yang mempengaruhi pilihan tindakan seseorang (Sudiyono, 2003: 7-8).

Pada dasarnya ciri-ciri motivasi adalah gejala masing-masing individu, adanya kesungguhan, dapat dipandang dari berbagai sisi, dan motivasi berupa tindakan dan fakta.

“A key point is that motivation bears a reciprocal relation to learning and performance; that is, motivation influence learning and performance and what student do and learn influence their motivation” (Pintrich, 2003; Schunk, 1995), dalam Schunk, Dale H., et all (2010: 5). Dari pernyataan tersebut dapat diartikan jika sebuah titik kunci adalah motivasi itu berupa hubungan timbal balik untuk belajar dan kinerja itu adalah, motivasi belajar dan kinerja dan apa yang mahasiswa lakukan dan belajar pengaruh motivasi mereka.

“Motivation can influence what, when, and how we learn” (Schunk, 1995), dalam Schunk, Dale H., et all (2010: 5). Pernyataan tersebut menjelaskan motivasi dapat mempengaruhi apa, ketika, dan bagaimana kita belajar. *“Motivation involves*

the processes that energize, direct, and sustain behavior” (Santrock, John W., 2009: 460). Artinya motivasi melibatkan proses yang energi, langsung, mempertahankan dan perilaku.

Crane (1982) dalam Sudiyono (2003: 10-11), menyebutkan ciri-ciri motivasi antara lain :

- a) Suatu kekuatan dari dalam diri seseorang yang menciptakan suatu kebutuhan atau dorongan untuk berperilaku;
- b) Perilaku itu sendiri bukan dorongan;
- c) Adanya pencapaian tujuan yang terus menerus dilakukan;
- d) Suatu bentuk *feedback* yang menguatkan atau memodifikasi perilaku.

Menurut Dimiyati Mahmud (1990: 195), ciri-ciri *motive* atau motivasi adalah dipengaruhi oleh 3 faktor pemuas motivasi, yaitu :

- a) Tingkat kematangan
- b) Kondisi jasmani
- c) Pengalaman belajar

Pendapat-pendapat di atas jika disimpulkan maka faktor-faktor motivasi adalah :

- 1) Ciri-ciri motivasi secara umum :
 - a) Motivasi merupakan gejala individual (unik);
 - b) Motivasi dilihat pada adanya kesungguhan;
 - c) Motivasi dipandang dari berbagai segi, yaitu segi pentingnya, dan segi teoretis yang paling besar, yang terdiri dari bangkitnya dan terarah;
 - d) Motivasi berkaitan dengan tindakan dan fakta internal dan eksternal yang mempengaruhi pilihan tindakan seseorang.

- 2) Titik kunci motivasi
 - a) timbal balik untuk belajar dan
 - b) timbal balik untuk kinerja.
- 3) Ciri-ciri motivasi secara khusus :
 - a) Suatu kekuatan dari dalam diri seseorang yang menciptakan suatu kebutuhan atau dorongan untuk berperilaku;
 - b) Perilaku itu sendiri bukan dorongan;
 - c) Adanya pencapaian tujuan yang terus menerus dilakukan;
 - d) Suatu bentuk feedback yang menguatkan atau memodifikasi perilaku
- 4) 3 faktor pemuas motivasi, yaitu :
 - a) Tingkat kematangan
 - b) Kondisi jasmani
 - c) Pengalaman belajar

3) Bentuk-bentuk Motivasi

Dimiyati Mahmud (1990: 197-206), mengatakan bahwa motivasi terbagi dalam beberapa bentuk atau jenis berikut ini :

a) Motivasi Positif

Stimulus-stimulus yang bersifat menyenangkan membangkitkan respons-respons mendekat, kecenderungan-kecenderungan berbuat yang digerakan oleh stimulus ini dianggap sebagai akibat dari motivasi positif.

b) Motivasi dan Emosi

Emosi erat kaitannya dengan motivasi karena emosi melibatkan bagian tubuh bagian dalam dan bagian luar. Pentingnya emosi dalam motivasi itu dapat dilihat setelah stimulus yang datang dari luar menghilang, sebab perubahan-perubahan emosi di dalam diri seseorang tetap berlangsung menguatkan stimulus asli dan terus memotivasi seseorang.

c) Motivasi Sosial

Orang menunjukkan kecenderungan yang kuat untuk menguasai tubuhnya, lingkungannya, dan bahkan sesamanya, orang ingin diakui/diterima baik atas penilaian sendiri maupun atas penilaian orang lain. Berkaitan dengan *motive-motive* tersebut ialah keinginan untuk merasa aman, atau perasaan aman di waktu yang akan datang dan hidup terus. Untuk motivasi sosial sendiri terbagi dalam jenis-jenis motivasi sosial sebagai berikut : (1) Motivasi untuk penguasaan / keunggulan; (2) Motive untuk diakui / diterima oleh pihak lain; (3) Motive untuk persesuaian atau kecocokan; (4) Hasrat akan keamanan; (5) Motive untuk memiliki; (6) *Motive Seksual*; (7) *Motive-motive* tinggi dan konsiensia.

Bentuk motivasi menurut Laura A. King (2007: 68), adalah beberapa hal ini, antara lain :

a) Rasa Lapar

Beberapa motivasi dalam hidup kita dihunungkan dengan kebutuhan fisiologis. Dua perilaku yang penting dalam kemampuan kita untuk bertahan hidup dan keberlangsungan spesies kita adalah makan dan aktivitas seks.

b) Seksualitas

Kebutuhan seksualitas diperlukan untuk kebutuhan keberlangsungan spesies. Seks memiliki dasar fisiologis yang kuat, seperti juga komponen kognitif dan sosio kultural.

Jika pendapat kedua ahli di atas digabungkan maka bentuk-bentuk motivasi adalah :

- a) Motivasi Positif,
- b) Motivasi dan Emosi,
- c) Motivasi Sosial : (1) Motivasi untuk penguasaan / keunggulan; (2) Motivasi untuk diakui / diterima oleh pihak lain; (3) Motivasi untuk persesuaian atau kecocokan; (4) Hasrat akan keamanan; (5) Motivasi untuk memiliki; (6) Motivasi Seksual; (7) Motivasi tinggi dan konsistensi; (8) Hasrat akan lapar.

d. Kepentingan Konsumen

Kepentingan konsumen menurut Setiadi (2005: 115), adalah sebuah keterlibatan yaitu tingkat kepentingan pribadi yang dirasakan dan atau minat yang dibangkitkan oleh stimulus di dalam situasi spesifik hingga jangkauan kehadirannya sehingga konsumen bertindak dengan sengaja untuk meminimumkan resiko dan memaksimalkan manfaat yang diperoleh dari pembelian dan pemakaian. Aspek-aspek keterlibatan konsumen menyangkut pada hal-hal di bawah ini (Erna Ferrinadewi, 2005: 7):

- 1) Keterlibatan *normative* yaitu tingkat pentingnya produk terhadap nilai-nilai pribadi, emosi, dan ego dalam hal ini konsumen disebut sebagai *sign involvement* merupakan hubungan citra pribadi konsumen terhadap produk.

- 2) Keterlibatan resiko subjektif yaitu perasaan kemungkinan membuat pembelian yang keliru atau disebut juga sebagai *risk involvement*.
- 3) Keterlibatan jangka panjang yaitu minat dan familiaritas dengan produk sebagai satu kesatuan dan untuk jangka waktu yang lama.
- 4) Keterlibatan situational yaitu kepentingan dan komitmen terhadap produk dalam bentuk loyalitas terhadap merek yang dipilih. Dalam tipe ini keterlibatan hanya berlangsung sementara saja.

Sedangkan menurut Ganggas Pasidya, dkk (2014: 7), tingkat kepentingan konsumen merupakan tingkat preferensi (harapan) konsumen terhadap atribut produk. Kotler (2008), mendefenisikan mengenai produk dalam Devi Susanti (2011: 8-9), merupakan semua hal yang dapat ditawarkan kepada pasar untuk menarik perhatian, akuisisi, penggunaan, atau konsumsi yang dapat memuaskan suatu keinginan atau kebutuhan, produk mencakup lebih dari sekedar barang-barang yang berwujud (tangible). Dalam arti luas, produk meliputi objek-objek fisik, jasa, acara, orang, tempat, organisasi, ide, atau bauran entitas-entitas ini. Selanjutnya Kotler (2008), masih dalam Devi Susanti (2011: 8-9), mengatakan bahwa produk juga memiliki tingkatan yang membedakan antara produk yang satu dengan yang lainnya. Hal ini mesti diperlihatkan oleh para pemasar dalam memasarkan produknya. Tingkatan produk ini dibagi menjadi 3 tingkatan, yaitu :

- a. Produk inti (*Core Product*) merupakan tingkatan paling dasar dan berisikan manfaat pemecahan masalah yang konsumen cari ketika membeli produk atau jasa tertentu.

b. Produk Aktual (*Actual Product*) merupakan tingkatan kedua setelah produk inti. Pemasar harus membangun produk aktualnya diberbagai posisi yang dekat dengan produk inti, produk aktual minimal harus mempunyai lima minimal sifat yaitu tingkatan kualitas, fitur, desain, merek, dan kemasan. Contohnya : *Blackberry* merupakan produk aktual.

c. Produk Tambahan (*Augmented Product*) merupakan tingkatan produk terakhir yang menawarkan layanan dan manfaat tambahan bagi konsumen.

Kotler (2008) menyatakan bahwa atribut produk adalah suatu komponen yang merupakan sifat–sifat produk yang menjamin agar produk tersebut dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan yang diterapkan oleh pembeli (Devi Susanti, 2011: 9-10). Selanjutnya atribut produk terdiri dari kualitas, fitur, dan gaya dan desain.

- a. Kualitas produk dalam atribut merupakan kemampuan suatu produk untuk melaksanakan fungsinya, meliputi daya tahan, keandalan, ketepatan, kemudahan operasi dan perbaikan.
- b. Fitur produk adalah hal yang dapat menarik perhatian, meningkatkan kinerja produk, mengurangi biaya produk, dan memberi keunggulan bersaing yang kuat di pasar sasaran.
- c. Terakhir, gaya dan desain produk adalah suatu konsep yang dapat menarik perhatian, meningkatkan kinerja produk, mengurangi biaya produk dan memberi keunggulan yang bersaing yang kuat di pasar sasaran.

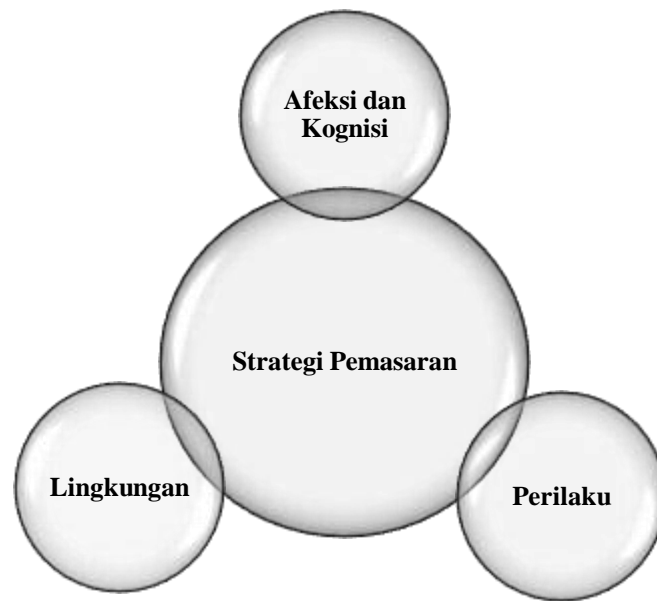
Jika pendapat tersebut menurut Kotler berikut atribut produk menurut Matzler et al (2003) yang telah melakukan penelitian tentang kepuasan pelanggan pada industri otomotif hingga membaginya ke dalam 6 atribut yaitu *Quality of product*,

Functionality of design, Customer care, Complaints Handling, Project Management, dan Innovativeness (Devi Susanti, 2011: 11).

Kesimpulan dari beberapa pendapat di atas adalah kepentingan konsumen merupakan sebuah keterlibatan yang digambarkan dengan tingkat kepentingan pribadi sehingga konsumen bertindak dengan sengaja untuk meminimumkan resiko dan memaksimumkan manfaat yang diperoleh dari pembelian dan pemakaian. Kepentingan konsumen berkaitan dengan atribut produk. Atribut produk adalah sifat-sifat produk yang menarik perhatian pembeli sehingga pembeli berminat terhadap suatu produk. Atribut produk terdiri dari kualitas produk, kebermanfaatan, biaya, gaya atau design, pelayanan pelanggan, manajemen, pembaharuan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Sekolah

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumen dalam memilih sebuah produk menurut J. Paul Peter, et all (1999: 35-38) adalah lingkungan yang sangat mempengaruhi perilaku konsumen, perilaku yang dilakukan oleh seorang konsumen, dan strategi pemasaran yang sama seperti strategi promosi. Selanjutnya proses konsumen memilih konsumen disebut sebagai roda analisis konsumen seperti di bagan bawah ini:



Bagan 2. Roda Analisis Konsumen

a. Lingkungan

Lingkungan sangat mempengaruhi perilaku konsumen sebab lingkungan dapat menambah suasana betah atau tidak betahnya konsumen. Aspek lingkungan atau sosial ini akan mempengaruhi kognisi dan afeksi. Bentuk fisik dari lingkungan dapat mempengaruhi perilaku konsumen.

b. Perilaku

Perilaku merupakan apapun kegiatan yang dilakukan oleh seorang konsumen dalam memilih dan menentukan produk.

c. Strategi Pemasaran

Strategi pemasaran merupakan sama seperti strategi promosi yang diterapkan oleh perusahaan dalam usaha menarik konsumen. Perusahaan mendesain sedemikian rupa untuk memberi harga, mendesain kemasan, membuat ciri khas,

merangkai rincian lingkungan khusus untuk mempengaruhi kognisi, afeksi, dan perilaku konsumen

d. Afeksi dan Kognisi

Sistem afeksi dan kognisi konsumen selalu bergerak aktif di setiap lingkungannya, tetapi hanya beberapa dari pergerakan ini yang disadari, sementara sebagian besar lainnya terjadi tanpa disadari. Afeksi merupakan adalah semacam status kejiwaan yang disebabkan oleh pengaruh eksternal yang menjadikan seseorang simpati terhadap sesuatu hal. Sedangkan kognisi adalah kepercayaan seseorang tentang sesuatu yang didapatkan dari proses berpikir tentang seseorang atau sesuatu.

Sekolah untuk anak tentunya orang tua berharap yang dipilih nantinya akan mampu menjadi tempat mengembangkan kemampuan anak secara optimal, maka untuk itu, orang tua perlu mempertimbangkan beberapa faktor yang dijadikan prioritas. Berikut adalah bahan observasi dalam mempertimbangkan pemilihan sekolah menurut Aischa Revaldi (2010: 69-78) :

a. Lokasi Sekolah dan Lingkungan

Lokasi sekolah yang dimaksud dapat dipandang dari jarak sekolah ke rumah, lingkungan sekitar, dan sarana transportasinya. Perlu dipikirkan jarak antara rumah ke sekolah karena jangan sampai jarak bisa menyebabkan gairah belajar anak turun yang sudah tersita untuk menempuh jarak yang jauh. Harus dipikirkan pula, suasana lokasi sekolah yang akan dipilih. Antara sekolah perkotaan dengan keramaiannya atau sekolah yang jauh dari kota dengan suasana alamnya.

b. Sarana Fisik

Fisik dan sarana fisik sekolah adalah hal yang cukup penting untuk dicermati oleh orang tua siswa. Mulai dari bangunan fisik, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, sarana olahraga dan kesenian, arena bermain, kantin, perlengkapan kelas, sampai dengan alat peraga edukasi yang dimiliki. Seiring dengan majunya teknologi maka tidak jarang sekolah kini memiliki jaringan internet seperti *website* yang memudahkan *stakeholders* dapat mengakses informasi dan berkomunikasi dengan pihak sekolah.

Dengan sarana dan prasarana fisik yang baik dan berkualitas diharapkan anak atau peserta didik dapat belajar dengan betah dan nyaman untuk belajar di sekolah tersebut karena sekolah diibaratkan sebagai rumah kedua sehingga sekolah harus bisa memenuhi keinginan anak layaknya di rumah sendiri. Hal yang selanjutnya harus diperhatikan oleh orang tua adalah rasio antara jumlah siswa dengan luas kelas serta persediaan fasilitas pembelajaran yang lain. Dalam pemilihan sekolah biasanya orang tua hanya memikirkan kurikulum saja padahal tidak hanya itu, sekolah harus bisa memelihara sarana dan prasarananya dengan baik. Hal ini tentu saja berbeda dengan sekolah yang berada di tempat terpencil atau daerah pedesaan.

c. Visi dan Misi Sekolah

Pentingnya aspek visi dan misi yang disandang oleh satu sekolah. Sekolah yang memiliki kualitas baik tentu saja memiliki visi dan misi yang jelas, terukur, dan realistis. Visi dan misi merupakan hal yang pertama diinformasikan oleh pihak sekolah atau yayasan sekolah. Dari visi dan misi yang dimiliki oleh satu sekolah dapat diketahui orientasi tujuan dan profil output yang akan dihasilkan. Kata-kata yang terkandung diorami visi dan misi dapat memotret beberapa aspek seperti agama, akademis, mental, perilaku, kecakapan hidup, kemandirian, dan kewirausahaan. Visi dan misi dapat

menghindarkan orang tua dari istilah sekolah favorit, sekolah unggulan, sekolah *plus*, All.

d. Porsi Pendidikan Agama

Meskipun pendidikan agama yang diperoleh di sekolah sangat terbatas namun peran pendidikan agama menjadi sangat signifikan terutama dalam membentuk karakter dan perilaku siswa. Bahwasanya dimanapun agama yang diyakini oleh anak memiliki khas teladan, sikap, dan perilaku. Seperti cara shalat, cara beramal, cara bersedekah, cara bersilaturahmi dari agama yang satu dengan agama yang lain memiliki perbedaan dan ciri khasnya masing-masing. Di sekolah, dari pendidikan agama yang cukup diharapkan anak dapat memiliki pemahaman yang benar mengenai tugas, peran, dan tanggungjawabnya sebagai umat suatu agama. Maka sebagai implementasinya anak mampu menghargai orang lain dengan perbedaan agama. Demikian hendaknya porsi agama yang diajarkan oleh sekolah dipertimbangkan oleh orangtua siswa.

e. Profil Pendidik

Guru atau pendidik atau tenaga pengajar di sekolah merupakan ujung tombak di dalam sebuah lembaga pendidikan. Keberhasilan pendidikan suatu lembaga tidak dapat dilepaskan dari peran pendidik. Banyak sekolah yang mensyaratkan berbagai kompetensi untuk pendidik yang diterima seperti ijazah, sertifikat, dan kemampuan-kemampuan lain yang harus dimiliki, namun adapula sekolah yang asal-asalan dalam menerima tenaga pendidik asalkan memiliki pengalaman dibidangnya. Semua tergantung dari kemampuan sekolah masing-masing. Kompetensi yang dimiliki oleh para guru meliputi :

- 1) Kompetensi Personal atau Kompetensi Pribadi adalah pendidik yang mampu dan mantap untuk dijadikan seorang teladan. Pendidik mampu menjadi seorang pemimpin, pengayom, dan orang tua bagi anak di sekolah. Pendidik yang memiliki kompetensi pribadi dituntut memiliki *EQ* dan *SQ* yang cerdas.
- 2) Pendidik dengan kompetensi profesional adalah pendidik atau guru yang harus memiliki pengetahuan yang luas, memahami, secara mendalam dari bidang studi yang diajarkannya, serta memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar dalam proses belajar mengajar.
- 3) Pendidik dengan kompetensi kemasyarakatan adalah pendidik yang mampu berkomunikasi dengan baik, baik dengan siswa, sesama guru, maupun masyarakat luas.

f. Kurikulum pembelajaran

Kurikulum merupakan jantung dari pendidikan karena di dalam kurikulum berisi perencanaan pembelajaran yang menyangkut semua kegiatan yang dilakukan dan dialami oleh peserta didik dalam proses pendidikan baik secara formal maupun nonformal. Meskipun pelaksanaan kurikulum sudah diseragamkan oleh pemerintah pusat namun, penyelenggaraan pendidikan dapat melakukan improvisasi dalam pelaksanaan proses pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi sekolah, lingkungan, dan kebutuhan masyarakat.

g. Alternatif Aktifitas

Kurikulum nasional merupakan acuan semua sekolah baik negeri maupun swasta. Meskipun demikian, kerap kali aktivitas yang ditawarkan berbeda. Sekolah swasta menawarkan aktivitas yang khas dan tujuan yang khas pula. Kesiapan mengikuti

kegiatan formal, sekolah-sekolah tertentu melakukan pemeriksaan dan evaluasi psikologi berkaitan dengan kesiapan anak mengikuti pendidikan di sekolah dasar.

h. Ketertiban dan kebersihan sekolah

Kondisi sekolah yang nyaman, teduh, tenang, tertib, dan lingkungan yang bersih tentu saja akan mendukung suasana proses pembelajaran. Berbeda dengan suasana belajar yang terkesan kumuh, gersang, gaduh, penempatan perabotan sekolah yang berantakan, dan tidak ada kedisiplinan yang diterapkan, akibatnya proses belajar mengajar akan banyak terganggu dan kurang optimal. Bagaimanapun siswa harus merasa senang dan betah, seperti ketika berada di rumah.

i. Keterampilan Skolastik

Banyak sekolah yang menginsyaratkan anak menguasai membaca, menulis, dan berhitung saat pertama masuk sekolah, tetapi ada juga sekolah yang hanya melihat batasan minimal usia anak, ada juga sekolah lain yang lebih toleran.

j. Prestasi dan Keberhasilan Alumni

Alumni bukan sekedar bagian dari sekolah, melainkan suatu aset yang berkesinambungan hingga menjadi sosok manusia yang dibanggakan oleh dunia.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan fasilitas pendidikan dari orang tua untuk anaknya menurut Anna Yuniarti (2010: 55-58) :

a. Tingkat Penghasilan

(Sri Maryati, 2009) Faktor pendapatan penghuni kawasan perumahan seringkali berpengaruh dalam penentuan fasilitas pendidikan. Tingkat pendidikan masyarakat sangat tergantung dengan kondisi ekonomi atau tingkat pendapatan masyarakat itu sendiri. Semakin tinggi tingkat pendapatan masyarakat biasanya semakin tinggi pula tingkat pendidikannya dalam Anna Yuniarti (2010: 51).

Komposisi indeks status sosial ekonomi yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan sampel menjadi kelas-kelas rendah, menengah rendah, menengah atas, dan atas adalah pendidikan, pekerjaan dan pendapatan (Nurhadi, 2003: 39).

b. Tingkat Pendidikan

Susilowati (2001) menyatakan jika semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka semakin tinggi pula tingkat pendidikan anak dalam Anna Yuniarti (2010: 51). Pendidikan masyarakat yang rendah menunjukkan kualitas sumber daya manusia yang rendah dan berakibat rendahnya tingkat produktivitas yang dihasilkan. Dengan anggaran pendidikan yang selalu meningkat dapat memacu kualitas pendidikan.

c. Kemudahan Transportasi

Permasalahan transportasi dapat dengan mudah dipahami dan dicari alternatif pemecahnya secara baik melalui suatu pendekatan sistem transportasi. Dalam Tamin (2003) sistem transportasi mikro tersebut terdiri dari sistem kegiatan, sistem jaringan prasarana transportasi, sistem pergerakan lalu lintas dan kelembagaan (Anna Yuniarti, 2010: 52).

d. Aksesibilitas

Aksesabilitas merupakan kemudahan dalam mencapai suatu lokasi dengan menggunakan suatu bentuk transportasi. Kemudahan jangkauan antara sekolah dan rumah bisa dipandang dari beberapa bentuk seperti lokasi strategis, kemudahan transportasi, ketersediaan kebutuhan di sekitarnya, keadaan lingkungan yang mendukung, dan keterjaminan keamanan.

e. Waktu tempuh

Jarak atau jangkauan atau radius menuju ke lokasi fasilitas pendidikan yang harus ditempuh. Jarak yang terlalu jauh akan menyebabkan anak merasa lelah ketika berangkat ke sekolah sehingga dampaknya adalah anak tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik ketika jam pelajaran dimulai, serta anak akan lebih lelah untuk menempuh perjalanan pulang sehingga gairah belajar pun hilang.

f. Gaya Hidup

Gaya hidup dibedakan dalam *Family Oriented*, *Type Karier*, dan *Type Konsumtif*. Gaya hidup orang tua sangat dipengaruhi oleh lingkungan, penghasilan, latar belakang pendidikan, latar belakang keluarga, dan kesehatan. Gaya hidup orang tua sangat menentukan pola hidup atau gaya hidup anak sehingga berpengaruh pula dalam pendidikan.

Pendapat para ahli tersebut jika disimpulkan maka faktor-faktor preferensi orang tua siswa dalam memilih sekolah untuk anaknya antara lain :

- a. Jumlah peminat sekolah
- b. Lokasi sekolah
- c. Sarana dan prasarana yang tersedia
- d. Visi dan Misi sekolah
- e. Kurikulum pembelajaran yang diterapkan oleh sekolah
- f. Kualitas guru yang mengajar
- g. Pemasaran atau iklan dari sekolah
- h. Prestasi sekolah
- i. Keberhasilan alumni

4. Karakteristik Konsumen

Pelapisan sosial merupakan suatu kiasan untuk menggambarkan tiap-tiap kelompok dengan perbedaan kedudukan seseorang dari yang berkedudukan tinggi sampai yang berkedudukan rendah (Hartomo dan Arnicun Aziz, 2008:194). Kelas sosial atau status sosial seseorang dapat dilihat dari dua aspek berikut :

- a. Aspek statis : Kedudukan atau derajat seseorang di dalam suatu kelompok yang dapat dibedakan dengan derajat atau kedudukan individu lainnya, seperti :petani, nelayan, pegawai negeri, pedagang, dsb.
- b. Aspek dinamis : Berhubungan erat dengan peranan sosial tertentu yang berhubungan dengan pengertian jabatan, fungsi, dan tingkah laku yang formal serta jasa yang diharapkan dari fungsi dan jabatan tersebut, misalnya direktur perusahaan, pimpinan sekolah, komandan battalion, dsb (Hartomo dan Arnicun Aziz, 2008:195-196).

Pada dasarnya masing-masing individu atau kelompok memiliki status sosial berdasarkan berdasarkan pekerjaan, status dalam sistem kekerabatan, dan status religius dan status politik (Hartomo dan Arnicun Aziz, 2008:196).

Hartomo dan Arnicun Aziz (2008:203) menyatakan bahwa dalam mengklasifikasikan kelas-kelas sosial dapat dilakukan berdasarkan ukuran berikut dibawah ini :

- a. Ukuran kekayaan : siapapun yang memiliki kekayaan yang paling banyak masuk kedalam kelas sosial teratas,
- b. Ukuran kekuasaan : siapapun yang memiliki kekuasaan atau memiliki wewenang terbesar, menempati lapisan sosial teratas,

- c. Ukuran kehormatan : orang yang paling dihormati atau paling disegani akan mendapatkan status sosial teratas,
- d. Ukuran ilmu pengetahuan : ukuran ilmu pengetahuan pada umumnya digunakan hanya untuk kalangan yang menghargai ilmu pengetahuan, biasanya semakin tinggi gelar sarjana seseorang semakin tinggi pula status kelas sosialnya.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat terlihat jelas bahwa menurut Hartomo dan Arnicun Aziz kelas sosial dipengaruhi oleh aspek-aspek eksternal dari suatu individu atau kelompok.

Merangkum dari pernyataan Tatik Suryani (2013: 199) jenjang kelas sosial di Amerika terdiri dari Kelas Sosial Atas (atas atas, atas menengah, atas bawah), Kelas Menengah (kelas menengah dan kelas pekerja), dan Kelas Bawah (kelas bawah, kelas bawah-bawah) sedangkan di Indonesia kelas sosial dikelompokkan menjadi tiga yaitu kelas sosial bawah, menengah, dan atas.

Menurut Davis dan Havighurst (1943) dalam Hartomo dan Arnicun Aziz (2008:198) keluarga dengan status *lower-class* menyiapkan anak-anak lebih akhir daripada *middle-class*. Sedangkan pada *middle-class* anak-anak dikehendaki untuk bisa lebih mandiri dan memngambil beberapa tanggung jawab lebih awal. Sedangkan menurut Maccoby dan Gibbs (1951) dalam Hartomo dan Arnicun Aziz (2008:199) memiliki pandangan jika pada *middle-class* lebih bersifat lebih bebas dalam mengasuh anak atau bersifat lebih membebaskan, sedangkan pada keluarga *lower-class* lebih bersifat disiplin, yaitu sejak kecil sudah diberi tanggung jawab lebih.

Konsumen terbagi dalam berbagai kelas sosial, terdapat suatu kostelasi faktor-faktor gaya hidup yang spesifik yang dapat membedakan dari satu kelas sosial dari kelas sosial yang lain (Ristiyanti Presetijo dan Jhon J.O.I Ihalaui, 2009:179). Menurut Shiffman dan Kanuk (2000) dalam Ristiyanti Presetijo dan Jhon J.O.I Ihalaui (2009:179-180). Kelas sosial memiliki beberapa ciri-ciri yang dapat dirinci seperti berikut ini :

a. Kelas Atas-Atas

Beranggotakan keluarga-keluarga yang berada dan jumlahnya hanya sedikit. Tergabung dalam organisasi-organisasi yang bergengsi dan banyak ikut serta dalam kegiatan amal. Sebagian sebagai penasehat universitas, rumah skit atau yayasan-yayasan nirlaba, para dokter, dan pemilik perusahaan-perusahaan besar. Kelas ini telah terbiasa menjadi orang kaya, sehingga tidak memiliki rasa untuk memamerkan.

b. Kelas Atas Bawah (Baru Saja Memiliki Kekayaan)

Kelas ini tidak begitu diterima oleh kelas di atasnya, biasanya di sebut Orang Kaya Baru (OKB). Biasanya yang tergolong dalam kelas ini adalah para eksekutif yang sukses, dan cenderung untuk mengkonsumsi barang-barang yang mewah yang bisa diperlihatkan orang lain.

c. Kelas Menengah Atas

Kelas ini berasal dari keluarga yang tidak berstatus dan tidak kaya. Kelas ini berasal dari lulusan perguruan tinggi dan sangat berorientasi pada karier, kecenderungan kelas ini adalah profesional yang sukses, menyukai kegiatan-kegiatan profesional dan sosial. Kelompok ini sering kali ingin meraih yang lebih

baik dalam hidupnya. Rumah dijadikan simbol kesuksesan dan hampir selalu mengkonsumsi barang-barang yang mencerminkan status dan bisa dipamerkan terhadap orang lain. Golongan ini selalu mengutamakan pendidikan anak, supaya dapat meraih kelas yang lebih tinggi.

d. Kelas Menengah Bawah

Golongan kelompok ini beranggotakan pekerja kerah putih bukan manager, atau pekerja kerah biru yang sangat ahli sehingga memiliki gaji yang tinggi. Golongan ini selalu ingin dihormati, sehingga anak-anak selalu diperlakukan dengan baik. Golongan ini sangat religius dan dalam berpakaian menghindari model-model yang glamor. Kelompok ini biasanya menjadi sasaran produk-produk rakitan sendiri.

e. Kelas Bawah Atas

Kelas dengan anggota yang paling banyak jika dibandingkan dengan kelas-kelas yang lain. Semuanya adalah pejuang keras dalam golongan pekerja kerah biru yang selalu berusaha untuk mendapatkan rasa aman. Bila memiliki uang tunai, golongan ini akan mengkonsumsi secara impulsif. Kelas Bawah Atas merupakan segmen sasaran produk-produk yang digunakan untuk kenikmatan bersantai, seperti televisi, alat pancing, atau berburu dan acara-acara televisi seperti opera sabun, atau kuis.

Karakteristik tujuh kelas utama sosial versi Amerika dalam Nugroho J. Setiadi (2008:313) adalah sebagai berikut :

a. Kelas atas tinggi

Elit sosial yang hidup dari kekayaan warisan dan memiliki latar belakang keluarga terkenal. Kelas ini selalu memberikan sumbangan dalam jumlah besar, mempengaruhi lebih dari satu rumah, pesta, dll.

b. Kelas atas bawah

Kelas ini berasal memiliki penghasilan yang tinggi dari kemampuan yang luar biasa dalam profesi atau bisnis. Golongan atas bawah cenderung aktif dalam kegiatan sosial dan sipil, lebih mandiri dalam mengkonsi, dan anak-anak yang dimiliki bagaikan simbol seperti rumah mewah, mobil mewah

c. Kelas menengah atas

Tidak memiliki status keluarga maupun kekayaan, dalam hidup yang diprioritaskan adalah karier. Golongan ini memperoleh posisi sebagai profesional, manajer perusahaan, dan pengusaha independent. Kelas menengah atas mengandalkan pendidikan, keterampilan profesional, dan administratif.

d. Kelas menengah

Terdidri dari pekerja kantor dan pihak yang memperoleh gaji rata-rata untuk mengikuti arus mode, sering membeli produk-produk yang populer, golongan ini tidak ragu untuk banyak menghabiskan banyak uang untuk pengalaman bagi anak-anaknya dan membimbing anak-anaknya untuk menuju pada perguruan tinggi.

e. Kelas pekerja

Golongan yang menjadi panutan, berapapun pendapatan, apapun latar belakang pendidikannya, ataupun pekerjaannya.

f. Kelas bawah tinggi

Meskipun bekerja golongan ini berada di atas sedikit garis miskin, kelompok ini mengerjakan tugas yang tidak membutuhkan keterampilan dengan upah yang rendah walaupun telah berusaha untuk pindah ke kelas yang lebih tinggi.

g. Kelas bawah rendah

Bergantung pada tunjangan sosial, tampak nyata rendah dan biasanya menganggur.

Terapan-terapan perilaku konsumen pada kelas sosial menurut (Ristiyanti Presetijo dan Jhon J.O.I Ihalauw, 2009:181), antara lain :

- a. Pakaian dan fashion, pada umumnya wanita lebih mementingkan pakaian dan fashion dan wanita kelas atas lebih menghayati fashion daripada yang berasal dari kelas-kelas yang lebih rendah. Konsumen kelas menengah ke bawah lebih tertarik pada T-shirts atau kaos oblong, topi pet dan pakaian lain yang menonjolkan identifikasi dengan orang-orang atau merek yang terkenal.
- b. Dekorasi rumah, terutama ruang tamu, seringkali digunakan untuk menilai kelas sosial seseorang. Kelas sosial yang lebih tinggi akan mengapresiasi pada lukisan kelas klasik, sedangkan yang berkelas rendah akan memajang beberapa bunga warna-warni untuk pajangan.
- c. Pilihan kegiatan pada waktu senggang memiliki kaitannya dengan kelas sosial seperti ada yang memilih untuk mengunjungi keluarga atau menambah pendidikan dengan mengikuti berbagai macam kursus.
- d. Tabungan, pendapatan, dan pengeluaran termasuk dalam penggunaan kartu kredit berhubungan dengan kelas sosial.

- e. Media habit atau kebiasaan mencari informasi berbeda antara kelas yang satu dengan kelas yang lain, misalnya pembaca koran Kompas tentu berbeda dengan pembaca koran Pos Kota.
- f. Nila-nilai, sikap, perilaku konsumen pada waktu berbelanja secara eceran dipengaruhi oleh kelas sosial dimana mereka berada. Ada yang senang membeli produk-produk dengan harga pas, ada yang merasa aman dengan melakukan tawar-menawar terlebih dahulu.

Pola kelas sosial memiliki kriteria yang berbeda-beda dalam mengkonsumsi sesuatu, berikut menurut Nugroho J. Setiadi (2008:316) :

a. Busana

Minat besar akan mode biasanya didapatkan dalam kelas sosial atas, walaupun minat yang tinggi dalam berbusana mungkin di dapatkan di semua kelas. Busana menjadi simbol perbedaan kelas karena memiliki visibilitas yang tinggi. Deskripsi contohnya adalah sebagai berikut :

- 1) Anak kaya atau anak dari kelas atas mengenakan busana-busana bermerk seperti *guess Jeans* atau *forenza* dari *Limited*. Mereka memiliki kartu kredit sendiri atau milik orang tuanya, sehingga mereka telah terbiasa mendapatkan apa yang mereka inginkan dengan mudah. Mereka selalu pergi ke kamar mandi setelah makan untuk merapikan *make up* mereka, mereka menggunakan jam tangan yang bermerk, rambut mereka biasanya pendek atau berombak, dan juga memiliki kasur air di rumah.
- 2) Anak-anak kelas bawah tidak berpakaian baik, tidak bergaul dengan kelompok anak kelas atas, mereka sering di olok-olok, mereka mungkin

memiliki baju berkelas namun membelinya di toko bekas pakai, terkadang meskipun mereka memiliki uang yang banyak namun mereka tetap tidak berpakaian yang baik.

- 3) Anak-anak kelas menengah memiliki uang dan selalu tampil dengan rapi, namun mereka tidak benar-benar kaya, dan tidak berbicara mengenai diri sendiri sebanyak anak kelas atas.

b. Perabot rumah

Para peneliti beranggapan jika pemilihan perabot rumah berkaitan erat dengan kelas sosial. Dengan menggunakan 53 variabel ke dalam dua dimensi pada poros status sosial dan modern atau tradisional maka di dapatkan pernyataan sebagai berikut :

- 1) Responden yang modern biasanya berasal dari kelas atas, biasanya mereka merupakan orang kaya baru. Mereka butuh keabsahan dari kelas atas yang telah lama atau tradisional maka mereka mencolok dalam mengkonsumsi perabot rumah meskipun belum diterima oleh atas. Hal ini sangat dibutuhkan oleh orang kaya baru daripada sekedar memiliki uang yang banyak.
- 2) Para peneliti menyatakan bahwa kriteria evaluatif yang digunakan oleh kelas Mobile seperti di atas merefleksikan normayang bergaya dari para pembuat selera, yang dimati melalui interaksi pribadi oleh kelas atas dan kelas lain dengan membaca halaman *The New Yorker* atau *Architectural Digest*.

c. Waktu Senggang

Proporsi pendapatan keluarga yang dibelanjakan untuk waktu senggang mungkin tidak banyak bervariasi di antara kelas- kelas sosial, tetapi jenis rekreasinya bervariasi luas.

- 1) Permainan untuk kelas menengah hingga atas : *Polo, Bridge, Tennis, Racquetball*, Opera, kegiatan yang bergengsi seperti *joging*, renang, berburu, dan memancing. Para anggota kelas atas biasanya ikut serta dalam olah raga individual atau ganda. Pemakaian terbanyak dari fasilitas senggang komersial dan fasilitas publik seperti taman, museum, dan kolam renang adalah pola kelas menengah, karena kelas atas kerap memiliki fasilitas mereka sendiri.

Kepala *eksekutif* yang memiliki waktu panjang di kantor biasanya hanya sedikit menikmati waktu luang. Sedangkan manajer senior menikmati waktu luang secara sehari-hari seperti olahraga rekreasi, melukis, memainkan alat musik, memotret alam dan keluarga, atau menikmati sastra. Hobi dari manajer senior adalah membaca buku yang berkaitan dengan pekerjaan mereka atau mendengarkan musik dengan latar belakang kelas sosial yang direfleksikan ke dalam preferensi mereka. Para *eksekutif* kelas menengah lebih menyukai musik klasik.

- 2) Permainan untuk kelas bawah : *Bingo, tinju, Roller Derby*. Para anggota kelas bawah memilih untuk ikut serta dalam olahraga tim. Kelas bawah biasanya tidak mampu untuk pemakaian dari fasilitas senggang

komersial dan fasilitas publik atau justru tidak memiliki kecenderungan untuk berpartisipasi di dalamnya.

d. Kartu Kredit

Slocum dan Matews menyimpulkan bahwa kelas bawah lebih suka menggunakan kartu kredit untuk barang yang tahan lama dan barang keperluan perkakas, perabot, busana. Sedangkan kelas engah untuk hal-hal yang mewah seperti perjalana, barang, dan restoran. Pemakaian, paling awal dari kartu kredit atau kartu bank dihubungkan dengan pendapat yang lebih baik, usia separuh baya, dan pekerjaan profesional.

e. Proses pencarian

Jumlah dan pencarian oleh kelas sosial terendah memiliki sumber informasi yang terbatas dan mereka kerap kali kurang beruntung dalam menyaring kesalahan informasi atau kecurangan di dalam masyarakat urban yang kompleks. Guna mengimbangnya kelas pekerja kerap menggunakan informasi dari teman untuk kepuasan konsumen.

Konsumen kelas menengah lebih percaya dari informasi yang diperoleh dari media dan secara aktif terlibat dalam pencarian eksternal dari media tersebut. Semakin tinggi kelas sosial semakin tinggi dalam penggunaan media informasi.

Menurut Suprpti (2010:106) konsumen dikatakan memiliki keterlibatan tinggi terhadap suatu produk apabila suatu produk itu memenuhi kondisi berikut:

- a. Produk itu penting bagi konsumen.
- b. Produk itu memiliki daya tarik profesional.
- c. Produk itu diminati konsumen secara terus menerus.

- d. Produk itu memiliki resiko signifikan. Resiko yang dimaksudkan disini meliputi resiko finansial, resiko teknologi, resiko sosial atau resiko fisik.
- e. Produk itu berkaitan dengan norma kelompok.

Menurut Suprpti (2010:264) pada dasarnya tiap keputusan yang diambil konsumen adalah untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Masalah yang dimaksudkan terkait dengan suatu produk untuk memenuhi kebutuhannya. Proses pengambilan keputusan konsumen, membutuhkan informasi dan melakukan upaya-upaya tertentu untuk memperoleh informasi itu.

Merangkum dari pernyataan SOC (*Office For National Statistic in UK*) dalam mengenai SES (*Socioeconomic Status*) berbabis pekerjaan berikut keenam macam pekerjaan yang telah dikelompokkan :

1. Pengusaha besar dan pekerjaan , pekerjaan manajerial, administratif dan profesional yang lebih tinggi.
2. Pengusaha, manajerial tingkat 2, dan pekerjaan profesional yang lebih tinggi.
3. Manajerial, administrasi dan profesional pekerjaan menengah, pengawasan tingkat menengah,
4. Pengusaha kecil, pekerja sendiri, pekerjaan pengawasan dan teknis yang lebih rendah,
5. Pekerjaan pengawasan dan teknis yang lebih rendah, pekerjaan rutin,
6. Pekerjaan semi-rutin dan rutin, bahkan tidak bekerja (anonim, 2010).

Selanjutnya, AC Nielsen dalam Ivan Mulyadi (2011) memberikan gambaran untuk menentukan seseorang/keluarga masuk pada kelompok SES atau *Socioeconomic status* tertentu. SES A2 apabila memiliki tingkat pengeluaran per

bulan lebih dari Rp. 2.250.000, SES A1 antara Rp 1.750.000 sampai dengan Rp. 2.250.000. Keluarga yang masuk kategori SES B bila memiliki tingkat pengeluaran antara Rp 1.250.000– 1.750.000. SES C dengan tingkat pengeluaran perkeluarga atau perorang Rp. 600.000 sampai dengan Rp. 1.250.000. Jika keluarga atau perorangan masuk ke dalam kelompok SES D berarti pengeluaran perbulan dari Rp. 400.000 sampai dengan Rp. 600.000. Terakhir kelompok SES E kurang dari Rp. 400.000.

Nielsen (2010) adalah suatu perusahaan yang bergerak di bidang informasi global serta media dan berfokus pada suatu penelitian dan melakukan suatu riset dalam memberikan suatu informasi tentang pemasaran dan konsumen, televisi, serta melakukan riset terhadap media yang lainnya, seperti riset terhadap bisnis *publikasi*, *trade show* dan *riset* terhadap dunia *online* dengan cakupan global. Perhitungan di atas sesuai dengan standar bank dunia dalam menentukan kemiskinan yaitu dengan *dollar* per hari adalah *dollar* dalam pengertian *Purchasing Power Parity* (PPP). PPP berfungsi untuk memperhitungkan daya beli lokal dalam nilai tukar.

Kini tidak ada yang tak bisa merasakan pendidikan di jenjang apapun karena pemerintah telah menjajikan beasiswa untuk siswa dari keluarga yang tidak mampu, namun demikian ada perbedaan antara siswa dari berbagai kelas sosial. Semakin tinggi kelas sosial yang menjadi latar belakang siswa, berbanding lurus dengan prestasi akademik siswa tersebut karena fasilitas yang disediakan di rumah memadai dan orang tua lebih meluangkan waktu untuk menunjang prestasi akademik anak-anaknya. Demikian sebaliknya dengan siswa yang berasal dari

kelas rendah atau bawah, hal tersebut disampaikan oleh APA (*American Psychological Association*).

Dari berbagai pendapat di atas jika dirangkum maka klasifikasi kelas sosial secara umum adalah sebagai berikut :

a. Kelas atas atas

Golongan elit sosial yang hidup dari kekayaan warisan dan memiliki latar belakang keluarga populer. Tergabung dalam organisasi-organisasi yang bergengsi dan banyak ikut serta dalam kegiatan amal. SES A2 apabila memiliki tingkat pengeluaran per bulan lebih dari Rp. 2.250.000. Kelas ini telah terbiasa menjadi orang kaya, sehingga tidak memiliki rasa untuk memamerkan. Memperhatikan fashion, untuk dekorasi rumah diapresiasi pada lukisan klasik. Biasa menjabat sebagai manajer utama, pengusaha kelas atas, pekejaan administrasi, dan sebagai pekerja profesional.

b. Kelas atas bawah

Golongan ini memiliki penghasilan yang tinggi dari kemampuan yang luar biasa dalam profesi atau bisnis. SES A1 antara Rp 1.750.000 sampai dengan Rp. 2.250.000. Cenderung aktif dalam kegiatan sosial, lebih mandiri, dan anak-anak yang dimiliki bagaikan aset atau investasi. Biasanya yang tergolong dalam kelas ini adalah para eksekutif, pengusaha kelas atas, dan kelas, Kebiasaannya adalah mengkonsumsi barang-barang yang mewah yang bisa diperlihatkan orang lain. Memperhatikan fashion, kemudian untuk dekorasi rumah diapresiasi pada lukisan klasik

c. Kelas menengah atas

Golongan ini tidak memiliki status keluarga kaya, prioritas dalam hidup adalah karier. Memperoleh posisi sebagai profesional, manajer perusahaan, dan pengusaha independent. Mengandalkan pendidikan, keterampilan profesional, dan administratif. Kecenderungan kelas ini adalah profesional yang berhasil, bekerja sebagai manajer kelas menengah, atau memiliki pekerjaan kelas menengah. Menyukai kegiatan-kegiatan profesional dan sosial. Keluarga yang masuk kategori SES B bila memiliki tingkat pengeluaran perbulan antara Rp 1.250.000– 1.750.000. Rumah dijadikan simbol kesuksesan dan hampir selalu mengkonsumsi barang-barang yang mencerminkan. Selalu mengutamakan pendidikan anak, supaya dapat meraih kelas yang lebih tinggi.

d. Kelas menengah bawah

Golongan ini juga disebut sebagai golongan pekerja. Kelompok ini beranggotakan pekerja kerah putih bukan manager, atau pekerja kerah biru yang sangat ahli sehingga memiliki gaji yang lumayan tinggi di banding dengan pekerja ahli biasa, sebagai akunting, sebagai pengusaha kecil, supervisi kelas bawah, dan lebih bekerja pada teknik. SES C dengan tingkat pengeluaran perkeluarga atau perorang Rp. 600.000 sampai dengan Rp. 1.250.000. Selalu ingin dihormati, sehingga anak-anak selalu diperlakukan dengan baik. Golongan ini sangat religius dan dalam berpakaian menghindari model-model yang glamor. Biasanya menjadi sasaran produk-produk rakitan sendiri. Lumayan memperhatikan fashion, biasanya memajang beberapa bunga warna-warni untuk pajangan.

e. Kelas bawah atas

Kelas yang beranggotakan paling banyak. Meskipun bekerja golongan ini berada di atas sedikit garis miskin, kelompok ini mengerjakan tugas yang tidak membutuhkan keterampilan dengan upah yang rendah walaupun telah berusaha untuk pindah ke kelas yang lebih tinggi. Seringkali golongan ini memiliki pekerjaan yang tidak tetap. SES D berarti pengeluaran perbulan dari Rp. 400.000 sampai dengan Rp. 600.000. Semuanya adalah pejuang keras dalam golongan pekerja kerah biru yang selalu berusaha untuk mendapatkan rasa aman. Bila memiliki uang tunai, golongan ini akan mengkonsumsi secara impulsif. Kelas Bawah Atas merupakan segmen sasaran produk-produk yang digunakan untuk kenikmatan bersantai, seperti televisi, alat pancing, atau berburu dan acara-acara televisi seperti opera sabun, atau kuis. Lebih tertarik pada T-shirts atau kaos oblong, topi pet dan pakaian lain yang menonjolkan identifikasi dengan orang-orang atau merek yang terkenal. Lebih sering menghias rumah dengan warna-warni yang menonjol.

f. Kelas bawah rendah

Golongan ini adalah golongan yang berada di bawah kelas bawah atas, golongan ini paling rendah dari golongan yang lain. Beranggotakan orang-orang yang sangat bergantung pada tunjangan sosial, tampak nyata rendah dan biasanya menganggur. Mayoritas merupakan orang-orang yang tidak bekerja. Terakhir kelompok memiliki pengeluaran perbulan SES E kurang dari Rp. 400.000.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan yang pernah dilakukan oleh Sri Maryati (2009) dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Preferensi Masyarakat dalam Memilih Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) di Kota Semarang”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi masyarakat dalam memilih SMKN di Kota Semarang, dengan sasaran mengidentifikasi karakteristik sekolah (sarana prasarana sekolah, prestasi sekolah, keberagaman jurusan, dan masa depan), karakteristik ekonomi masyarakat Kota Semarang (biaya sekolah, kondisi ekonomi keluarga, dan biaya transport) serta karakteristik lokasi sekolah (letak strategis, kedekatan dengan tempat tinggal dan mudah terjangkau). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik analisis yang digunakan adalah tabulasi silang yaitu analisis statistik untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel dengan preferensi masyarakat dalam memilih SMKN.

Hasil dari analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penyebaran lokasi SMKN di Kota Semarang terbagi dalam 4 wilayah yaitu Kecamatan Semarang Selatan, Semarang Timur, Semarang Utara dan Banyumanik dengan mayoritas siswa berasal dari dalam Kota Semarang. Melalui analisis faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam pemilihan sekolah, faktor sekolah mempunyai pengaruh paling besar kemudian diikuti oleh faktor lokasi dan paling kecil pengaruhnya adalah faktor ekonomi. Sementara berdasarkan hasil analisis statistik Crosstab diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara Preferensi Pemilihan Sekolah dengan Kondisi Ekonomi.

Selanjutnya penelitian Anna Yuniarti (2010) dengan judul “Preferensi Penghuni Kawasan Perumahan Kota Wisata Cibubur Dan Limus Pratama *Regency* Terhadap Fasilitas Pendidikan”. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui preferensi penghuni kawasan perumahan terhadap fasilitas pendidikan yang sangat

bervariasi, karena setiap penghuni memiliki keinginan yang berbeda-beda dalam memilih fasilitas pendidikan. Pada umumnya tingkat preferensi penghuni dapat diperoleh berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi terhadap fasilitas pendidikan, baik internal maupun eksternal. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik analisis yang digunakan adalah tabulasi silang. Jumlah responden yang dijadikan sampel sebanyak 100 responden yang memiliki anak usia sekolah.

Perumahan Kota Wisata merupakan perumahan yang diperuntukkan bagi masyarakat yang berpenghasilan menengah ke atas, sedangkan Perumahan Limus Pratama Regency merupakan perumahan yang diperuntukkan bagi masyarakat yang berpenghasilan menengah ke bawah. Mayoritas penghuni kawasan Perumahan Kota Wisata tidak memanfaatkan fasilitas pendidikan yang tersedia tetapi lebih memilih fasilitas pendidikan yang berada di luar kawasan perumahan dengan prosentase sebesar 52% tingkat pendidikan TK dan 72,97% tingkat pendidikan SD. Berbeda halnya dengan Perumahan Limus Pratama Regency yang mayoritas penghuninya memanfaatkan fasilitas pendidikan dalam kawasan perumahan dengan prosentase sebesar 85% tingkat pendidikan TK dan 75% tingkat pendidikan SD.

Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa pola preferensi penghuni terhadap fasilitas pendidikan di Perumahan Kota Wisata dan Perumahan Limus Pratama *Regency* berbanding lurus dengan orientasi hidupnya, yaitu dari 'kebutuhan (*need*)' ke arah 'keinginan (*want*)'. Semakin tinggi tingkat penghasilan dan tingkat pendidikannya, semakin mengarah pula orientasi

kehidupannya ke arah 'keinginan (*want*)'. Faktor ekonomi sangat berpengaruh terhadap preferensi fasilitas pendidikan dalam suatu kawasan perumahan.

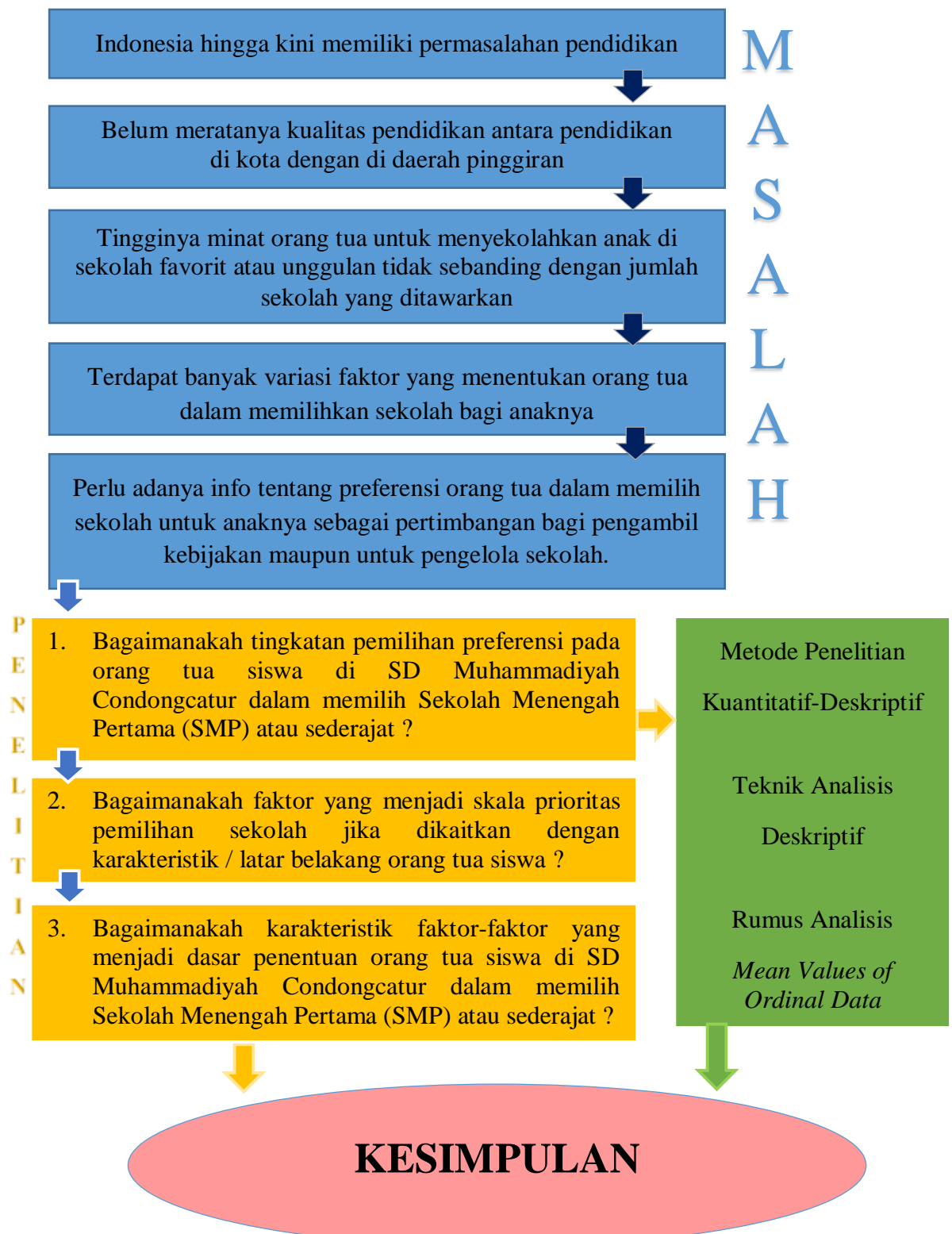
Terdapat beberapa perbedaan dengan kedua penelitian di atas, karena dalam penelitian ini tujuannya adalah meneliti tentang “Preferensi Orang Tua Siswa di SD Muhammadiyah Condongcatur dalam Memilih Sekolah Menengah Pertama (SMP)” penelitian ini hampir sama dengan kedua penelitian di atas, yaitu meneliti tentang preferensi dalam memilih sekolah dan karakteristik beberapa faktor tetapi perbedaannya penelitian ini bukan hanya meneliti tentang preferensi dalam memilih sekolah namun penelitian ini juga meneliti tentang karakteristik semua faktor-faktor dalam pemilihan sekolah dan karakteristik orang tua siswa. Kemudian berbeda pula orientasinya, untuk penelitian yang pertama berorientasi pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan penelitian yang kedua berorientasi pada Taman Kanak-kanan (TK) dan Sekolah Dasar (SD) sedangkan penelitian ini berorientasi pada Sekolah Menengah Pertama (SMP). Berbeda pula responden, waktu, tempat penelitiannya, dan teknis analisis data yaitu menggunakan deskriptif statistika.

C. Kerangka Berpikir

Kualitas pendidikan dibutuhkan guna memperoleh output pendidikan yang berkualitas. Sehingga mampu menjadi tenaga kerja yang handal dan tidak kalah saing dengan kompetensi yang di standarkan oleh negara bahkan global. Tetapi, beragam pilihan kualitas yang ditawarkan oleh sekolah swasta saat ini menjadikan orang tua lebih selektif dalam memilihkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) untuk anak-anaknya. Demikian maka dalam pemilihan tentu saja para orang tua mempertimbangkan beragam faktor yang menjadi landasan preferensi.

Preferensi merupakan ilmu sosial dan biasanya digunakan dalam ilmu ekonomi yang artinya lebih ditekankan pada sebuah pilihan seseorang terhadap suatu objek yang lebih orang sukai dibandingkan dengan objek yang lainnya berdasarkan penilaian-penilaian objektifnya, preferensi juga dilihat sebagai sumber dari motivasi dalam mengkonsumsi suatu barang. Preferensi merupakan fungsi dominan manakala sebuah pendapat menjadi prioritas dan fungsi pembantu jika bersifat membantu fungsi dominan, maka dari itu preferensi sering kali di hubungkan dengan disiplin ilmu psikologi yaitu persepsi dan motivasi.

Preferensi akan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pemilihan sekolah yang ideal menurut orang tua untuk anaknya maka beberapa faktor yang terdiri dari kualitas, biaya, aksesabilitas, transportasi, dan sarana dan prasarana. Nantinya akan diteliti mana faktor pemilihan orang tua yang paling mendominasi dan sebaliknya kemudian diteliti pula bagaimana karakteristik preferensi orang tua siswa dalam memilih Sekolah Menengah Pertama (SMP) untuk anak-anaknya. Dengan begitu berikut diagram yang menggambarkan kerangka berpikir dalam penelitian ini.



Bagan 3. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. W. Lawrence Neuman (2013: 19), menegaskan bahwa tujuan penggunaan pendekatan penelitian kuantitatif antara lain : mengukur fakta-fakta objektif, berfokus pada variabel, keandalan faktor utama, bebas menilai, memisahkan teori dan data, konteksnya tidak saling bergantung, kasus dan objeknya banyak, analisis statistika, dan sifat peneliti yang tidak memihak.

Pengelolaan variabel atau alat analisis yang digunakan menggunakan deskriptif statistika. Purwanto (2008:18), mengatakan bahwa penelitian deskriptif dilakukan apabila penelitian digunakan untuk mendeskripsikan satu variable pada satu kelompok atau bisa juga disebut statistik deskriptif. Statistif deskriptif mengacu pada transformasi data mentah kedalam suatu bentuk yang akan membuat pembaca lebih mudah memahami dan menafsirkan maksud dari data atau angka yang ditampilkan (Jonathan Sarwono, 2006:138).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dan waktu penelitian dilaksanakan pada :

1. Tempat : SD Muhammadiyah Condongcatur
2. Waktu : Desember 2014 - Januari 2015

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian “Preferensi Orang Tua Siswa di SD Muhammadiyah Condongcatur dalam Memilih Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sederajat” yang menjadi subjek penelitian merupakan sampel dari orang tua siswa kelas VI sejumlah 62 orang tua siswa yang akan memilih Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sederajat untuk melanjutkan pendidikan.

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel adalah konsep yang memiliki bermacam-macam nilai (Moh. Nazir, 2005: 123). Variabel dalam penelitian ini bersifat tunggal yaitu preferensi orang tua siswa kelas VI di SD Muhammadiyah Condongcatur dalam memilih Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat.

E. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan objek yang diteliti, baik dalam wujud orang, benda, kejadian, nilai maupun hal-hal yang terjadi dan sampel adalah sebagian dari populasi yang diteliti (Anwar Arifin, 2011: 215). Menurut Nanang Martono (2011: 74) populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada satu wilayah dan memenuhi syarat apabila dikaitkan dengan penelitian sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki keadaan dan ciri tertentu.

Menurut Sugiarto (2003) penggunaan sampel diperlukan apabila :

1. Tidak mungkin mengamati seluruh seluruh anggota populasi,
2. Pengamatan terhadap seluruh anggota populasi justru bersifat merusak,
3. Menghemat waktu, biaya, dan tenaga,

4. Mampu memberikan informasi yang lebih menyeluruh dan mendalam (Nanang Martono, 2011: 75).

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas maka subjek penelitian yang diteliti merupakan sampel dari orang tua siswa kelas VI di SD Muhammadiyah Condongcatur dengan jumlah 159 siswa yang terbagi dalam 4 kelas.

Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *random sampling* sedangkan banyaknya sampel, menurut Jonathan Sarwono (2006: 120) dapat dihitung berdasarkan rumus sebagai berikut :

$$n = N / (Nd^2 + 1)$$

Keterangan : n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

d = derajat kebebasan (1%, 5%, atau 10%)

Dalam penghitungan ini nilai (d) sebesar 10% dengan berarti tingkat kesalahan 10% dan tingkat kebenaran 90%. Dari rumus di atas, jumlah populasi 159 orang tua siswa kelas VI sebagai (N) dan derajat kecermatan (d) 10%, maka jumlah sampel yang diperoleh adalah:

$$\begin{aligned} n &= N / (Nd^2 + 1) \\ &= 159 / (159.(10\%)^2 + 1) \\ &= 61.38 \\ &= 62 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan jumlah total sampel sebesar 62 sampel dari 159 orang tua siswa.

F. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian angket yaitu serangkaian pernyataan atau pertanyaan yang dijawab oleh responden, responden yang akan menjawab angket dalam penelitian adalah orang tua siswa kelas VI SD Muhammadiyah.

1. Kuesioner A, berisi biodata responden. Adapun pertanyaannya antara lain : kode responden, jenis kelamin, umur, status perkawinan, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan pengeluaran perbulan.
2. Kuesioener B, bagian angket yang digunakan untuk mengetahui peringkat preferensi orang tua dalam memilih sekolah menggunakan skala rangking dipaksakan (*forced rangking scale*). Menurut Jogiyanto (2008 : 135) skala ini mengurutkan secara langsung jawaban relatif satu dengan lainnya dan tipe data yang didapatkan adalah data yang bersifat ordinal.
3. Kuesiner C, berisi 10 (sepuluh) *essay* yang nantinya bermanfaat untuk mengetahui alasan orang tua memilih suatu faktor sehingga menjadi pilihan utama dan karakteristik faktor-faktor pemilihan sekolah dari harapan orang tua siswa.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dinilai tepat serta sesuai dengan tujuan peneliti yang akan mendeskripsikan data dan temuan adalah teknik analisis dengan statistik deskriptif karena data ordinal dan kualitatif tidak dapat dikenai rumus matematika hanya dapat dikenai metode numerik untuk dituangkan ke dalam sebuah grafik. Hal ini ditegaskan oleh Eriyanto (2011: 305) dan R. Gunawan Santosa (2009: 1) statistik

deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjabarkan temuan dan data yang didapat dari analisis isi. Guna memperoleh peringkat faktor preferensi konsumen dan skala prioritas orang tua siswa berdasarkan latar belakang umur, pendidikan, pekerjaan, dan pengeluaran perbulan menggunakan rumus *Mean* yang ditimbang, dengan perolehan peringkat tertinggi pada skor yang terendah. Guna menghitung *Mean* dalam data rank ordinal maka digunakan rumus sebagai berikut (Achilleas, 2013) :

$$\frac{[(\text{number of people who selected response 1}) * (\text{weighting of response 1}) + (\text{number of people who selected response 2}) * (\text{weighting of response 2}) \dots (\text{number of people who selected response n}) * (\text{weighting of response n})]}{(\text{total number of respondents})}$$

Contohnya :

$$(1*1)+(1*2)+(3*3)+(2*4)+(3*5)/10 = 3.5$$

Rumus tersebut akan dikenakan pada masing-masing peringkat untuk faktor pemilihan sekolah yang kemudian dikalikan dengan jumlah pemilih dan dibagi dengan total responden. Perolehan skor digunakan sebagai acuan dalam menentukan peringkat faktor, skor *Mean* terendah merupakan peringkat tertinggi (peringkat 1) dan sebaliknya skor *Mean* tertinggi merupakan peringkat terendah (peringkat 9) selanjutnya peringkat yang lain menyesuaikan.

H. Uji Validitas

Uji validitas diperlukan untuk menguji instrumen sebelum dilakukan penelitian. Seperti yang dinyatakan oleh Eriyanto (2011: 259) validitas (ketepatan) penting dalam analisis isi karena temuan-temuan dalam analisis isi didasarkan pada alat ukur yang dipakai, jika alat ukur salah maka data-data yang dihasilkan juga

tidak dapat dipercaya. Uji validitas instrumen didasarkan pada salah satu jenis validitas internal yaitu validitas isi. Menurut Neuendorf (2002) validitas isi berkaitan dengan semua dimensi dan semua indikator secara lengkap dari konsep yang hendak diukur (Eriyanto, 2011:273).

Jumlah sampel yang dipergunakan untuk uji instrumen menurut Neuendorf (2002) yaitu sekurang-kurangnya 10% dari total populasi unit studi atau sampel maka untuk uji instrumen dalam penelitian ini adalah 46% dari sampel yaitu 30 responden dengan mengambil responden dari populasi yang sama dengan sampel yang diambil yaitu orang tua siswa kelas di kelas 6 (enam) dari masing-masing kelas (Kelas A, Kelas B, Kelas C, dan Kelas D) yang disesuaikan secara proporsional.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan model angket skala rangking dipaksakan (*forced ranking scale*) dan model angket terbuka (*essay*) sehingga data yang didapatkan bersifat ordinal dan kualitatif. Menurut R. Gunawan Santosa (2009: 2) data ordinal adalah data yang dapat diurutkan dengan dasar suatu relasi tertentu diantara data-data tersebut tanpa dikenai rumus matematika dan data kualitatif adalah data yang tidak dapat diukur pada skala numerik. Namun kedua data dapat diklasifikasikan dalam suatu kategori.

Berdasarkan pernyataan di atas maka data-data tersebut tidak bisa diolah menggunakan operasi matematika termasuk aplikasi SPSS dalam analisis uji instrumen karena jika dilakukan perhitungan menggunakan suatu rumus maka akan terjadi perbedaan makna terhadap data yang diperoleh. Data-data tersebut bisa disajikan dengan menggunakan diagram atau persentase tanpa dikenai operasi

matematika. Eriyanto (2011: 275) validitas isi dapat dilakukan dengan persetujuan komunitas atau evaluasi ahli dan Sugiyono (2010: 182) pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan isi atau rancangan yang telah ditepkan.

Validasi instrumen diawali dengan dikonsultasikan kepada Ibu Rahmania Utari, S. Pd., M. Pd. selanjutnya diujicobakan dan dianalisis dengan cara dievaluasi dan penyajian data (pada lampiran) tanpa dikenai rumus matematika dari analisis diketahui bahwa instrumen telah valid karena sudah memenuhi sesuai dengan rancangan peneliti yaitu responden memahami dan telah menjawab dengan lengkap sehingga data yang didapatkan dapat memenuhi kebutuhan data penelitian.

I. Kisi-kisi Penelitian

No	Unsur	Sumber Data	Metode
1.	Jumlah peminat sekolah	Orang tua siswa	Angket
2.	Lokasi sekolah	Orang tua siswa	Angket
3.	Sarana dan prasarana yang tersedia	Orang tua siswa	Angket
4.	Visi dan Misi sekolah	Orang tua siswa	Angket
5.	Kurikulum pembelajaran yang diterapkan oleh sekolah	Orang tua siswa	Angket
6.	Kualitas guru yang mengajar	Orang tua siswa	Angket

7.	Pemasaran atau iklan dari sekolah	Orang tua siswa	Angket
8.	Prestasi sekolah	Orang tua siswa	Angket
9.	Keberhasilan alumni	Orang tua siswa	Angket

Tabel 1. Kisi-kisi Penelitian Preferensi Orang Tua Siswa di SD Muhammadiyah Condongcatur dalam Memilih Sekolah Menengah Pertama (SMP)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Profil SD Muhammadiyah Condongcatur

SD Muhammadiyah Condongcatur merupakan sekolah islami, kreatif, dan inovatif dengan integrasi ICT dalam pembelajaran. Beralamat di Jl. Ring Road Utara, Gorongan, Condongcatur, Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta (pintu barat Kampus UPN) Sekolah dengan jenjang Sekolah Dasar ini memiliki visi “Membimbing dan mengembangkan potensi anak menuju generasi yang ber-Akhlakul Karimah, cerdas dan terampil, dengan mengedepankan kualitas dan kemandirian dalam menghadapi tantangan global di masa depan”.

Sekolah dasar dengan akreditasi A tersebut juga lengkap dengan misinya antara lain : mengoptimalkan potensi subyek didik dengan metode yang berbasis kompetensi, menjadikan sekolah sebagai laboratorium hidup masyarakat madani, mengembangkan manajemen sesuai dengan dinamika pendidikan, mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, mengantarkan subyek didik menuju manusia berakhlakul Karimah,cerdas,terampil dan bermutu sesuai dengan potensinya. Meskipun sekolah tersebut milik yayasan pendidikan Muhammadiyah namun pembelajaran tetap mengikuti standar peraturan pendidikan nasional dan penyelenggaraannya didasarkan pada Agama Islam.



Gambar 1. SD Muhammadiyah Condongcatur

Selengkapnya mengenai profil SD Muhammadiyah Condongcatur berikut disajikan data mengenai unsur-unsur penting dalam proses pendidikan di sekolah tersebut :

a. Struktur Kurikulum Sekolah di SD Muhammadiyah Condongcatur Yogyakarta

Kurikulum merupakan salah satu unsur penting dalam suatu sekolah atau lembaga pendidikan karena kurikulum menjadi suatu standar untuk mencapai target pendidikan. Adapun struktur kurikulum yang diterapkan di SD Muhammadiyah Condongcatur seperti yang dicantumkan dalam Tabel 2.

Tabel 1. Struktur Kurikulum SD Muhammadiyah Condongcatur

Komponen	Kelas dan			Alokasi Waktu		
	I	II	III	IV	V	VI
A. Mata Pelajaran						
1. Pendidikan Agama				3	3	3
2. Pendidikan Kewarganegaraan				2	2	2
3. Bahasa Indonesia				8	8	8
4. Matematika				8	8	8
5. Ilmu Pengetahuan Alam				8	8	8
6. Ilmu Pengetahuan Sosial				4	4	5
7. Seni Budaya dan Keterampilan				3	3	3
8. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan				2	2	2
B. Muatan Lokal						
1. Bahasa Jawa	2	2	2	2	2	3
2. Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2
3. Muhammadiyah	1	1	1	1	1	1
C. Pengembangan Diri						
1. Komputer dan Multimedia			2	2	2	
2. Qiro'ah			1	1	1	1
3. Bahasa Arab			1	1	1	1
4. Hafalan	2	2	1	1	1	1
Jumlah	35	35	48	48	48	48

Melalui tabel struktur kurikulum SD Muhammadiyah Condongcatur di atas dapat diketahui jika jumlah jam belajar siswa perminggu untuk kelas I dan II adalah 35 jam pelajaran perminggu, kelas III sampai dengan kelas VI adalah 48 jam pelajaran perminggu. Alokasi waktu setiap mata pelajaran untuk masing-masing kelas terdapat perbedaan karena disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

b. Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler

Macam-macam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang di terapkan di SD Muhammadiyah Condongcatur seperti pada Tabel 3.

Tabel 2. Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler di SD Muhammadiyah Condongcatur

Kegiatan Intrakurikuler	
Pendidikan Agama Islam	
Bahasa Indonesia	
Matematika	
Ilmu Pengetahuan Alam / Sains	
Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	
Kerajinan Tangan dan Kesenian	1. Lukis 2. Musik
Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	
Muatan Lokal	1. Bahasa Jawa 2. Bahasa Inggris 3. Komputer dan Multimedia
Pendidikan Ismuba meliputi :	1. Kemuhammadiyah 2. Tahfidzul Qur'an 3. Bahasa Arab 4. Al-Qur'an
Kegiatan Ekstrakurikuler	
1. Seni Baca Al-Qur'an (Qiroah) 2. Seni Musik 3. Seni Lukis 4. Kepanduan (Hizbul Wathon) 5. Tapak Suci (TS) 6. Conversation for Children (CC)	7. Renang 8. Komputer dan Multimedia (MM) 9. PKS 10. PSHW (Persatuan Sepak Bola HW) 11. Sosio Drama 12. Ekstra maple 13. Drum band

Dengan melihat tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa pengembangan. Pada kelompok pelajaran kerajinan tangan dan keterampilan dikembangkan dengan mata pelajaran seni lukis dan seni musik. Muatan lokal dikembangkan dengan mata pelajaran bahasa jawa, bahasa inggris, serta komputer dan multimedia. Terakhir sebagai Sekolah Yayasan Muhammadiyah maka sekolah

ini memiliki kelompok mata pelajaran pendidikan imusba yang terdiri dari Kemuhammadiyah, Tahfidzul Qur'an, Bahasa Arab, dan Al Qur'an. Kemudian sekolah ini memiliki 13 kegiatan ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan bakat dan minat siswa.

c. Susunan Pengurus Komite Sekolah SD Muhammadiyah Condongcatur

Susunan pengurus komite sekolah dalam pelaksanaan pendidikan di SD Muhammadiyah Condongcatur dituangkan dalam Tabel 4.

Tabel 3. Susunan Pengurus Komite Sekolah SD Muhammadiyah Condongcatur

Penasehat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketua PDM Kab. Sleman 2. Ketua PCM Kec. Depok 3. Prof. Dr. H. M. Amin Rais, MA 4. Prof. Suyanto, Ph.D 5. Prof. Dr. Sofyan Efendi 6. Prof. Dr. Umar Anggoro Jenie 7. Dr. Chairil Anwar 8. Ibu Hj. Mahsunah Syakir
Ketua	<ol style="list-style-type: none"> 1. Prof. Dr. Zamroni, M.Sc 2. Sukirno, Ch. SH.
Sekretaris	<ol style="list-style-type: none"> 1. Drs. M. Husain Kasim 2. Drs. Priyanto, M.Kom
Bendahara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dra. Ina Pamuncaksari 2. Drs. Dumairi, MBA
Seksi-Seksi	
Pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Prof. Djemari Mardapi, M.Ed, Ph.D 2. Drs. K. Ima Ismara, MPd. 3. Dra. Hj. Ratna Syifa'a Rachmahana, M.Si.Psi. 4. Drs. H. Idris Kadir, SH, M.Hum.

	5. H. Wawan Kusugiharjo, S.KM, M.Kes
Pengembangan SDM :	1. Drs.H Bachroni 2. Drs. H. Teguh Sunaryo, MM. 3. Drs. Khalis Purwanto, MM. 4. Dr. Onny Tjahyokusumo 5. Drs. Nur Ahmad Affandi, MBA. 6. Dra. Anisa Aini
Sarana Prasarana	1. Ir. H. Corry Yacub, M.Si 2. Ir. H. Bambang Tricahyo 3. Martono FS, S.Tp. 4. Murwanto, ST. 5. Dr. Edi Suryanto 6. Ir. M. Aftoni
Usaha	1. Ibu Yati Pesek 2. Dr. Ir. Dyah Rini R. 3. Ir. H. Ucin Sanusi 4. Ir. Zakaria Aliriyah 5. Ibu Nurhadi Sucipto

Berdasarkan informasi dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa 8 orang menjabat sebagai penasehat, 2 orang sebagai ketua, 2 orang sebagai sekretaris, 2 orang sebagai bendahara, 5 orang sebagai seksi pendidikan, 6 orang sebagai seksi pengembang SDM, 6 orang sebagai seksi sarana dan prasarana, dan 5 orang sebagai seksi usaha, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat 36 orang yang tergabung dalam struktur komite sekolah di SD Muhammadiyah Condongcatur.

d. **Guru dan Karyawan SD Muhammadiyah Condongcatur**

Daftar tenaga pendidik atau guru dan tenaga kependidikan atau karyawan di SD Muhammadiyah Condongcatur dapat dilihat dalam Tabel 5 berikut ini.

Tabel 4. Tenaga Pendidik dan Kependidikan di
SD Muhammadiyah Condongcatur

NO	NAMA GURU/KARYAWAN	L/P	TUGAS
1	Yudi Wardana, M.Sc	L	Kepala Sekolah
2	Eny Wahyuningsih, S.Pd	P	Gr. Kelas
3	Sulasmi, S.Pd	P	Gr. Kelas
4	Estri Rukmiyanti, S.Pd.	P	Gr. Kelas
5	Eva Quintaningrum, S.S.	P	Gr. Kelas
6	Rr. Ida Triadiatmini, S.Pd	P	Gr. Kelas
7	Hartoyo, S.Pd	L	Gr. Kelas
8	Ari Budiyanto	L	Gr. TIK + SBK
9	Ari Wibowo, S.Pd	L	Gr. Kelas
10	Eko Apri Anggoro, S.S	L	Gr. Kelas
11	Emi Rohmawati, S.Pd.Si	P	Gr. Kelas
12	Haryanto, S.Pd.Si	L	Gr. Kelas
13	Ari Setyawan, S.Pd	L	Gr. Penjas OR
14	Wisnu Haryo Suseno, S.Pd.Jas	L	Gr. Penjas OR
15	Margono Wisanto, M.S.I, S.Sos.I	L	Gr. PAI
16	Yayan Rika Harari, S.S	P	Gr. Kelas
17	Rois Saifuddin Zuhri, S.Pd.I	L	Gr. Kelas
18	Riska Rahantari, Sp	P	Gr. Kelas
19	Slamet Untung, S.Ag	L	Gr. PAI
20	Prima Astuti, S.Pd	P	Gr. Kelas
21	Suradi, S.H.I	L	Gr. PAI
22	M. Abdulatip, S.Pd.Si	L	Gr. Kelas

23	Nugroho Budi Siswanto, S.Pd.I	L	Gr. Kelas
24	Ratna Wijayanti, S.Si	P	Gr. Kelas
25	Ari Wahyuni, S.Pd	P	Gr. Kelas
26	Dede Dian, S.Pd.Si	L	Gr. Kelas
27	Hery Setiawan, S.Pd	L	Gr. SBK
28	Farozi, S.Pd.Jas	L	Gr. Penjas OR
29	Widada, S.Pd.Si	L	Gr. Kelas
30	Tasnim Sofya Dewi, S.Pd.I	P	Gr. PAI
31	Imam Khoirudin, S.Pd	L	Gr. Kelas
32	Yunita Nur Rahmawati, S.S	P	Gr. Kelas
33	Nurlaila Setyawati, S.Si	P	Gr. Kelas
34	Fauzi Nurhadi, S.Si	L	Gr. Kelas
35	Esty Puji Lestari, S.Pd	P	Gr. Bhs. Inggris
36	Asih Suhasti, S.Pd	P	Gr. Bhs. Inggris
37	Muhammad Hasnan Bagas, S.Pd	L	Gr. Kelas
38	Esti Syaningsih, S.Pd.I	P	Gr. PAI
39	Agus Febriansyah, S.Pd.I	L	Gr. PAI
40	Yuni Her Utami	P	Gr. Bhs. Jawa
41	Nugraheni Nurita Maharani, S.Pd	P	Gr. Bhs. Jawa
42	Ratna Budi Prasetya Ningrum, S.Si	P	Gr. Kelas
43	Tamzis	L	Penjaga
44	Sunarja	L	Penjaga
45	Emy Nurhayati, A.Md	P	Staf Administrasi
46	Triyadi	L	Staf Admin TU
47	Abdul Mujib, A.Md	L	Staf Admin TU

48	Rika Dian Mayawati, A.Md.	P	Pustakawan
49	Harudi	L	Tenaga Kebersihan
50	Sri Paryono	L	Pengemudi/Sopir
51	Achmad Fatoni	L	Tenaga Kebersihan
52	Rubiyati	P	Staf Administrasi
53	Untung Riyadi	L	Pesuruh/Tng. Dapur
54	Romlah Suprihatin, Se	P	Staf Administrasi
55	Rini Widi Astuti	P	Staf Administrasi
56	Humaira Muliawati, S.Pd	P	Staf Administrasi
57	Tri Utami Sulistyowati, Se	P	Staf Administrasi
58	Rizki Akbariyan Prabowo	L	Staf Admin TU
59	Eka Septi Anjarsari	P	Staf Administrasi
60	Retno Andari	P	Staf Administrasi
61	Aqmarina Putriaji	P	Staf Administrasi
62	Irvan Andi Wiranata	L	Pengelola/Teknisi Lab.
63	Sugeng	L	Sarana Prasarana

Melalui tabel tersebut di atas diketahui bahwa saat ini SD Muhammadiyah Condong Catur dipimpin oleh Yudi Wardana, M.Sc sebagai Bapak Kepala Sekolah. Guru kelas di terdapat sebanyak 26 orang, 17 orang sebagai guru mata pelajaran, 1 orang sebagai teknisi laboratorium, 2 orang sebagai penjaga, 13 sebagai petugas administrasi, 1 orang sebagai sopir, 1 orang sebagai pustakawan, 1 orang bertugas sebagai tenaga dapur, dan 1 orang sebagai tenaga kebersihan.

e. **Prestasi Siswa dan Siswi SD Muhammadiyah Condongcatur**

SD Muhammadiyah Condongcatur memiliki prestasi yang tidak sedikit terlebih terdapat beberapa yang lolos di kejuaraan kelas dunia, berikut dituangkan daftar prestasi siswa dan siswi dari tahun 2001 dalam Tabel 6.

Tabel 5. Prestasi Siswa dan Siswi di SD Muhammadiyah Condongcatur

Karya Tulis International 2001- Juara I International (Dwarastra Tegar)
Karya Tulis International 2001- Juara I International (Tahta Muhammad)
Lukis ASEAN 2002- Juara I (Zia Ulhaq J.)
Lukis Nominasi Kyoto-Jepang 2004- Karya Pilihan (Nisa Larasati)
IMSO (International Math and Science Olimpiad) 2005 – Peraih Medali Perunggu (Abdullah Syafiq A.)
Lukis Nominasi Kyoto-Jepang 2005- Karya Pilihan (Editya)
IMSO (International Math and Science Olimpiade) 2006 – Peraih Medali Perunggu (Alwy Hervian Satritama)
INAEMIC (Indonesian Elementary Mathematic Olimpiad) 2006– Peringkat 4 (Merid Medal) (Arfin Aruni Silma)
OSN (Olimpiade Sains Nasional) 2005 - The Best Experiment and Exploration (Abdullah Syafiq A.)
OSN (Olimpiade Sains Nasional) 2006 - Gold Medal (Medali Emas Sains) (Alwy Hervian Satritama)
OSN (Olimpiade Sains Nasional) 2006 - Silver Medal (Medali Perak MTK) (Muhammad Adli)
Olimpiade Jaringan Sekolah Muhammadiyah 2006 - Medali Emas Matematika (M. Imam Adli)
Olimpiade Jaringan Sekolah Muhammadiyah 2006 - Medali Emas Sains (Muhammad Arli Azmi)
Olimpiade Jaringan Sekolah Muhammadiyah 2006 - The Best Theory & Experiment (Muhammad Arli Azmi)
Olimpiade Jaringan Sekolah Muhammadiyah 2007 - Silver Medal (Medali Perak Sains) (RM. Nuh Ekalaya)

Olimpiade Jaringan Sekolah Muhammadiyah 2007 - Bronze Medal (Medali Perunggu MTK) (Puspa Puspita)
Olimpiade Sains KUARK 2007- Silver Medal (Medali Perak SAINS) (Azzahra Asy-Syifa)
Olimpiade Sains KUARK 2007- Bronze Medal (Perunggu SAINS) (Muhammad Farhan)
Olimpiade Sains KUARK 2007- Bronze Medal (Perunggu SAINS) (Alwy Hervian Satriatama)
Renang Indah 2008 - Gold Medal (Medali Emas) (Berliana Fajarsari)
Catur Junior 2008- Juara I (M. Kahfi Maulana)
Olimpiade Jaringan Sekolah Muhammadiyah 2008 - Gold Medal (Medali Emas Sains) (Hanif Omar Farid)
Olimpiade Jaringan Sekolah Muhammadiyah 2008 - Silver Medal (Medali Perak Sains) (Selma Mutiara Hani)
Olimpiade Jaringan Sekolah Muhammadiyah 2008 - Silver Medal (Medali Perak MTK) (M. Raihan)
Olimpiade Jaringan Sekolah Muhammadiyah 2008 - Bronze Medal (Medali Perunggu MTK) (Novi Aditya)
Olimpiade Jaringan Sekolah Muhammadiyah 2008- Gold Medal (Medali Emas English) (Renaissa P. Darajati)
Olimpiade Jaringan Sekolah Muhammadiyah 2008- Gold Medal (Medali Emas English) (Renaissa P. Darajati)
Olimpiade Jaringan Sekolah Muhammadiyah 2008- Gold Medal (Medali Emas English) (Amira Nazihah)
Olimpiade Jaringan Sekolah Muhammadiyah 2008- Bronze Medal (Perunggu English) (Aryo Tandyo)
Olimpiade Jaringan Sekolah Muhammadiyah 2008- Bronze Medal (Perunggu English) (Bunga Putri Maharani)
Olimpiade Jaringan Sekolah Muhammadiyah 2008- Gold Medal (Medali Emas ICT) (Helmi Satria Nugraha)
Olimpiade Jaringan Sekolah Muhammadiyah 2008- Bronze Medal (Perunggu ICT) (Garin Megan)
Olimpiade Sains KUARK 2008- Gold Medal (Medali Emas SAINS) (Datu Damarjiwo)

OLYCON (Olimpiad and Conference) 2008 Malang - Silver Medal (Medali Perak SAINS) (Selma Mutiara Hani)
OLYCON (Olimpiad and Conference) 2008 Malang- Peringkat IV (Datu Damarjiwo)
Olimpiade Jaringan Sekolah Muhammadiyah 2009- Gold Medal (Medali Emas SAINS) (Maury Felisa)
Olimpiade Jaringan Sekolah Muhammadiyah 2009- The Best Experiment (Maury Felisa)
Olimpiade Jaringan Sekolah Muhammadiyah 2009- Gold Medal (Medali Emas SAINS) (M. Sabiq Rusydi)
Olimpiade Jaringan Sekolah Muhammadiyah 2009- Silver Medal (Medali Perak SAINS) (Nawang Andini)
Olimpiade Jaringan Sekolah Muhammadiyah 2009- Silver Medal (Medali Perak SAINS) (M. Kemal)
Olimpiade Jaringan Sekolah Muhammadiyah 2009- Bronze Medal (Perunggu SAINS) (Dimas Haryo)
Olimpiade Jaringan Sekolah Muhammadiyah 2009- Gold Medal (Medali Emas MTK) (Kafatufiddin)

Berdasarkan tabel 6 jika disimpulkan maka terdapat 10 siswa dan siswi SD Muhammadiyah Condongcatur yang berhasil memperoleh juara baik medali emas, medali perunggu, ataupun medali perak di tingkat internasional, dan 35 siswa dan siswi di tingkat nasional maupun regional.

f. **Keadaan Siswa Tahun Ajaran 2014 / 2015**

Keadaan siswa yang saat ini duduk di kelas I sampai dengan VI berbeda-beda dari sudut pandang tahun kelahiran dan umurnya. Di bawah ini dalam Tabel 7 dijelaskan mengenai jumlah siswa berdasarkan tahun kelahiran dan umur di masing-masing kelas dan jenis kelamin.

Tabel 6. Tahun Kelahiran dan Umur Siswa SD Muhammadiyah Condongcatur

Tahun Kelahiran (Umur)		KELAS I			KELAS II			KELAS III			KELAS IV			KELAS V			KELAS VI			Jumlah		
		L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml
2007	7	56	53	109																56	53	109
2006	8	25	26	51																25	26	51
2005	9				41	21	62	42	59	101										83	80	163
2004	10				41	53	94	35	25	60	65	60	125							141	138	279
2003	11										19	15	34	48	67	115		2	2	67	84	151
2002	12													26	20	46	49	58	107	75	78	153
2001	13																21	27	48	21	27	48
2000	14																1	1	2	1	1	2
Jumlah		81	79	160	82	74	156	77	84	161	84	75	159	74	87	161	71	88	159	469	487	956

Dari angka-angka di atas, dapat dikatakan bahwa siswa kelas I laki-laki dan perempuan 109 siswa lahir pada tahun 2007 dengan usia 7 tahun dan 51 siswa dari tahun 2006 dengan usia 8 tahun. Siswa kelas II berusia 9 tahun 62 siswa, 10 tahun 94 siswa. Kelas III, keadaan siswa yang lahir pada tahun 2005 terdapat 101 siswa dan 60 siswa lahir pada tahun 2004. Kelas IV, 125 siswa berusia 10 tahun dan 46 siswa berusia 12 tahun. Siswa kelas V, lahir pada tahun 2003 sebanyak 115 dan pada tahun 2002 sebanyak 46 siswa. Terakhir kelas VI, siswa yang masih berusia 11 tahun terdapat 2 orang, 12 tahun sebanyak 27 orang, dan berusia 14 tahun adalah 2 orang. Maka jumlah total siswa pada tahun ajaran 2014 / 2015 adalah 956 siswa.

2. Paparan Data

Penelitian yang telah dilaksanakan dengan jumlah populasi 159 orang tua siswa dengan rincian 30 orang tua siswa sebagai responden uji instrumen dan 60 orang tua siswa sebagai responden penelitian. Responden yaitu para orang tua siswa

SD Muhammadiyah Condongcatur yang saat ini duduk di kelas VI wajib menjawab angket penelitian yang terbagi dalam 3 bagian yaitu angket A untuk mengetahui identitas orang tua siswa, angket B untuk mengetahui peringkat faktor preferensi pemilihan sekolah berdasarkan skala prioritas orang tua siswa, dan angket C untuk mengetahui karakteristik faktor preferensi pemilihan sekolah yang menjadi harapan dari para orang tua siswa. Alasan memilih orang tua siswa sebagai subjek penelitian karena dalam memilih Sekolah Menengah Pertama (SMP) peran orang tua siswa masih penting untuk menuntun siswa dalam melangkah dan dipilih kelas VI karena siswa yang dalam waktu dekat memilih Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah siswa kelas VI.

a. Tingkatan Pemilihan Preferensi Orang Tua Siswa di SD Muhammadiyah Condongcatur dalam Memilih Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Hasil analisis jawaban responden atau orang tua siswa kelas VI SD Muhammadiyah Condongcatur mengenai tingkatan faktor preferensi pemilihan sekolah berdasarkan skala prioritas yang dilihat dalam Tabel 8.

Tabel 1. Peringkat Faktor Preferensi Menurut Perhitungan *Mean*

No	Faktor-faktor Preferensi	Peringkat Pilihan Orang Tua Siswa									Jumlah	Mean	Peringkat
		1	2	3	4	5	6	7	8	9			
1	Jumlah Peminat Sekolah	3	6	1	1	2	12	15	17	5	62	6,3	7
2	Lokasi sekolah	8	4	4	4	11	4	12	12	3	62	5,3	5
3	Sarana dan Prasarana Sekolah	3	12	9	13	12	7	4	1	1	62	4,1	4
4	Visi dan Misi Sekolah	18	9	10	7	4	7	6	1	0	62	3,3	1
5	Kurikulum Pembelajaran	5	14	5	13	10	3	7	5	0	62	4,1	4
6	Kualitas guru yang mengajar	5	7	24	9	9	6	2	0	0	62	3,6	2
7	Pemasaran atau iklan	0	0	0	0	0	0	6	6	50	62	8,7	8
8	Prestasi sekolah	17	6	5	10	8	10	4	2	0	62	3,7	3
9	Keberhasilan alumni	3	5	4	5	5	13	8	17	2	62	5,8	6

Dari peringkat yang tertuang dalam Tabel 8 dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Peringkat 1 ditempati oleh faktor 4 yaitu visi dan misi sekolah. Faktor tersebut menjadi faktor pertama karena mendapat skor *mean* paling rendah di antara faktor-faktor lainnya yaitu dengan skor 3,3.
- 2) Peringkat 2 ditempati oleh satu faktor saja yaitu faktor 6. Faktor 6 adalah kualitas guru yang mengajar dengan perolehan skor *mean* terendah kedua 3,6.
- 3) Peringkat 3 ditempati oleh satu faktor pula, adapun yang menjadi faktor dengan skor terendah ketiga 3,7 adalah faktor 8 yaitu prestasi sekolah.
- 4) Peringkat 4 menjadi peringkat faktor dengan skor 4,1. Peringkat ini diduduki oleh 2 faktor yaitu faktor 3 sarana dan prasarana sekolah dan faktor 5 kurikulum pembelajaran yang diterapkan di sekolah.
- 5) Peringkat 5 dengan perolehan skor 5,3 ditempati oleh satu faktor yaitu faktor 2 lokasi sekolah.
- 6) Peringkat 6 dengan perolehan skor *mean* 5,8 diperoleh pada faktor 9 keberhasilan alumni.
- 7) Peringkat 7 ditempati oleh faktor 1 yaitu jumlah peminat sekolah dengan skor 6,3.
- 8) Peringkat 8 merupakan peringkat terakhir, faktor yang menduduki peringkat 8 adalah faktor 7 yaitu pemasaran atau iklan dari sekolah dengan skor 8,7.

Melalui tabel dan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa apabila peringkat faktor di analisis dengan menggunakan angka rata-rata atau *mean* dengan skor terendah sebagai peringkat yang tertinggi dalam *rank order*, maka faktor

dengan skor terendah sebagai peringkat 1 yaitu faktor 4 visi dan misi sekolah dan ranking terakhir yaitu peringkat 8 dengan skor tertinggi 8,7 ditempati oleh faktor 7 pemasaran atau iklan sekolah, kemudian terdapat satu peringkat yang ditempati lebih dari satu faktor yaitu peringkat 4 yang ditempati oleh faktor 3 sarana dan prasarana sekolah dan faktor 5 kurikulum pembelajaran.

Guna melengkapi penjelasan Tabel 8 mengenai peringkat faktor preferensi sekolah menurut peringkat dalam bentuk hitungan *Mean*, berikut disajikan Tabel 9 mengenai jumlah pemilih faktor preferensi menurut peringkatnya dalam bentuk presentase.

Tabel 2. Persentase Jumlah Pemilih Faktor Preferensi

Dipilih Sebagai	FAKTOR PREFERENSI PEMILIHAN SEKOLAH								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
Peringkat 1	5%	13%	5%	29%	8%	8%	0%	27%	5%
Peringkat 2	10%	6%	19%	15%	23%	11%	0%	10%	8%
Peringkat 3	2%	6%	15%	16%	8%	39%	0%	8%	6%
Peringkat 4	2%	6%	20%	11%	21%	15%	0%	25%	8%
Peringkat 5	3%	18%	19%	6%	16%	15%	0%	13%	8%
Peringkat 6	19%	6%	11%	11%	5%	10%	0%	25%	21%
Peringkat 7	24%	19%	6%	10%	11%	3%	10%	6%	13%
Peringkat 8	27%	19%	2%	2%	8%	0%	10%	3%	27%
Peringkat 9	8%	5%	2%	0%	0%	0%	80%	0%	3%
Total	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%

Melalui angka-angka dalam Tabel 8 mengenai jumlah pemilih faktor preferensi pemilihan sekolah menurut peringkatnya dan Tabel 9 mengenai persentase pemilih faktor preferensi pemilihan sekolah menurut peringkatnya berikut penjelasannya :

- 1) Faktor 1 yaitu jumlah peminat sekolah mendapatkan pemilih terbanyak sebagai peringkat 8 yaitu sejumlah 17 pemilih atau 27%, kemudian diikuti oleh peringkat 7 sejumlah 15 orang atau 24%, lalu peringkat 6 sejumlah 12 pemilih dengan presentase 19%. Pemilih paling sedikit dalam faktor 1 adalah pada peringkat 3 dan 4 dengan jumlah masing-masing 1 pemilih atau 2%. Faktor-faktor lainnya berkisar antara 2 hingga 5 pemilih. Dengan demikian dapat diketahui bahwa sebagian besar orang tua tidak begitu menganggap jumlah pemilih sekolah sebagai faktor yang cukup penting karena pilihan terbanyak pada peringkat 6, 7, dan 8.
- 2) Faktor 2 yaitu lokasi sekolah kebanyakan dipilih oleh orang tua siswa pada peringkat 7 dan 8 dengan jumlah pemilih yang sama yaitu 12 orang atau 19%, selanjutnya sejumlah 11 pemilih memilih faktor 2 sebagai peringkat 5. Diikuti oleh peringkat 1 yang mendapatkan jumlah pemilih 8 yaitu 13%. Peringkat-peringkat yang lain mendapat pemilih 3 hingga 4 pemilih yaitu 5% dan 6%. Paling sedikit adalah pada peringkat 9 yaitu 5%. Dapat disimpulkan jika para orang tua tidak begitu mempertimbangkan faktor lokasi sekolah dalam memilih sekolah untuk putra dan putrinya.
- 3) Faktor 3 adalah sarana dan prasarana sekolah, dalam hal ini para orang tua lebih banyak memilih faktor 3 sebagai peringkat 4 yaitu 13 pemilih atau 20% dan peringkat 5 atau 19%. Diikuti dengan peringkat 2 sebanyak 12 pemilih atau 19%, kemudian peringkat dengan pemilih paling sedikit untuk faktor 3 adalah peringkat 9 yaitu dengan 1 pemilih atau 2%. Sehingga dapat diketahui bahwa meskipun tidak menjadi skala prioritas namun orang tua cukup

mempertimbangkan faktor 3 yaitu sarana dan prasarana sekolah dalam memilih sekolah untuk putra dan putrinya.

- 4) Faktor 4 yaitu visi dan misi sekolah, orang tua memilih sebagai peringkat 1 yang terbanyak yaitu 18 pemilih atau 29%, diikuti peringkat 3 dengan 10 pemilih atau 16%, kemudian 9 pemilih atau 15% memilih peringkat 2. Peringkat dengan jumlah paling sedikit adalah peringkat 9 berjumlah 0 atau 0% dan peringkat 8 dengan 1 pemilih atau 2%. Peringkat lainnya mendapat kisaran jumlah pemilih dari 9 sampai dengan 3. Dengan pernyataan di atas dapat dikatakan jika orang tua menjadikan faktor 4 yaitu visi dan misi sekolah sebagai skala prioritas dalam memilih sekolah untuk putra dan putrinya terbukti dengan mayoritas orang tua siswa memilih faktor 4 sebagai peringkat 1, 2, dan 3.
- 5) Faktor 5 atau kurikulum pembelajaran yang diselenggarakan disekolah mendapat pemilih terbanyak pada peringkat 2, 4, dan 5 dengan jumlah masing-masing 14 atau 23%, 13 atau 21%, dan 10 atau 16%. Jumlah pemilih paling sedikit terdapat pada peringkat 9 yaitu 0 pemilih atau 0%. Selebihnya peringkat-peringkat lain mendapatkan jumlah pemilih yang sama yaitu 5 pemilih atau 8% pada peringkat 1, 3, dan 8. Jika kebanyakan orang tua siswa memilih faktor 5 sebagai peringkat 2 dan diikuti dengan peringkat 4 maka faktor 5 atau kurikulum pembelajaran yang diterapkan disekolah termasuk faktor yang dijadikan skala prioritas atau dianggap penting untuk dipertimbangkan oleh para orang tua siswa.

- 6) Faktor 6 adalah kualitas guru atau tenaga pendidik yang mengajar menjadi faktor dengan pemilih terbanyak pada peringkat 3 yaitu sejumlah 24 pemilih atau setara dengan 39%. Sedangkan peringkat dengan jumlah 0 pemilih atau 0% pada peringkat 8 dan peringkat 9. Pemilih terbanyak kedua pada peringkat 4 dan 5 yaitu sebanyak 9 pemilih atau 15%. Peringkat lainnya mendapat jumlah pemilih 7 atau 11% pada peringkat 2, 6 pemilih atau 10% pada peringkat 6, 5 pemilih atau 8% pada peringkat 1, dan 2 pemilih atau 3% pada peringkat 7. Maka dari jumlah pemilih terbanyak memilih faktor 6 sebagai peringkat 3, faktor kualitas guru yang mengajar cukup diperhitungkan oleh para orang tua siswa dalam memilih sekolah untuk meraih impian putra dan putrinya.
- 7) Faktor 7 yaitu pemasaran atau iklan dari sekolah ternyata mendapatkan pemilih terbanyak hingga melebihi setengah dari jumlah sampel 62 orang tua siswa yaitu sejumlah 50 pemilih atau 80%. Sisanya memilih sebagai peringkat 7 dan 8 yaitu sama-sama sejumlah 6 pemilih atau 10%. Dengan pernyataan tersebut sungguh sangat jelas jika para orang tua siswa ternyata tidak memikirkan atau tidak mempertimbangkan sama sekali untuk iklan atau pemasaran dari sekolah guna mempromosikan atau memperkenalkan sekolahnya kepada masyarakat untuk memperoleh kepercayaan. Hal tersebut berarti orang tua siswa tidak membutuhkan iklan atau promosi sekolah untuk memilih sekolah yang akan dituju oleh putra dan putrinya.
- 8) Faktor 8 atau prestasi sekolah mendapat jumlah pemilih sebanyak 17 pemilih atau 27% sebagai peringkat 1, jumlah tersebut menjadi jumlah yang

terbanyak dalam faktor 8 tersebut. Diikuti dengan jumlah pemilih yang sama yaitu 10 pemilih atau 25% pada peringkat 4 dan peringkat 6. Dengan demikian tentunya terdapat peringkat yang mana tidak memperoleh pemilih sama sekali atau 0% yaitu peringkat 9. Faktor lainnya yang mendapat jumlah pemilih cukup tinggi adalah 8 pemilih atau 13% pada peringkat 5. Sehingga faktor 8 termasuk pada faktor yang menjadi prioritas dalam memilih sekolah untuk putra dan putrinya, hal tersebut terlihat jelas dari jumlah pemilih tertinggi pada peringkat 1.

- 9) Faktor 9 merupakan faktor mengenai keberhasilan alumni. Hasil yang cukup tinggi pada peringkat 8 dengan jumlah pemilih 17 atau 27% peringkat tersebut diikuti oleh peringkat 6 dengan total pemilih 13 atau 21%. Demikian dapat disimpulkan jika faktor mengenai keberhasilan alumni tidak mendapatkan perhatian yang besar dari orang tua dalam memilih sekolah untuk putra dan putrinya. Hal tersebut dikuatkan dengan fakta mengenai angka-angka yang tersebar di peringkat-peringkat lainnya yaitu ada pada sekitar 2 hingga 8 pemilih. 2 pemilih atau 3% pada peringkat 9, 3 pemilih atau 5% pada peringkat 1, 4 pemilih atau 6% pada peringkat 3, 5 pemilih atau sama dengan 8% pada peringkat 2, peringkat 4, dan peringkat 5, terakhir pemilih dengan jumlah 8 atau 13% terdapat pada peringkat 7.

Demikian pembahasan mengenai jumlah pemilih faktor preferensi dalam pemilihan sekolah menurut peringkatnya yang selanjutnya digambarkan di dalam Tabel 10.

Tabel 3. Kesimpulan Peringkat Faktor Preferensi Pemilihan Sekolah

<i>Peringkat</i>	<i>Faktor Preferensi</i>
<i>1</i>	<i>Visi dan Misi Sekolah</i>
<i>2</i>	<i>Kualitas Guru</i>
<i>3</i>	<i>Prestasi Sekolah</i>
<i>4</i>	<i>Sarana dan Prasarana Sekolah dan Kurikulum Pembelajaran</i>
<i>5</i>	<i>Lokasi Sekolah</i>
<i>6</i>	<i>Keberhasilan Alumni</i>
<i>7</i>	<i>Jumlah Peminat Sekolah</i>
<i>8</i>	<i>Pemasaran atau Iklan Sekolah</i>

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menjadi skala prioritas untuk memilih sekolah adalah (1) visi dan misi sekolah, (2) prestasi sekolah, (3) kurikulum pembelajaran, dan (4) kualitas guru yang mengajar. Selanjutnya, faktor yang cukup dipertimbangkan dalam pemilihan sekolah adalah faktor (5) sarana dan prasarana, (6) jumlah peminat sekolah, dan (7) keberhasilan alumni. Faktor yang kurang dipertimbangkan untuk memilih sekolah adalah (8) lokasi sekolah dan (9) pemasaran atau iklan dari sekolah.

b. Faktor yang menjadi Skala Prioritas Pemilihan Sekolah jika Dikaitkan dengan Karakteristik / Latar Belakang Orang Tua Siswa

Orang tua siswa merupakan pihak yang mendukung anak untuk memilih Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagai sekolah lanjutan dari Sekolah Dasar (SD) baik dalam hal moril maupun materi. Di samping itu latar belakang orang tua berdasarkan umur, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan pengeluaran perbulan memiliki pengaruh dalam pemilihan sekolah untuk putra atau putrinya. Berikut disajikan beberapa hasil analisis data mengenai skala prioritas pemilihan sekolah berdasarkan latar belakang orang tua siswa.

1) Skala Prioritas Pemilihan Sekolah Berdasarkan Umur Orang Tua Siswa

Sebelum mengetahui skala prioritas faktor preferensi pemilihan sekolah berdasarkan kelompok umur orang tua siswa, berikut terlebih dahulu diuraikan jumlah orang tua siswa berdasarkan kelompok umur orang tua siswa seperti pada Tabel 11.

Tabel 4. Data Profil Orang Tua Berdasarkan Umur

Profil Orang Tua Siswa	Jumlah	
Umur	F	%
a. < 25 th	0	0
b. 25 th - 35 th	9	14,52
c. 35 th - 45 th	39	62,9
d. > 45 th	14	22,58
Jumlah	62	100

Melalui penyajian data dalam Tabel 11 di atas, dapat diketahui jika orang tua siswa kelas VI di SD Muhammadiyah Condongcatur kebanyakan dalam rentang usia 35 tahun sampai dengan 45 tahun dengan jumlah terbanyak lebih dari 50% yaitu 62,9%, sedangkan jumlah terendah 0% adalah pada usia kurang dari 25 tahun. Pada rentang umur 25 tahun sampai 35 tahun terdapat sebanyak 14,52% dan umur lebih dari 45 tahun sebanyak 22,58% dan Guna mengetahui skala prioritas orang tua siswa dalam memilih sekolah berikut disajikan tabel-tabel di bawah.

Tabel 5. Peringkat Faktor Preferensi Pemilihan Sekolah Berdasarkan Kelompok Umur Orang Tua Siswa 25 Tahun – 35 Tahun

No	Faktor-faktor Preferensi	Peringkat Pilihan Orang Tua Siswa									Jumlah	Mean	Peringkat
		1	2	3	4	5	6	7	8	9			
1	Jumlah Peminat Sekolah	0	2	0	1	0	3	1	2	0	9	5,4	7
2	Lokasi sekolah	1	1	2	1	1	0	3	0	0	9	4,3	5
3	Sarana dan Prasarana Sekolah	2	2	0	1	2	1	0	0	1	9	3,9	2
4	Visi dan Misi Sekolah	2	3	2	0	1	0	1	0	0	9	2,9	1
5	Kurikulum Pembelajaran	1	1	1	4	0	0	1	1	0	9	4,1	4
6	Kualitas guru yang mengajar	1	0	1	1	3	2	1	0	0	9	4,7	6
7	Pemasaran atau iklan	0	0	0	0	0	0	0	2	7	9	8,8	9
8	Prestasi sekolah	2	0	2	1	2	1	0	1	0	9	4,0	3
9	Keberhasilan alumni	0	0	1	0	0	2	2	3	1	9	6,9	8

Dengan melihat tabel di atas, maka dapat disimpulkan jika orang tua siswa dalam rentang usia 25 tahun hingga 35 tahun orang tua menjadikan visi dan misi sekolah sebagai skala prioritas pertama dalam memilih sekolah. Menurut jawaban orang tua alasan menjadikan visi dan misi sekolah sebagai skala prioritas pemilihan sekolah adalah sekolah yang memiliki visi dan misi yang baik akan menuntun siswa untuk berprestasi di bidangnya masing-masing, sehingga dapat dijadikan motivasi untuk anak supaya lebih mengembangkan bakat ataupun minatnya. Faktor prioritas kedua adalah sarana dan prasarana sekolah serta faktor prioritas ketiga adalah prestasi sekolah.

Tabel 1. Peringkat Faktor Preferensi Pemilihan Sekolah Berdasarkan Kelompok Umur Orang Tua Siswa 35 Tahun – 45 Tahun

No	Faktor-faktor Preferensi	Peringkat Pilihan Orang Tua Siswa									Jumlah	Mean	Peringkat
		1	2	3	4	5	6	7	8	9			
1	Jumlah Peminat Sekolah	3	4	1	1	0	6	11	11	2	39	6,1	7
2	Lokasi sekolah	4	3	1	3	7	2	7	10	2	39	5,6	5
3	Sarana dan Prasarana Sekolah	1	8	7	7	9	4	3	0	0	39	4,0	4
4	Visi dan Misi Sekolah	12	4	7	3	2	7	3	1	0	39	3,4	1
5	Kurikulum Pembelajaran	4	10	1	9	7	1	4	3	0	39	4,0	4
6	Kualitas guru yang mengajar	2	5	17	5	6	3	1	0	0	39	3,5	2
7	Pemasaran atau iklan	0	0	0	0	0	0	5	2	32	39	8,7	8
8	Prestasi sekolah	10	3	3	8	4	7	3	1	0	39	3,8	3
9	Keberhasilan alumni	2	3	2	3	4	8	4	11	2	39	5,8	6

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua siswa dengan rentang usia 35 tahun sampai dengan 45 tahun memilih faktor prioritas yang pertama adalah visi dan misi sekolah, kedua adalah kualitas guru yang mengajar, dan ketiga adalah prestasi sekolah. Adapun alasan visi dan misi sekolah sebagai faktor prioritas yang pertama yaitu visi dan misi merupakan media untuk menghantarkan siswanya menjadi orang-orang yang cerdas dan berahklak sebab visi dan misi sama dengan target pencapaian proses pendidikan dalam suatu sekolah.

Tabel 2. Peringkat Faktor Preferensi Pemilihan Sekolah Berdasarkan Kelompok Umur Orang Tua Siswa Lebih dari 45 Tahun

No	Faktor-faktor Preferensi	Peringkat Pilihan Orang Tua Siswa									Jumlah	Mean	Peringkat
		1	2	3	4	5	6	7	8	9			
1	Jumlah Peminat Sekolah	0	0	0	0	2	3	3	3	3	14	7,1	8
2	Lokasi sekolah	3	1	1	0	2	2	2	2	3	16	5,4	7
3	Sarana dan Prasarana Sekolah	0	2	2	4	2	2	1	1	0	14	4,5	4
4	Visi dan Misi Sekolah	3	2	2	4	1	0	2	0	0	14	3,4	3
5	Kurikulum Pembelajaran	0	2	3	0	3	2	3	1	0	14	4,9	5
6	Kualitas guru yang mengajar	2	2	5	3	0	2	0	0	0	14	3,2	2
7	Pemasaran atau iklan	0	0	0	0	0	0	1	3	10	14	8,6	9
8	Prestasi sekolah	6	3	0	1	2	1	1	0	0	14	2,8	1
9	Keberhasilan alumni	1	2	1	2	1	3	1	3	0	14	5,0	6

Dalam rentang usia lebih dari 45 tahun ternyata orang tua siswa menjadikan faktor prestasi sekolah sebagai skala prioritas dalam memilih sekolah, selanjutnya faktor prioritas kedua adalah kualitas guru yang mengajar, dan faktor prioritas ketiga adalah visi dan misi sekolah. Alasan prestasi sekolah dijadikan faktor prioritas karena dengan prestasi sekolah yang tinggi dapat membawa nama baik anak itu sendiri selanjutnya anak yang tersebut akan lebih termotivasi untuk dapat bersaing dengan teman-temannya guna memperebutkan prestasi.

Dari pemaparan di atas terdapat sedikit perbedaan pada kelompok orang tua siswa berdasarkan umur menyangkut skala prioritas dalam pemilihan preferensi. Para orang tua kebanyakan menjadikan visi dan misi sekolah, prestasi sekolah, dan kualitas guru sebagai skala prioritas. Perbedaannya adalah dalam kelompok orang

tua siswa berumur 25 – 35 tahun menjadikan visi dan misi sekolah sebagai prioritas pertama, sarana dan prasarana sebagai prioritas kedua, dan prestasi sekolah sebagai prioritas ketiga. Pada kelompok orang tua siswa berumur 35 – 45 tahun sama-sama menjadikan visi dan misi sebagai prioritas pertama, namun berbeda dengan prioritas kedua yaitu kualitas guru, dan kembali sama pada prioritas ketiga yaitu prestasi sekolah. Berbeda dengan kelompok orang tua siswa dengan umur lebih dari 45 tahun yang menjadikan prestasi sekolah sebagai prioritas pertama dan visi dan misi sebagai prioritas ketiga, sedangkan prioritas kedua sama dengan kelompok sebelumnya yaitu kualitas guru.

1) Skala Prioritas Pemilihan Sekolah Berdasarkan Pendidikan Terakhir Orang Tua

Latar belakang orang tua siswa akan mempengaruhi skala prioritas untuk memilih sekolah, berikut disajikan Tabel 15 guna menjelaskan rincian jumlah orang tua siswa berdasarkan kelompok pendidikan terakhir sebelum mengkaji skala prioritas orang tua siswa berdasarkan pendidikan terakhir.

Tabel 1. Data Profil Orang Tua Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Profil Orang Tua Siswa	Jumlah	
Pendidikan Terakhir	F	%
a. SMA	14	22,6
b. Diploma	7	11,3
c. S1	31	50
d. S2	8	12,9
e. S3	2	3,3
Jumlah	62	100

Dalam tabel tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas atau tepat 50% pendidikan terakhir orang tua siswa adalah S-1. Diikuti dengan jumlah 22,6% pada orang tua siswa dengan pendidikan terakhir SMA, selanjutnya 12,9% orang tua dengan pendidikan terakhir S-2, 11,3% pada pendidikan terakhir Diploma, dan yang terakhir paling sedikit yaitu sejumlah 3,2% pada orang tua siswa dengan pendidikan terakhir S-3. Kemudian Tabel 18 mengungkap faktor preferensi pemilihan sekolah yang menjadi skala prioritas oleh orang tua siswa berdasarkan kelompok pendidikan terakhir orang tua siswa.

Tabel 2. Peringkat Faktor Preferensi Pemilihan Sekolah Berdasarkan Kelompok Pendidikan Terakhir SMA pada Orang Tua

No	Faktor-faktor Preferensi	Peringkat Pilihan Orang Tua Siswa									Jumlah	Mean	Peringkat
		1	2	3	4	5	6	7	8	9			
1	Jumlah Peminat Sekolah	1	1	0	0	0	3	2	5	2	14	6,6	8
2	Lokasi sekolah	3	0	1	1	4	1	3	1	0	14	4,6	5
3	Sarana dan Prasarana Sekolah	0	4	3	3	4	0	0	0	0	14	3,5	3
4	Visi dan Misi Sekolah	6	3	0	2	1	2	0	0	0	14	2,6	1
5	Kurikulum Pembelajaran	0	3	1	4	1	1	1	3	0	14	4,8	6
6	Kualitas guru yang mengajar	2	1	6	2	2	0	1	0	0	14	3,4	2
7	Pemasaran atau iklan	0	0	0	0	0	0	2	2	10	14	8,6	9
8	Prestasi sekolah	2	2	2	1	0	4	2	1	0	14	4,4	4
9	Keberhasilan alumni	0	1	0	1	1	3	5	2	1	14	6,4	7

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua siswa dengan pendidikan terakhir SMA berprioritas pada visi dan misi sekolah. Pendapat orang tua siswa memilih visi dan misi sekolah sebagai skala prioritas sebab dengan visi

dan misi sekolah yang kuat akan membentuk anak menjadi pribadi yang berkarakter baik dan bertaqwa. Selain itu visi dan misi sekolah merupakan patokan dalam pembelajaran. Kemudian sebagai faktor prioritas kedua adalah kualitas guru yang mengajar dan faktor prioritas ketiga adalah sarana dan prasarana sekolah.

Tabel 1. Peringkat Faktor Preferensi Pemilihan Sekolah Berdasarkan Kelompok Pendidikan Terakhir Diploma pada Orang Tua Siswa

No	Faktor-faktor Preferensi	Peringkat Pilihan Orang Tua Siswa									Jumlah	Mean	Peringkat
		1	2	3	4	5	6	7	8	9			
1	Jumlah Peminat Sekolah	0	2	1	1	0	0	0	3	0	7	5,0	4
2	Lokasi sekolah	2	0	0	1	0	0	2	2	0	7	5,1	5
3	Sarana dan Prasarana Sekolah	1	2	0	1	1	0	1	0	1	7	4,3	3
4	Visi dan Misi Sekolah	1	1	1	1	1	1	1	0	0	7	4,0	2
5	Kurikulum Pembelajaran	0	0	1	1	1	0	0	3	1	7	6,4	7
6	Kualitas guru yang mengajar	0	1	3	1	0	1	1	0	0	7	4,0	2
7	Pemasaran atau iklan	0	0	0	0	0	0	0	1	6	7	8,9	8
8	Prestasi sekolah	3	0	0	0	3	0	1	0	0	7	3,6	1
9	Keberhasilan alumni	0	1	0	1	1	2	0	2	0	7	5,6	6

Kelompok kedua, orang tua siswa dengan pendidikan terakhir Diploma menjadikan faktor prestasi sekolah sebagai faktor prioritas dalam memilih sekolah sama seperti yang ditampilkan dalam tabel di atas. Alasannya adalah dengan prestasi sekolah yang baik maka akan ada keseimbangan antara prestasi akademik dan non akademik siswa. Pada faktor prioritas kedua yaitu visi dan misi sekolah dan faktor prioritas yang ketiga yaitu sarana dan prasarana sekolah.

Tabel 2. Peringkat Faktor Preferensi Pemilihan Sekolah Berdasarkan Kelompok Pendidikan Terakhir S-1 pada Orang Tua Siswa

No	Faktor-faktor Preferensi	Peringkat Pilihan Orang Tua Siswa									Jumlah	Mean	Peringkat
		1	2	3	4	5	6	7	8	9			
1	Jumlah Peminat Sekolah	2	3	0	1	1	5	8	8	3	31	6,3	8
2	Lokasi sekolah	3	2	2	1	7	2	5	7	2	31	5,6	6
3	Sarana dan Prasarana Sekolah	1	7	4	9	3	5	1	1	0	31	4,0	3
4	Visi dan Misi Sekolah	8	3	8	3	1	3	4	1	0	31	3,5	1
5	Kurikulum Pembelajaran	4	7	2	4	6	0	4	4	0	31	4,2	4
6	Kualitas guru yang mengajar	3	2	2	3	7	2	5	7	2	33	5,5	5
7	Pemasaran atau iklan	0	0	0	0	0	0	4	3	24	31	8,6	9
8	Prestasi sekolah	10	2	0	7	5	4	2	1	0	31	3,6	2
9	Keberhasilan alumni	1	2	2	4	3	7	4	6	2	31	5,7	7

Berdasarkan informasi dari tabel di atas, kelompok orang tua siswa dengan pendidikan terakhir S-1 menjadikan faktor visi dan misi sekolah sebagai skala prioritas dalam memilih sekolah. Orang tua siswa beralasan jika visi dan misi sekolah kuat dan konsisten, pasti suatu sekolah akan memiliki prestasi yang tinggi sehingga dapat membuktikan jika anak-anak yang bersekolah di sekolah tersebut merupakan anak-anak yang berhasil. Setelah itu, faktor prioritas kedua adalah prestasi sekolah dan faktor prioritas ketiga adalah sarana dan prasarana sekolah.

Tabel 3. Peringkat Faktor Preferensi Pemilihan Sekolah Berdasarkan Kelompok Pendidikan Terakhir S-2 pada Orang Tua Siswa

No	Faktor-faktor Preferensi	Peringkat Pilihan Orang Tua Siswa									Jumlah	Mean	Peringkat
		1	2	3	4	5	6	7	8	9			
1	Jumlah Peminat Sekolah	1	0	0	0	1	1	3	2	0	8	6,1	8
2	Lokasi sekolah	0	2	1	0	2	1	1	1	0	8	4,8	5
3	Sarana dan Prasarana Sekolah	0	0	2	1	1	2	2	0	0	8	5,1	6
4	Visi dan Misi Sekolah	2	2	0	1	0	2	1	0	0	8	3,6	3
5	Kurikulum Pembelajaran	1	1	1	2	2	0	1	0	0	8	3,9	4
6	Kualitas guru yang mengajar	1	2	4	1	0	0	0	0	0	8	2,6	1
7	Pemasaran atau iklan	0	0	0	0	0	0	0	0	8	8	9,0	9
8	Prestasi sekolah	2	2	2	0	0	2	0	0	0	8	3,0	2
9	Keberhasilan alumni	2	0	1	0	0	1	0	4	0	8	5,4	7

Kelompok keempat yaitu kelompok orang tua siswa dengan pendidikan terakhir S-2. Tabel di atas menyatakan jika kualitas guru yang mengajar adalah faktor yang diprioritaskan dalam pemilihan sekolah, alasannya adalah orang tua sengaja mencari sekolah dengan keadaan guru yang berkeyakinan sefaham dengan keyakinan orang tua siswa dan orang tua berharap jika guru-guru di sekolah telah memenuhi standar atau bahkan di atas standar dari sekolah-sekolah lainnya. Sebagai faktor prioritas kedua adalah prestasi sekolah dan prioritas ketiga adalah visi dan misi sekolah.

Tabel 4. Peringkat Faktor Preferensi Pemilihan Sekolah Berdasarkan Kelompok Pendidikan Terakhir S-3 pada Orang Tua Siswa

No	Faktor-faktor Preferensi	Peringkat Pilihan Orang Tua Siswa									Jumlah	Mean	Peringkat
		1	2	3	4	5	6	7	8	9			
1	Jumlah Peminat Sekolah	0	0	0	0	0	2	0	0	0	2	6,0	5
2	Lokasi sekolah	0	0	0	0	1	0	1	0	0	2	6,0	5
3	Sarana dan Prasarana Sekolah	1	0	0	1	0	0	0	0	0	2	2,5	2
4	Visi dan Misi Sekolah	0	0	1	0	1	0	0	0	0	2	4,0	3
5	Kurikulum Pembelajaran	0	2	0	0	0	0	0	0	0	2	2,0	1
6	Kualitas guru yang mengajar	1	0	0	1	0	0	0	0	0	2	2,5	2
7	Pemasaran atau iklan	0	0	1	0	0	0	1	0	0	2	5,0	4
8	Prestasi sekolah	0	0	1	0	0	0	1	0	0	2	5,0	4
9	Keberhasilan alumni	0	0	0	0	0	0	0	2	0	2	8,0	6

Kelompok terakhir yaitu kelompok orang tua siswa dengan pendidikan terakhir S-3. Seperti dalam tabel di atas para orang tua siswa berpendapat jika faktor kurikulum pembelajaran merupakan faktor prioritas untuk memilih sekolah. Kemudian faktor prioritas kedua adalah kualitas guru yang mengajar serta faktor yang ketiga adalah visi dan misi sekolah. Kurikulum sebagai faktor prioritas sebab kurikulum dijadikan acuan dalam proses belajar dan mengajar. Sementara itu, jika kewajiban suatu sekolah adalah mengikuti standar kurikulum pemerintah namun orang tua berharap sekolah mampu mengembangkan sumber dayanya untuk mencapai hasil yang maksimal.

Kesimpulan dari beberapa uraian di atas adalah terdapat cukup banyak perbedaan mengenai skala prioritas faktor preferensi pemilihan sekolah pada

kelompok orang tua siswa berdasarkan pendidikan terakhir. Namun demikian terdapat satu faktor yang selalu masuk dalam rentang peringkat 1 sampai 3 yaitu visi dan misi sekolah. Orang tua dengan pendidikan terakhir SMA dan S-1 memilih visi dan misi sekolah sebagai prioritas pertama, orang tua siswa dengan pendidikan terakhir diploma menjadikan visi dan misi sekolah sebagai prioritas kedua, dan orang tua siswa S-2 dan S-3 menjadikan visi dan misi sekolah sebagai prioritas ketiga.

1) Skala Prioritas Pemilihan Sekolah Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua Siswa

Orang Tua Siswa di SD Muhammadiyah Condongcatur memiliki latar belakang pekerjaan yang beragam, mulai dari Pegawai Negeri, Pegawai Swasta, Wiraswasta, Notaris, Guru, BANK BUMN, Ibu Rumah Tangga dan terdapat beberapa responden yang tidak menjelaskan pekerjaannya. Tabel 16 akan menjelaskan mengenai jumlah orang tua siswa berdasarkan kelompok pekerjaan.

Tabel 5. Data Profil Orang Tua Siswa Berdasarkan Latar Belakang Pekerjaan

Profil Orang Tua Siswa	Jumlah	
	F	%
a. Pegawai Negeri	10	16,2
b. Pegawai Swasta	7	11,3
c. Wiraswasta	31	50
d. POLRI atau TNI	0	0
f. Lain-lain	14	22,6
d. Pensiunan	0	0
Jumlah	62	100

Berdasarkan informasi dari tabel di atas kebanyakan pekerjaan orang tua siswa di SD Muhammadiyah Condongcatur adalah wiraswasta dengan jumlah yang tertinggi yaitu 50%, pekerjaan dengan jumlah terbanyak kedua adalah lain-lain dengan jumlah 22,6%, selanjutnya pegawai negeri dengan jumlah 11,3%. Sedangkan untuk pekerjaan orang tua siswa sebagai pegawai swasta ada 16,1%. Orang tua siswa dengan pekerjaan lain-lain terdiri dari Ibu Rumah Tangga, Notaris, Guru, dan BANK BUMN. Terakhir 0% untuk pekerjaan sebagai POLRI, TNI dan pensiunan.

Latar belakang orang tua siswa berdasarkan pekerjaan menjadikan beragamnya pula faktor preferensi pemilihan sekolah yang menjadi skala prioritas. Tabel di bawah ini akan menjelaskan mengenai skala prioritas orang tua siswa berdasarkan kelompok pekerjaan pegawai negeri.

Tabel 6. Skala Prioritas Orang Tua Siswa Berdasarkan Latar belakang Pekerjaan Pegawai Negeri

No	Faktor-faktor Preferensi	Peringkat Pilihan Orang Tua Siswa									Jumlah	Mean	Peringkat
		1	2	3	4	5	6	7	8	9			
1	Jumlah Peminat Sekolah	0	0	0	0	0	1	3	4	2	10	7,7	8
2	Lokasi sekolah	0	0	1	1	2	0	4	2	0	10	6,1	7
3	Sarana dan Prasarana Sekolah	1	2	0	3	3	1	0	0	0	10	3,8	4
4	Visi dan Misi Sekolah	4	1	3	2	0	0	0	0	0	10	2,3	1
5	Kurikulum Pembelajaran	0	2	1	1	2	2	2	0	0	10	4,7	5
6	Kualitas guru yang mengajar	0	3	5	1	1	0	0	0	0	10	3,0	2
7	Pemasaran atau iklan	0	0	0	0	0	0	0	2	8	10	8,8	9
8	Prestasi sekolah	5	0	0	1	2	2	0	0	0	10	3,1	3
9	Keberhasilan alumni	0	2	0	1	0	4	1	2	0	10	5,5	6

Kelompok yang pertama yaitu kelompok pekerjaan orang tua siswa sebagai pegawai negeri berpendapat bahwa visi dan misi sekolah adalah faktor prioritas pertama dalam memilih sekolah. Faktor prioritas yang kedua adalah kualitas guru yang mengajar dan prioritas ketiga adalah prestasi sekolah. Orang tua beropini jika visi dan misi yang baik adalah visi dan misi yang selalu disesuaikan dengan kebutuhan, bakat, dan minat siswa sehingga terdapat upaya untuk memaksimalkan siswa berprestasi.

Tabel 7. Skala Prioritas Orang Tua Siswa Berdasarkan Latar belakang Pekerjaan Pegawai Swasta

No	Faktor-faktor Preferensi	Peringkat Pilihan Orang Tua Siswa									Jumlah	Mean	Peringkat
		1	2	3	4	5	6	7	8	9			
1	Jumlah Peminat Sekolah	0	2	1	0	0	2	0	2	0	7	5,0	5
2	Lokasi sekolah	2	0	0	1	0	0	2	2	0	7	5,1	6
3	Sarana dan Prasarana Sekolah	1	2	0	1	1	0	1	0	1	7	4,3	3
4	Visi dan Misi Sekolah	1	1	1	1	1	1	1	0	0	7	4,0	2
5	Kurikulum Pembelajaran	0	0	2	2	1	1	1	0	0	7	4,6	4
6	Kualitas guru yang mengajar	0	1	3	1	0	1	1	0	0	7	4,0	2
7	Pemasaran atau iklan	0	0	0	0	0	0	0	1	6	7	8,9	8
8	Prestasi sekolah	3	0	0	0	3	0	1	0	0	7	3,6	1
9	Keberhasilan alumni	0	1	0	1	1	2	0	2	0	7	5,6	7

Kelompok orang tua siswa dengan pekerjaan pegawai swasta memilih prestasi sekolah sebagai faktor prioritas pertama dalam memilih sekolah. Orang tua siswa memiliki alasan bahwa melalui prestasi sekolah dapat menunjukkan dan membuktikan kemampuan guru, siswa, serta unsur-unsur yang lain unggul dalam

berbagai kompetisi. Selanjutnya faktor yang diprioritaskan kedua adalah visi dan misi sekolah dan faktor yang diprioritaskan ketiga adalah sarana dan prasarana sekolah.

Tabel 8. Skala Prioritas Orang Tua Siswa Berdasarkan Latar belakang Pekerjaan Wiraswasta

No	Faktor-faktor Preferensi	Peringkat Pilihan Orang Tua Siswa									Jumlah	Mean	Peringkat
		1	2	3	4	5	6	7	8	9			
1	Jumlah Peminat Sekolah	2	3	0	1	1	5	8	8	3	31	6,3	7
2	Lokasi sekolah	3	2	2	1	7	2	5	7	2	31	5,6	5
3	Sarana dan Prasarana Sekolah	1	7	4	9	3	5	1	1	0	31	4,0	3
4	Visi dan Misi Sekolah	8	3	8	3	1	3	4	1	0	31	3,5	1
5	Kurikulum Pembelajaran	4	7	2	4	6	0	4	4	0	31	4,2	4
6	Kualitas guru yang mengajar	3	2	2	1	7	2	5	7	2	31	5,6	5
7	Pemasaran atau iklan	0	0	0	0	0	0	4	3	24	31	8,6	8
8	Prestasi sekolah	10	2	0	7	5	4	2	1	0	31	3,6	2
9	Keberhasilan alumni	1	2	2	4	3	7	4	6	2	31	5,7	6

Sama seperti orang tua dengan latar belakang pekerjaan pegawai negeri, kelompok orang tua siswa dengan latar belakang pekerjaan sebagai wiraswasta memilih visi dan misi sekolah sebagai faktor yang dijadikan skala prioritas pertama dalam memilih sekolah. Faktor yang dijadikan skala prioritas yang kedua adalah prestasi sekolah, dan ketiga adalah sarana dan prasarana sekolah. Alasan visi dan misi menjadi skala prioritas pertama adalah visi dan misi merupakan landasan dalam jalannya pendidikan dan dasar dalam mengembangkan kecerdasan, karakter,

moral dan agama anak, selain itu visi dan misi juga menjadi gambaran mengenai arah dan tujuan sekolah tersebut.

Tabel 9. Skala Prioritas Orang Tua Siswa Berdasarkan Latar belakang Pekerjaan Lain-lain

No	Faktor-faktor Preferensi	Peringkat Pilihan Orang Tua Siswa									Jumlah	Mean	Peringkat
		1	2	3	4	5	6	7	8	9			
1	Jumlah Peminat Sekolah	2	0	0	0	2	2	5	3	0	14	5,9	8
2	Lokasi sekolah	1	3	2	0	4	1	1	2	0	14	4,4	4
3	Sarana dan Prasarana Sekolah	0	1	5	1	1	3	3	0	0	14	4,6	5
4	Visi dan Misi Sekolah	2	2	0	3	0	2	3	2	0	14	4,8	6
5	Kurikulum Pembelajaran	1	2	2	4	4	0	1	0	0	14	3,9	3
6	Kualitas guru yang mengajar	2	2	6	2	0	2	0	0	0	14	3,1	1
7	Pemasaran atau iklan	0	0	0	0	0	0	0	2	12	14	8,9	9
8	Prestasi sekolah	2	4	3	1	1	3	0	0	0	14	3,3	2
9	Keberhasilan alumni	2	1	1	0	1	2	1	5	1	14	5,7	7

Orang tua siswa dengan latar belakang pekerjaan lain-lain terdiri dari orang tua siswa yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, notaris, pegawai di BANK BUMN, dan guru. Pada kelompok ini, orang tua siswa memilih kualitas guru sebagai skala prioritas pertama sedangkan faktor preferensi sebagai prioritas kedua adalah prestasi sekolah, serta faktor preferensi sebagai prioritas ketiga adalah kurikulum pembelajaran. Alasan orang tua siswa menjadikan kualitas guru yang mengajar sebagai prioritas yang pertama adalah guru menjadi landasan jalannya pendidikan dan patokan dalam mengembangkan kecerdasan, karakter, moral dan agama anak.

Berdasarkan data di atas, terdapat banyak perbedaan mengenai skala prioritas dalam memilih sekolah namun terdapat sedikit kesamaan. Perbedaannya adalah orang tua siswa dengan pekerjaan pegawai negeri menjadikan visi dan misi sekolah sebagai prioritas pertama, kualitas guru sebagai prioritas kedua, dan prestasi sekolah sebagai prioritas ketiga. Orang tua siswa dengan pekerjaan pegawai swasta memilih prestasi sekolah sebagai prioritas pertama, visi dan misi sebagai prioritas kedua, dan sarana dan prasarana sebagai prioritas ketiga. Orang tua siswa dengan pekerjaan wiraswasta memilih prioritas pertama adalah visi dan misi sekolah, prioritas kedua adalah prestasi sekolah, dan prioritas ketiga adalah sarana dan prasarana sekolah, sedangkan orang tua siswa dengan pekerjaan lain-lain memilih kualitas guru sebagai prioritas pertama, prestasi sekolah sebagai prioritas kedua, dan kurikulum sebagai prioritas ketiga. Maka kesamaannya adalah visi dan misi sebagai prioritas pertama pada orang tua siswa dengan pekerjaan pegawai negeri dan wiraswasta, prestasi sekolah sebagai prioritas kedua pada orang tua siswa dengan pekerjaan wiraswasta dan lain-lain, dan sarana dan prasarana sebagai prioritas ketiga pada orang tua siswa dengan pekerjaan pegawai swasta dan wiraswasta.

2) Skala Prioritas Pemilihan Sekolah Berdasarkan Pengeluaran Perbulan Orang Tua Siswa

Di atas telah dibahas mengenai skala prioritas berdasarkan latar belakang orang tua siswa jika dikelompokkan berdasarkan umur, pendidikan terakhir, pekerjaan dan kini yang terakhir pengelompokan latar belakang orang tua siswa berdasarkan pengeluaran perbulan orang tua secara pribadi maupun keseluruhan

bersama keluarga karena bisa jadi dalam satu keluarga hanya terdapat satu tulang punggung. Berikut Tabel 26 disajikan jumlah orang tua siswa berdasarkan pengeluaran perbulan.

Tabel 10. Data Profil Orang Tua Berdasarkan Pengeluaran Perbulan

Profil Orang Tua Siswa	Jumlah	
Pengeluaran Perbulan	F	%
a. < Rp. 4 juta	14	22,58
b. Rp. 4 juta - Rp. 8 juta	37	59,68
c. Rp. 9 juta - Rp. 15 juta	7	11,29
d. > Rp. 15 juta	4	6,452
Jumlah	62	100

Dengan bantuan Tabel 26 dapat dikatakan jika orang tua siswa terbanyak di SD Muhammadiyah Condongcatur memiliki pengeluaran perbulan Rp. 4 Juta sampai dengan Rp. 8 Juta yaitu sebanyak 59,7%. Selanjutnya jumlah terbanyak setelah 59,7% adalah 22,6% yaitu pada kelompok orang tua siswa dengan pengeluaran perbulan kurang dari Rp. 4 Juta. Kelompok orang tua dengan pengeluaran perbulan Rp. 9 Juta sampai dengan Rp. 15 Juta menjadi jumlah terbanyak ketiga dengan jumlah 11,3% jumlah yang paling sedikit merupakan kelompok yang terakhir yaitu lebih kelompok dengan pengeluaran lebih dari Rp. 15 Juta.

Pada bagian berikutnya, perlu dibahas mengenai skala prioritas orang tua siswa berdasarkan kelompok pengeluaran perbulannya. Tabel-tabel selanjutnya

akan menuntun pembahasan mengenai skala prioritas orang tua berdasarkan kelompok pengeluaran perbulan.

Tabel 11. Peringkat Faktor Preferensi Pemilihan Sekolah Berdasarkan Kelompok Pengeluaran Perbulan Orang Tua Siswa < Rp. 4 Juta

No	Faktor-faktor Preferensi	Peringkat Pilihan Orang Tua Siswa									Jumlah	Mean	Peringkat
		1	2	3	4	5	6	7	8	9			
1	Jumlah Peminat Sekolah	1	2	0	0	0	1	3	5	1	13	6,2	7
2	Lokasi sekolah	2	0	0	1	2	0	2	4	3	14	6,4	8
3	Sarana dan Prasarana Sekolah	0	2	2	4	2	2	2	0	0	14	4,4	4
4	Visi dan Misi Sekolah	4	1	2	1	2	3	1	0	0	14	3,6	3
5	Kurikulum Pembelajaran	0	3	0	4	2	1	2	2	0	14	4,9	6
6	Kualitas guru yang mengajar	2	2	5	1	3	0	1	0	0	14	3,4	2
7	Pemasaran atau iklan	0	0	0	0	0	0	3	2	9	14	8,4	9
8	Prestasi sekolah	3	3	2	2	2	2	0	0	0	14	3,2	1
9	Keberhasilan alumni	1	0	4	1	1	5	1	1	0	14	4,8	5

Dari tabel di atas, didapatkan informasi bahwa faktor yang menjadi skala prioritas pertama adalah faktor prestasi sekolah, kemudian skala prioritas kedua adalah kualitas guru yang mengajar dan faktor preferensi pemilihan sekolah sebagai skala prioritas ketiga adalah visi dan misi sekolah. Menurut orang tua siswa, prestasi sekolah dijadikan prioritas yang pertama sebab prestasi sekolah berkesinambungan dengan kualitas sekolah, jika sekolah tersebut berprestasi maka kualitas sekolah tersebut baik dan bisa mempertahankannya bahkan meningkatkan.

Tabel 12. Peringkat Faktor Preferensi Pemilihan Sekolah Berdasarkan Kelompok Pengeluaran Perbulan Orang Tua Siswa Rp. 4 Juta – Rp. 8 Juta

No	Faktor-faktor Preferensi	Peringkat Pilihan Orang Tua Siswa										Jumlah	Mean	Peringkat
		1	2	3	4	5	6	7	8	9				
1	Jumlah Peminat Sekolah	1	2	1	1	1	10	6	13	2	37	6,5	7	
2	Lokasi sekolah	5	2	2	3	9	3	7	4	2	37	5,1	5	
3	Sarana dan Prasarana Sekolah	1	11	5	7	7	4	2	0	0	37	3,8	3	
4	Visi dan Misi Sekolah	13	4	6	5	1	1	6	1	0	37	3,2	1	
5	Kurikulum Pembelajaran	3	7	5	7	4	4	4	3	0	37	4,2	4	
6	Kualitas guru yang mengajar	2	4	13	6	7	5	0	0	0	37	3,7	2	
7	Pemasaran atau iklan	0	0	0	0	0	0	4	2	31	37	8,7	8	
8	Prestasi sekolah	11	3	1	7	4	6	2	3	0	37	3,8	3	
9	Keberhasilan alumni	2	4	3	1	3	5	7	10	2	37	5,8	6	

Kelompok orang tua siswa dengan pengeluaran perbulan Rp. 4 Juta hingga Rp. 8 Juta memiliki pendapat jika visi dan misi sekolah dijadikan faktor prioritas yang pertama dalam memilih sekolah. Faktor prioritas kedua adalah kualitas guru yang mengajar dan faktor prioritas ketiga adalah prestasi sekolah. Orang tua berharap jika visi dan misi sekolah merupakan jawaban dari cita-cita orang tua siswa yaitu cita-cita untuk membawa anaknya pada karakter yang cerdas akalnya dan ahli dalam agamanya.

Tabel 1. Peringkat Faktor Preferensi Pemilihan Sekolah Berdasarkan Kelompok Pengeluaran Perbulan Orang Tua Siswa Rp. 9 Juta – Rp. 15 Juta

No	Faktor-faktor Preferensi	Peringkat Pilihan Orang Tua Siswa									Jumlah	Mean	Peringkat
		1	2	3	4	5	6	7	8	9			
1	Jumlah Peminat Sekolah	1	0	0	0	1	1	2	1	1	7	6,1	7
2	Lokasi sekolah	0	1	1	0	1	1	1	2	0	7	5,6	5
3	Sarana dan Prasarana Sekolah	1	2	1	0	1	1	0	1	0	7	3,9	3
4	Visi dan Misi Sekolah	1	3	1	1	0	1	0	0	0	7	2,9	1
5	Kurikulum Pembelajaran	1	0	0	2	2	0	1	1	0	7	4,9	4
6	Kualitas guru yang mengajar	0	1	4	0	1	1	0	0	0	7	3,6	2
7	Pemasaran atau iklan	0	0	0	0	0	0	1	0	6	7	8,7	8
8	Prestasi sekolah	3	0	0	1	1	1	1	0	0	7	3,6	2
9	Keberhasilan alumni	0	0	0	3	0	1	1	2	0	7	5,9	6

Orang tua siswa dengan pengeluaran perbulan Rp. 9 Juta sampai dengan Rp. 15 Juta menjadikan visi dan misi sekolah sebagai skala prioritas pertama, selanjutnya skala prioritas kedua adalah kualitas guru yang mengajar dan prestasi sekolah, dan skala prioritas yang ketiga adalah sarana dan prasarana sekolah. Orang tua siswa menjadikan visi dan misi sekolah sebagai skala prioritas pertama sebab menurut orang tua siswa visi dan misi yang berjalan dengan baik akan mencapai target dengan efektif.

Tabel 2. Peringkat Faktor Preferensi Pemilihan Sekolah Berdasarkan Kelompok Pengeluaran Perbulan Orang Tua Siswa Rp. 9 Juta – Rp. 15 Juta

No	Faktor-faktor Preferensi	Peringkat Pilihan Orang Tua Siswa									Jumlah	Mean	Peringkat
		1	2	3	4	5	6	7	8	9			
1	Jumlah Peminat Sekolah	0	0	0	0	2	0	0	1	1	4	6,8	7
2	Lokasi sekolah	0	1	1	0	0	2	0	0	0	4	4,3	2
3	Sarana dan Prasarana Sekolah	0	1	1	0	0	0	1	1	0	4	5,0	5
4	Visi dan Misi Sekolah	1	2	0	1	0	0	0	0	0	4	2,3	1
5	Kurikulum Pembelajaran	0	0	1	1	1	0	1	0	0	4	4,8	4
6	Kualitas guru yang mengajar	0	0	1	1	1	1	0	0	0	4	4,5	3
7	Pemasaran atau iklan	0	0	0	0	0	0	1	0	3	4	8,5	8
8	Prestasi sekolah	3	0	0	0	0	1	0	0	0	4	2,3	1
9	Keberhasilan alumni	0	0	0	1	0	1	1	1	0	4	6,3	6

Sedangkan kelompok dengan pengeluaran perbulan lebih dari Rp. 15 Juta memilih dua faktor sebagai skala prioritas pertama yaitu prestasi sekolah dan visi dan misi sekolah. Orang tua memandang kedua faktor tersebut sebagai satu sistem yang utuh, jika prestasi sekolah baik maka sudah dapat dipastikan semua unsur dari sekolah tersebut telah berjalan dengan baik hingga mampu mencapai prestasi yang tinggi. Kemudian skala prioritas yang kedua adalah lokasi sekolah, dan ketiga kualitas guru yang mengajar.

Dengan membahas skala prioritas pemilihan sekolah berdasarkan pengeluaran perbulan orang tua siswa maka dapat disimpulkan terdapat banyak kesamaan. Kesamaan tersebut adalah kebanyakan para orang tua siswa menjadikan visi dan misi sebagai prioritas yang pertama dan kualitas guru yang mengajar sebagai prioritas yang kedua. Sedangkan untuk skala prioritas faktor preferensi

pemilihan sekolah yang ketiga terdapat banyak perbedaan. Perbedaan dalam skala prioritas yang ketiga tersebut adalah kelompok orang tua siswa dengan pengeluaran perbulan kurang dari Rp. 4 Juta memilih visi dan misi, pada kelompok orang tua siswa dengan pengeluaran perbulan Rp. 4 Juta sampai Rp. 8 Juta memilih prestasi sekolah, kelompok orang tua siswa dengan pengeluaran perbulan Rp. 9 Juta sampai Rp. 15 Juta memilih sarana dan prasarana, dan kelompok orang tua siswa dengan pengeluaran perbulan lebih dari Rp. 15 Juta memilih kualitas guru yang mengajar.

Demikian kesimpulan dari skala prioritas faktor pemilihan sekolah dengan latar belakang orang tua siswa berdasarkan umur, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan pengeluaran perbulan adalah faktor preferensi pemilihan sekolah yang paling sering dijadikan sebagai skala prioritas pertama yaitu visi dan misi sekolah dan prestasi sekolah, faktor preferensi pemilihan sekolah yang paling sering dijadikan sebagai skala prioritas kedua yaitu kualitas guru yang mengajar, dan faktor preferensi pemilihan sekolah yang paling sering dijadikan sebagai skala prioritas ketiga yaitu sarana dan prasarana sekolah. Kemudian faktor preferensi pemilihan sekolah yang hanya sekali muncul dalam skala prioritas dengan rentang peringkat 1 sampai 3 yaitu faktor kurikulum pembelajaran.

a. Karakteristik faktor-faktor yang menjadi dasar penentuan orang tua siswa di SD Muhammadiyah Condongcatur dalam memilih Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat

Faktor-faktor preferensi pemilihan sekolah memiliki karakter masing-masing sesuai dengan harapan orang tua siswa yang akan segera lulus dari Sekolah Dasar (SD) dan akan melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sebagai dasar penentuan orang tua siswa SD Muhammadiyah Condongcatur dalam memilih Sekolah Menengah Pertama (SMP) berikut adalah uraian mengenai karakteristik faktor-faktor preferensi pemilihan sekolah yang dimaksud :

a. Jumlah Peminat Sekolah

Para orang tua siswa sejumlah 60 orang tua mengharapkan bahwa peminat sekolah dalam jumlah banyak dan diimbangi dengan persaingan dari yang sangat ketat hingga cukup ketat karena dari jumlah peminat sekolah akan menunjukkan kualitas suatu sekolah, jika persaingan tinggi maka mencerminkan sekolah tersebut berhasil menciptakan output yang baik. Selanjutnya 40 orang tua menginginkan para peminat sekolah merupakan siswa-siswa yang berprestasi dengan begitu motivasi anak menjadi lebih tinggi dengan persaingan yang semakin tinggi. Persaingan yang tinggi bisa dijadikan oleh orang tua sebagai ramalan atau perkiraan mengenai masa depan anak-anaknya.

Sejumlah 27 orang tua siswa meyakini jika sekolah memiliki jumlah peminat banyak maka sekolah tersebut memiliki reputasi yang baik sehingga dapat dikatakan sebagai sekolah favorit. Selanjutnya 15 orang tua siswa menginginkan persaingan sekolah yang sehat dan transparan dengan cara berlaku adil kepada semua calon siswa, walaupun dengan perjuangan yang tidak sedikit atau tidak

mudah. Di sisi yang lain 10 orang tua siswa mengharapkan sekolah yang hanya menerima bibit-bibit unggul saja atau orang tua tersebut biasa menyebutnya sebagai sekolah unggulan sehingga jika putra atau putrinya mendapatkan peringkat di tengah maka akan tetap tinggi dibandingkan dengan sekolah-sekolah di bawahnya.

b. Lokasi Sekolah

Lokasi sekolah yang paling banyak menjadi harapan dari 45 orang tua siswa adalah lokasi sekolah yang terjangkau atau tidak terlalu jauh atau juga cukup dekat dari rumah paling yaitu dalam jarak tidak lebih dari 10 km supaya anak tidak lelah dalam perjalanan menuju ke sekolah, orang tua mudah memonitor, dan menambah fokus anak terhadap pelajaran. Kemudian 35 orang tua siswa menginginkan lokasi sekolah yang strategis dan mudah dijangkau oleh segala bentuk transportasi baik transportasi umum ataupun kendaraan pribadi serta jalan untuk menuju sekolah bebas dari macet dan aman.

Sejumlah 23 orang tua siswa berharap jika lokasi sekolah merupakan lokasi yang mendukung untuk jalannya proses pendidikan yaitu lokasi yang kondusif dan tenang. Bagi orang tua yang bekerja, berharap supaya anak-anaknya bersekolah dengan jarak yang dekat dari tempat kerja orang tua untuk memudahkan proses antar jemput. Pada sisi yang lain, sejumlah 7 orang tua siswa tidak mempermasalahkan sama sekali mengenai lokasi sekolah karena yang terpenting adalah sekolah tersebut baik untuk masa depan anaknya dan anaknya nyaman dalam menuntut ilmu di sekolah tersebut.

c. Sarana dan Prasana yang Tersedia

Jawaban paling banyak dari orang tua siswa yaitu sejumlah 58 orang tua mengharapkan jika sarana dan prasarana yang tersedia maksimal untuk mendukung proses belajar dan mengajar serta lengkap supaya dapat memperlancar perkembangan anak didik. Sebanyak 47 orang tua berharap jika mengingat saat ini adalah era globasasi dengan kehidupan yang serba dilengkapi teknologi maka sarana dan prasarana yang tersedia mestinya berbasis teknologi dan tidak kalah saing di era globalisasi ini. Selanjutnya 32 orang tua siswa menginginkan sarana dan prasarana yang memadai guna mencukupi target output yang tinggi.

Di samping itu beberapa orang tua siswa dengan jumlah 18 orang tua siswa menginginkan sarana dan prasarana sekolah atau sebagai fasilitas sekolah yang tersedia harus bersih dan nyaman seperti perpustakaan yang nyaman, kamar mandi yang bersih, tempat olah raga yang aman, tersedia tempat beribadah yang baik untuk semua pemeluk agama serta kantin yang sehat. Pendapat yang sedikit berbeda terdapat pada 3 orang tua siswa yang beranggapan jika sarana dan prasarana adalah salah satu daya dukung pencapaian visi dan misi sekolah sehingga apapun yang menjadi visi dan misi sekolah tersebut harus digambarkan dengan unsur-unsurnya, salah satunya adalah sarana dan prasarana yang tersedia.

d. Visi dan Misi Sekolah

Hampir seluruh orang tua siswa yaitu sejumlah 57 orang tua siswa menjadikan visi dan misi sekolah sebagai prioritas utama karena visi dan misi yang jelas dalam pencapaian targetnya dapat menjadikan orang tua mengerti akan arah dan tujuan pendidikan di sekolah tersebut. Sebanyak 38 orang tua siswa berharap

adanya transparansi selama proses pendidikan berlangsung sehingga orang tua siswa dapat turut mengawasi jalannya proses pendidikan tersebut. Selanjutnya, menurut sejumlah 26 orang tua hendaknya visi dan misi sekolah berprioritas pada pencapaian kualitas dan prestasi belajar siswa serta konsisten dalam menjaga kualitas.

Pendapat 23 orang tua siswa menyesuaikan dengan kepribadian dan latar belakang keluarga siswa maka mengedepankan sisi pendidikan agama yang kuat sehingga anak akan lebih memaknai hidup sesuai dengan agamanya dan dapat menjalani hidup dengan berpedoman pada ilmu agama yang benar. Kemudian 21 orang tua siswa berharap bahwa visi dan misi sekolah merupakan hal yang realistis, bukan hal yang terlalu abstrak atau sulit dimengerti. Pada orang tua yang lain, dengan jumlah 7 orang tua siswa berharap jika visi dan misi sekolah berfokus pada beberapa bidang saja bahkan hanya satu bidang misalnya visi dan misi memprioritaskan pelajaran matematika.

e. Kurikulum pembelajaran yang diterapkan disekolah

Sebagai acuan dalam proses belajar dan mengajar 59 orang tua siswa mendeskripsikan bahwa kurikulum yang diharapkan mestinya selaras dengan kemampuan anak didik masing-masing supaya tidak memberatkan anak dan bersifat aplikatif. Jumlah yang lebih sedikit yaitu 50 orang tua menginginkan kurikulum dengan jumlah lebih banyak pada praktek jika dibandingkan dengan teori sehingga anak dapat menerapkan teori dengan benar. Disamping itu, 35 orang tua siswa berharap jika kurikulum sesuai dengan aturan pemerintah atau sesuai dengan standar pendidikan nasional sebab sudah selayaknya kita patut pada aturan-

aturan pemerintah, bagaimanapun pemerintah sudah merencanakan yang paling baik untuk rakyatnya. Pada jumlah 20 orang tua siswa menganggap kurikulum sebagai kurikulum yang ideal saat para guru dapat memahami dan menerapkan kurikulum tersebut dengan benar dan penuh kasih sayang sehingga para siswa mudah dalam penerimaan materi.

Meski demikian, 15 orang tua siswa berharap jika kurikulum mengutamakan teknologi dan adanya perbaikan seiring dengan jalannya waktu sehingga selalu ada perubahan sesuai dengan kebutuhan. Adapula orang tua siswa dengan jumlah 10 orang tua yang menginginkan kurikulum berfokus pada suatu pelajaran tertentu terkait dengan visi dan misi sekolah. Selanjutnya terdapat 7 orang tua siswa yang mengharapkan kurikulum yang menjadikan anak-anaknya mampu bersaing, kreatif, inovatif, serta dapat berkembang sesuai dengan bakat dan minat anak. Paling sedikit adalah 4 orang tua yang berharap jika kurikulum yang diterapkan sesuai dengan standar internasional dan mampu bersaing baik di tingkat internasional.

f. Kualitas Guru yang Mengajar

Hampir semua orang tua siswa yaitu 60 orang tua mengharapkan guru yang mampu mencapai target pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar serta mampu mengembangkan dan memotivasi siswa. Kemudian 52 orang tua siswa menginginkan guru atau tenaga pengajar adalah guru-guru yang profesional dan berkualitas selain itu sabar dan ramah dalam penyampaian materi kepada siswa sehingga mampu menyampaikan materi dengan baik.

Sejumlah 50 orang tua siswa menganggap guru yang baik adalah guru yang senantiasa mengembangkan dan memperbaiki diri. Selain itu guru dapat

meningkatkan prestasi siswa, menjadikan siswa aktif dan kreatif, serta membimbing siswa dengan keteladanan. Pendidikan untuk tenaga mengajar minimal S-1. Orang tua siswa selanjutnya yaitu sejumlah 35 orang tua menyarankan supaya guru bisa menentukan metode yang tepat untuk diterapkan dalam penyampaian materi sehingga siswa tidak kesulitan dalam menerima materi pelajaran.

g. Pemasaran atau Iklan dari Sekolah

Kebanyakan orang tua siswa yaitu sejumlah 57 orang tua berharap jika pemasaran sekolah berkualitas dan mencantumkan informasi yang jelas sehingga dengan informasi yang konkrit tidak ada pelanggan yang kecewa, pelanggan yang dimaksud yaitu para siswa dan orang tua siswa. Selanjutnya 50 orang tua siswa menginginkan promosi sekolah mencantumkan visi, misi sekolah, dan prestasi sekolah. Sejumlah 20 orang tua siswa mengharapkan iklan atau pemasaran yang singkat, padat, dan menarik. Di samping itu orang tua siswa yakin sekolah favorit memiliki iklan yang baik.

Dalam hal media, hampir semua orang tua siswa yaitu 61 orang tua kini lebih menikmati promosi dengan melalui media masa seperti website atau koran, meskipun demikian media yang sudah sejak lama digunakan yaitu promosi melalui mulut ke mulut tidak diabaikan oleh orang tua siswa, terlebih jika informasi berasal dari guru atau karyawan di sekolah tersebut. Selebihnya orang tua dapat melihat keadaan suatu sekolah melalui etika sekolah dalam berpromosi.

h. Prestasi Sekolah

Hampir keseluruhan yaitu 61 orang tua siswa meyakini bahwa prestasi sekolah dapat dijadikan motivasi atau lesson study untuk siswa. Pada jumlah 50 orang tua siswa mengharapkan prestasi yang imbang dan merata pada setiap kelas sehingga para siswa memiliki kesadaran terhadap kebutuhannya sendiri yaitu kebutuhan untuk berprestasi. Kemudian 35 orang tua siswa mengharapkan supaya sekolah selalu menjaring bibit-bibit yang unggul untuk berprestasi, baik di bidang akademik maupun non akademik dan mengupayakan agar setiap siswa atau setiap rombongan belajar memiliki keunggulan sesuai dengan bakat dan minatnya sesuai dengan bidangnya sehingga semua bisa ikut serta dalam kompetisi.

Orang tua siswa dengan jumlah 23 orang tua menginginkan prestasi sekolah hendaknya dapat disandingkan dengan tingkat nasional bahkan internasional sebab sekolah yang berprestasi mencerminkan hasil belajar siswa yang baik dan guru yang berkualitas. Sedangkan 15 orang tua siswa menginginkan agar sekolah dapat mengikuti berbagai kompetisi dari berbagai penyelenggara lomba sebab dengan seringnya sekolah berpartisipasi dalam suatu kompetisi akan berbanding lurus dengan motivasi untuk berkembang.

i. Keberhasilan Alumni

Para orang tua siswa dengan jumlah 55 orang tua berharap supaya alumni dapat terkoordinir dengan baik supaya dapat turut berpartisipasi untuk menjamin masa depan adik-adik kelasnya. Selain untuk menjamin adik-adik kelasnya, sejumlah 47 orang tua siswa menginginkan jika alumni selalu berpartisipasi aktif

dalam upaya memajukan sekolah. Kemudian 43 orang tua siswa meyakini jika alumni memiliki prestasi yang membanggakan akan membuktikan banyak hal mulai dari pencapaian visi dan misi yang efektif, guru yang berhasil mendidik siswanya dengan baik, kelengkapan sarana dan prasarana yang mampu menunjang proses belajar dengan baik, keterlaksanaan kurikulum dengan baik, serta hal-hal baik lainnya dari sekolah tersebut.

Pada sisi yang lain 35 orang tua siswa mengharapkan alumni dapat melanjutkan ke sekolah favorit sebab dengan begitu ada kemungkinan masa depan adik kelasnya untuk mendapatkan sekolah favorit pula. Sedangkan 10 orang tua siswa mengharapkan supaya alumni dapat menjadi orang-orang yang bermanfaat dan sukses di bidangnya masing-masing sehingga menjadikan adik-adik kelasnya termotivasi dan lebih terbuka peluang untuk sukses.

Demikian pembahasan mengenai deskripsi harapan tentang faktor preferensi orang tua siswa. Pada dasarnya harapan orang tua siswa dapat dikelompokkan berdasarkan ragam jawabannya, namun ada pula jawaban orang tua siswa yang tidak bisa disamakan dengan jawaban orang tua lainnya. Ternyata dengan mengungkapkan secara harapan orang tua siswa secara bebas atau tanpa batasan terdapat jawaban-jawaban yang tidak terduga.

B. PEMBAHASAN

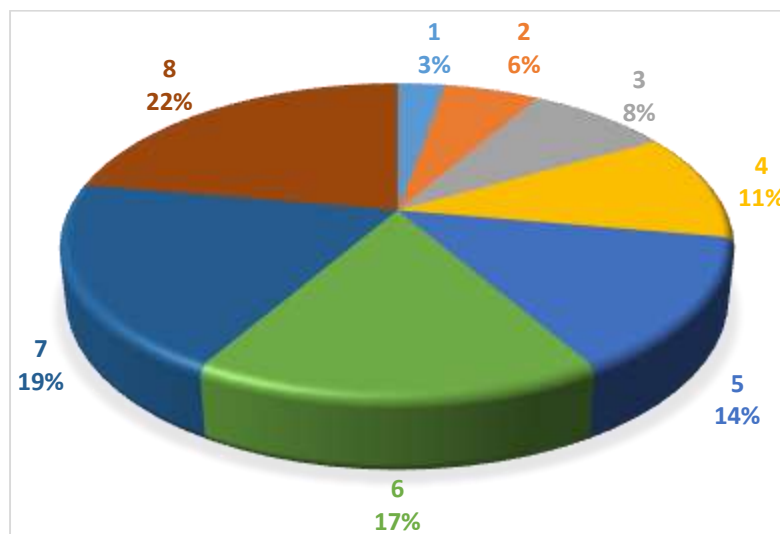
Penelitian dengan judul “Preferensi Orang Tua Siswa di SD Muhammadiyah Condongcatur dalam Memilih Sekolah Menengah Pertama (SMP)” memiliki tiga rumusan masalah untuk dibahas yaitu yang pertama mengenai tingkatan faktor yang

mempengaruhi preferensi orang tua siswa di SD Muhammadiyah Condongcatur dalam memilih Sekolah Menengah Pertama (SMP), kedua skala prioritas pemilihan sekolah jika dikaitkan dengan karakteristik atau latar belakang orang tua siswa, dan ketiga karakteristik faktor-faktor yang menjadi dasar penentuan orang tua siswa di SD Muhammadiyah Condongcatur dalam memilih Sekolah Menengah Pertama (SMP).

1. Tingkatan Faktor Yang Mempengaruhi Preferensi Orang Tua Siswa di SD Muhammadiyah Condongcatur dalam Memilih Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Hasil analisis data mengenai tingkatan faktor yang mempengaruhi preferensi orang tua siswa di SD Muhammadiyah Condongcatur dalam memilih Sekolah Menengah Pertama (SMP) selanjutnya akan dibahas sesuai dengan urutan peringkatnya. Berikut Grafik 1 yang menggambarkan jumlah *mean* pada masing-masing peringkat.

Bagan 1. Jumlah *Mean* pada Peringkat



a. Peringkat 1

Faktor yang menjadi peringkat pertama adalah faktor dengan nomor urut 4 yaitu visi dan misi sekolah. Faktor visi dan misi sekolah mendapatkan peringkat 1 sebab dalam perhitungan *mean* mendapatkan skor terendah yaitu 3,3 dan jumlah pemilih terbanyak yang menempatkan visi dan misi sekolah sebagai peringkat 1 sebanyak 29% pemilih dari keseluruhan pemilih. Visi dan misi merupakan elemen yang sangat penting dalam organisasi, visi dan misi digunakan dalam operasional suatu lembaga supaya bergerak pada jalan yang direncanakan oleh para stakeholder dan berharap mencapai kondisi yang diinginkan dimasa yang akan datang menurut BDK Banjarmasin Kemenag (2007).

BDK Banjarmasin Kemenag (2007), visi merupakan hal-hal menjadi tujuan dan misi adalah bagaimana cara mencapai tujuan itu menjadi sesuatu yang harus direalisasikan. **Visi** merupakan **tujuan dari perjalanan** yang sudah dipetakan sehingga begitu jelas kemana arahnya ataupun tujuannya.

*Sedangkan **misi** merupakan uraian dari **cara untuk pencapaiannya** ke tujuan, persiapan apa saja yang harus diperlukan, berapa lama perjalanan yang harus ditempuh, dan peralatan apa saja yang harus dibawa, sehingga kegiatan yang dilaksanakan sudah sesuai untuk mencapai tujuan. Dengan demikian tanpa visi dan misi yang jelas sulit untuk mencapai tujuan.*

Aischa Revaldi (2010: 69) menyatakan pentingnya aspek visi dan misi yang disandang oleh satu sekolah. Sekolah yang memiliki kualitas baik tentu saja memiliki visi dan misi yang jelas, terukur, dan realistis. Visi dan misi merupakan hal yang pertama diinformasikan oleh pihak sekolah atau yayasan sekolah. Dari visi dan misi yang dimiliki oleh satu sekolah dapat diketahui orientasi tujuan dan profil output yang akan dihasilkan. Kata-kata yang terkandung pada visi dan misi dapat menggambarkan beberapa aspek seperti agama, akademis, mental, perilaku, kecakapan hidup, kemandirian, dan kewirausahaan.

Misalnya SD Muhammadiyah Condongcatur yang mampu mengimbangi antara visi dan misi yang diinformasikan dengan pencapaiannya menjadikan para orang tua menaruh kepercayaan yang besar. Adapaun visinya adalah “Membimbing dan mengembangkan potensi anak menuju generasi yang ber-Akhlaqul Karimah, cerdas dan terampil, dengan mengedepankan kualitas dan kemandirian dalam menghadapi tantangan global di masa depan”. Sedangkan misinya antara lain : mengoptimalkan potensi subyek didik dengan metode yang berbasis kompetensi, menjadikan sekolah sebagai laboratorium hidup masyarakat madani, mengembangkan manajemen sesuai dengan dinamika pendidikan, mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, mengantarkan subyek

didik menuju manusia beraklaql Karimah,cerdas,terampil dan bermutu sesuai dengan potensinya.

Maka kesimpulan dari uraian di atas adalah visi merupakan hal-hal menjadi tujuan dan misi adalah bagaimana cara mencapai tujuan itu menjadi sesuatu yang harus direalisasikan. Sekolah yang memiliki kualitas baik tentu memiliki visi dan misi yang jelas, terukur, dan realistis. Dari visi dan misi yang dimiliki oleh sekolah, orang tua siswa mengetahui orientasi atau tujuan dan profil output yang akan dihasilkan, sebab visi dan misi dapat menggambarkan beberapa aspek seperti agama, akademis, mental, perilaku, kecakapan hidup, kemandirian, dan kewirausahaan. Guna mendapatkan pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya, para orang tua siswa sangat selektif dan berhati-hati dalam memilih sekolah dengan memperhatikan visi dan misinya karena visi dan misi sekolah mendasari semua unsur dalam suatu lembaga pendidikan sehingga visi dan misi sekolah menjadi faktor pertama yang di pertimbangkan oleh orang tua siswa.

b. Peringkat 2

Faktor yang menjadi peringkat 2 adalah kualitas guru dengan skor *Mean* terendah kedua yaitu 3,6. Kualitas guru mendapat 11% pemilih sebagai peringkat 2. Aischa Rivaldi (2010: 69) menyatakan jika guru atau pendidik atau tenaga pengajar di sekolah merupakan ujung tombak dalam sebuah lembaga pendidikan. Keberhasilan pendidikan suatu lembaga tidak dapat dilepaskan dari peran pendidik. Banyak sekolah yang mensyaratkan berbagai kompetensi untuk pendidik yang diterima seperti ijazah, sertifikat, dan kemampuan-kemampuan lain yang harus dimiliki, namun adapula

sekolah yang asal-asalan dalam menerima tenaga pendidik asalkan memiliki pengalaman dibidangnya. Semua tergantung dari kemampuan sekolah masing-masing.

Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat (1) menjelaskan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pasal 2 ayat (1) guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Dalam Aischa Rivaldi (2010: 69) sama seperti dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 32 ayat (2), guru harus memenuhi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Berdasarkan SNP (Standar Nasional Pendidikan) pasal 29 ayat (3) Pendidik pada SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat memiliki : 1) kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) ; 2) latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; dan 3) sertifikat profesi guru untuk SMP/MTs Selanjutnya, masih dalam SNP (Standar Nasional Pendidikan). Pasal 30 ayat (3) Guru mata pelajaran sekurangkurangnya mencakup guru kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia serta guru kelompok mata pelajaran pendidikan jasmani, olah raga, dan kesehatan. Pasal 30 ayat (4) Pendidik pada SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat dan SMA/MA, atau bentuk lain yang sederajat terdiri atas guru mata

pelajaran yang penugasannya ditetapkan oleh masing-masing satuan pendidikan sesuai dengan keperluan.

Dari pernyataan di atas, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah sehingga guru memiliki kedudukan sebagai tenaga profesional. Guru harus memenuhi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Demikian alasan hingga para orang tua siswa mempertimbangkan kualitas guru dalam faktor preferensi pemilihan sekolah karena orang tua siswa menaruh harapan kepada guru sebagai pendidik anaknya hingga mencapai keberhasilan.

c. Peringkat 3

Walaupun jika melihat pada sebaran pemilih peringkat faktor prestasi sekolah lebih cenderung pada peringkat 1 dengan perolehan pemilih sejumlah 23% pemilih dan peringkat 2 dengan perolehan pemilih 9% pemilih namun dengan disesuaikan pada skor *Mean* maka faktor prestasi sekolah mendapat skor terendah ketiga yaitu 3,7 sehingga menjadi peringkat ketiga. Menurut Andi Setiawan Chan (2012: 53) prestasi belajar adalah hasil usaha dari semua kegiatan yang dilakukan, untuk mengetahui hasil dari belajar ini dibuat suatu alat pengukuran atau tes prestasi, selanjutnya hasil pengukuran dinyatakan dalam bentuk nilai yang bersifat kualitatif dalam rentang angka 0-4 atau A, B, C, D, E. Tingkatan nilai tes ini diatur menurut ranking dan diformulasikan dalam bentuk tertentu.

Menurut Nurman (1994) masih dalam Andi Setiawan Chan (2012: 53) mutu output dari suatu jenjang pendidikan dapat dilihat dari prestasi belajar. Semakin baik prestasi belajar yang dimiliki diharapkan dapat menggambarkan kinerja yang dapat diberikan ketika bekerja dalam hal ini terutama kinerja sebagai akuntan publik. Sri Maryati (2009:61) mengatakan bahwa sekolah sebagai pusat pelayanan menjadi daya tarik dapat dinilai dengan mengasumsikan faktor-faktor sekolah seperti kelengkapan fasilitas, keragaman jurusan, dan prestasi sekolah. Prestasi sekolah membutuhkan pengakuan profesional, pengakuan profesional meliputi hal yang berhubungan dengan dengan pengakuan terhadap prestasi menurut Stole (1976) dalam Setiyani (2005: 67).

Prestasi sekolah menurut Drs. H. Abu Ahmadi adalah prestasi belajar (Haryanto, 2010). Prestasi belajar ialah hasil dari usaha dalam bekerja atau belajar hingga dapat menunjukkan ukuran kecakapan yang dicapai dalam bentuk nilai. Demikian yang menjadi prestasi belajar adalah prestasi secara akademik maupun non akademik. *“Achievement test a standardised test for measuring the skill or knowledge by person in one more lines of work a study”* (Webster’s New International Dictionary) dalam Haryanto (2010). Kalimat tersebut memiliki arti kurang lebih prestasi adalah standart test untuk mengukur kecakapan atau pengetahuan bagi seseorang di dalam satu atau lebih dari garis-garis pekerjaan atau belajar.

Demikian jika disimpulkan maka prestasi sekolah dibentuk oleh semua komponen atau unsur dalam sekolah karena semua unsur atau komponen dalam sekolah merupakan satu kesatuan dalam sistem yaitu sistem lembaga pendidikan.

Sistem lembaga pendidikan berkaitan dengan sistem pendidikan sehingga keberhasilan sistem pendidikan ditentukan oleh sistem lembaga pendidikan tempat suatu pendidikan berproses. Sehingga para orang tua mengakui akan prestasi suatu sekolah berdasarkan prestasi pendidikannya dengan begitu orang tua mempertimbangkannya sebagai faktor preferensi pemilihan sekolah.

d. Peringkat 4

Tabel peringkat berdasarkan *mean*, peringkat 4 diduduki oleh 2 faktor pemilihan sekolah yaitu kurikulum pembelajaran dan sarana prasarana sekolah, dengan jumlah pemilih faktor kurikulum sebanyak 21% pemilih pada peringkat 4 dan faktor sarana dan prasarana sebanyak 21% pemilih yang memilih sebagai peringkat 4.

1) Kurikulum Pembelajaran

Kurikulum merupakan jantung dari pendidikan karena di dalam kurikulum berisi perencanaan pembelajaran yang menyangkut semua kegiatan yang dilakukan dan dialami oleh peserta didik dalam proses pendidikan baik secara formal maupun nonformal. Meskipun pelaksanaan kurikulum sudah diseragamkan oleh pemerintah pusat namun, penyelenggaraan pendidikan dapat melakukan improvisasi dalam pelaksanaan proses pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi sekolah, lingkungan, dan kebutuhan masyarakat dalam Aischa Rivaldi (2010: 69).

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 ayat (9) menjelaskan jika kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai

pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar. Selanjutnya dalam pasal 37 dijelaskan bahwa kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 67 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah pasal 1 ayat (1) menyebutkan jika kerangka dasar kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah merupakan landasan filosofis, sosiologis, psikopedagogis, dan yuridis yang berfungsi sebagai acuan pengembangan struktur kurikulum pada tingkat nasional dan pengembangan muatan lokal pada tingkat daerah serta pedoman pengembangan kurikulum pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Masih dalam PERMENDIKNAS nomor 67 tahun 2013 dalam pasal 1 ayat (2) menyebutkan bahwa struktur kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah merupakan pengorganisasian kompetensi inti, matapelajaran, beban belajar, kompetensi dasar, dan muatan pembelajaran pada setiap Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

Demikian alasan orang tua siswa mempertimbangkan kurikulum dalam faktor preferensi pemilihan sekolah. Kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar dapat disebut sebagai jantung dari pendidikan karena di dalam kurikulum berisi perencanaan pembelajaran yang

menyangkut semua kegiatan yang dilakukan dan dialami oleh peserta didik. Struktur kurikulum merupakan pengorganisasian kompetensi inti, matapelajaran, beban belajar, kompetensi dasar, dan muatan pembelajaran yang disesuaikan dengan peraturan pemerintah dan kebutuhan lingkungan di sekitar sekolah.

2) Sarana dan Prasarana Pendidikan

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (23) mengatakan jika sumber daya pendidikan adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan yang meliputi tenaga kependidikan, masyarakat, dana, sarana, dan prasarana. Pasal 35 ayat (1) Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Pasal 45 ayat (1) Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik.

Penelitian yang di laksanakan oleh Muhammad Yuri Gagarin dan kawan-kawan (2014) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Sarana dan Prasarana Sekolah terhadap Kinerja Guru di Kabupaten Alor, NTT yang artinya semakin baik sarana dan prasarana sekolah maka akan menghasilkan kinerja guru yang tinggi. Demikian sehingga sarana dan prasaran yang memadai tidak hanya dapat melengkapi kebutuhan peserta didik namun dapat pula meningkatkan kinerja guru atau tenaga pendidik.

Artikel di internet mengenai “Pendidikan di Daerah Tertinggal” tahun 2012 menyatakan bahwa di Daerah Sukamandang, Kabupaten Seruyan, Provinsi Kalimantan Tengah dan Kecamatan Luwuk, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah adalah salah satu contoh daerah tertinggal yang masih sangat kurang dalam memberikan pelayanan pendidikan kepada anak-anak. Di Sukamandang banyak ditemukan fakta-fakta kekurangan pelayanan pendidikan selama ini, misalnya kekurangan guru, sarana dan prasarana pendidikan yang kurang memadai, serta biaya operasional pendidikan yang sangat minim. Sementara itu, di Luwuk, terlihat kekurangan-kekurangan yang sama seperti masalah kekurangan guru dan sarana prasarana sekolah yang belum memadai. Di Indonesia, pada umumnya guru yang mengajar di daerah terpencil tidak betah dikarenakan fasilitas / sarana dan prasarana yang tidak memadai. Akibatnya banyak guru yang merasa tidak nyaman dan mengajukan pindah ke sekolah yang berada di perkotaan.

Melalui uraian di atas dapat dikatakan jika sarana dan prasarana merupakan salah satu unsur penting dalam proses pendidikan sebab sarana dan prasarana adalah salah satu sumber daya pendidikan yang memiliki standar sesuai dengan standar pendidikan nasional sehingga setiap sekolah atau setiap satuan pendidikan formal dan nonformal harus menyediakan sarana dan prasarana yang memadai. Demikian pula orang tua yang mempertimbangkan sarana dan prasarana dalam pendidikan. Persediaan sarana dan prasarana yang memadai di sekolah memperlancar proses pendidikan dan pelayanan sehingga siswa dapat memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaannya .

e. Peringkat 5

Faktor 2 yaitu lokasi sekolah menjadi faktor pemilihan sekolah dengan peringkat 5 dengan skor *mean* 5,3 dan memilih sebanyak 18% pada peringkat 5. Menurut Sri Maryati (2009, 49-53) lokasi adalah segala yang berkaitan dengan aksesibilitas dan sistem transportasi. Kemudian menurut djojodipuro (1992:30) lokasi dapat diterapkan pada ilmu yang kemudian disebut ilmu lokasi. Ilmu lokasi adalah ilmu yang menyelidiki tata ruang (*spatial order*), kegiatan ekonomi, dan ilmu mengenai alokasi geografis dari sumber-sumber potensial. Lokasi atau ilmu lokasi memiliki hubungan dengan keberadaan berbagai macam usaha / kegiatan seperti ekonomi, pendidikan, dan sosial.

Lokasi sekolah yang tepat di pinggir jalan raya terkadang membuat orang tua siswa khawatir namun demi menyekolahkan anaknya di sekolah yang berkualitas atau favorit, hal tersebut dikesampingkan. Seperti dalam artikel yang berjudul “Jauh Bukan Masalah” pada tahun 2014 menjelaskan, meski agak jauh, para orang tua siswa tetap memilih suatu sekolah sebagai lembaga pendidikan untuk menyekolahkan anaknya. Tetapi dalam artikel tahun 2007 yang berjudul “Masalah Tawuran pada Anak Sekolah”, lokasi sekolah dianggap sebagai salah satu penyebab anak sekolah tawuran jika lokasi tersebut berada pada lingkungan sekolah yang belum bersahabat dengan perkembangan siswa sebagai remaja dan lingkungan yang tidak kondusif bagi perkembangan kepribadian siswa yang sehat.

Orang tua siswa melakukan pergerakan demi mencapai lokasi sekolah dengan maksud mendapatkan pendidikan untuk anaknya. Seperti yang dijelaskan oleh Tamin (2000:16) sebab terjadinya pergerakan dapat dikelompokkan berdasarkan

maksud perjalanan, biasanya maksud perjalanan dikelompokkan sesuai dengan ciri dasarnya yaitu berkaitan dengan ekonomi, sosial budaya, pendidikan, dan agama. Djodipuro (1992:35) menyebutkan bahwa terdapat campur tangan pemerintah mengenai lokasi sekolah yaitu pemerintah dapat menentukan lokasi pendidikan. Kebijakan ini dapat merupakan dorongan atau hambatan, dan bahkan larangan pendidikan berlokasi di tempat tertentu. Kebijakan dapat mengarah ke pengaturan lingkungan atau juga dapat atas pertimbangan pertahanan dan ekonomi. Pemerintah dapat mengusahakan dilengkapinya kawasan pendidikan dengan berbagai fasilitas.

Sedangkan dalam hal transportasi, terwujud menjadi pergerakan lalu lintas antara dua guna lahan yang timbul karena adanya proses pemenuhan kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi di tempat asal berada (Sri Maryati, 2009: 49). transportasi dapat dengan mudah dipahami dan dicari alternatif pemecahannya secara baik melalui suatu pendekatan sistem transportasi. Sistem transportasi secara menyeluruh (makro) dapat dipecahkan menjadi beberapa sistem yang lebih kecil (mikro) yang masing-masing saling terkait dan saling mempengaruhi. Sistem transportasi mikro tersebut terdiri dari sistem kegiatan, sistem jaringan prasarana transportasi, sistem pergerakan lalu lintas, dan sistem kelembagaan (Tamin, 2000:28-29).

Jika disimpulkan maka lokasi sekolah tidak hanya mengenai letak sekolah dan keterjangkauannya namun juga tentang sistem transportasi, keadaan lingkungan, keadaan masyarakat sekitar, tata ruang, kegiatan ekonomi, kegiatan sosial, bahkan kebijakan pemerintah, namun demikian banyak orang tua tidak mempersalahkan lokasi sekolah jika sekolah tersebut favorit dan dapat menjamin masa depan yang baik untuk anaknya. Orang tua siswa rela melakukan pergerakan dan mengeluarkan

biaya yang tinggi untuk transportasi demi mencapai pendidikan yang terbaik, di samping itu permasalahan transportasi juga bukan merupakan permasalahan yang berat karena kini terdapat sistem jaringan prasarana transportasi dan sistem pergerakan lalu lintas.

f. Peringkat 6

Peringkat 6 diduduki oleh keberhasilan alumni dengan perolehan skor *Mean* 5,8 dan pemilih terbanyak sebagai peringkat 6 yaitu 21%. Alumni adalah output dari sekolah. Menurut para orang tua siswa, alumni dapat dikatakan berhasil jika alumni tersebut bisa melanjutkan pendidikan di sekolah lanjutan yang favorit dan mampu menjadi pekerja yang sukses.

Sri Maryati (2009:129) menjelaskan bahwa pemerintah memperhatikan pengembangan dan peningkatan mutu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri, serta memperhatikan peningkatan kualitas tamatan (alumni) yang mana para siswanya dipersiapkan untuk dapat masuk ke dunia kerja dengan dibekali keterampilan dan keahlian. Hal ini dilakukan melalui peningkatan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai dan peningkatan hubungan sekolah dengan dunia usaha / dunia industri misalnya dengan bursa kerja khusus. Hal tersebut didukung oleh Aischa Revaldi (2010: 69-78) yang menjelaskan jika alumni bukanlah sekedar bagian dari sekolah, melainkan suatu aset yang berkesinambungan hingga menjadi sosok manusia yang dibanggakan oleh dunia.

Universitas Negeri Semarang (UNNES) dalam artikel tahun 2013 mengenai “Keberhasilan Alumni, Kebanggaan Institusi” mengatakan bahwa keberhasilan dapat dijadikan kebanggaan institusi terlebih jika para alumni memperoleh

keberhasilan di berbagai bidang. UNNES menambahkan jika semakin alumni maju, maka UNNESpun dapat ikut maju dengan adanya IKA atau Ikatan Alumni. Sedangkan menurut Rektor Universitas Islam Indonesia (UII), Bapak Edy Suandi Hamid, dalam artikel internet tahun 2014 mengenai “*Softskill* Mempengaruhi Keberhasilan Alumni” menyatakan, keberhasilan alumni tidak hanya dilihat dari nilainya secara akademik namun kesuksesan seseorang (alumni) di masyarakat sangat ditentukan oleh soft skill (keterampilan lunak) yang dimilikinya. Kemudian untuk pengembangan kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi, UII melakukan kerja sama dengan perguruan tinggi di luar negeri. Kerja sama ini sekaligus mempersiapkan alumni UII dapat bersaing dengan lulusan perguruan tinggi luar negeri ketika diberlakukan Asean Community atau kerja sama antarnegara yang lebih luas lagi.

Dari beberapa ulasan di atas, dapat disimpulkan jika keberhasilan alumni dipengaruhi oleh beberapa hal. Hal-hal yang mempengaruhi alumni secara internal adalah *soft skill* dan *hard skill*. *Soft skill* yang baik akan menjadikan para alumni adapat diterima baik di lingkungan masyarakat yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan sedangkan *hard skill* yang baik menjadikan alumni memahami suatu pekerjaan sehingga dapat berkinerja tinggi. Sedangkan secara eksternal yang berpengaruh adalah perhatian pemerintah, dunia usaha / dunia industri, lingkungan dan masyarakat.

g. Peringkat 7

Grafik 8 menunjukkan jika faktor jumlah pemilih sekolah mendapat pemilih terbanyak pada peringkat 8 yaitu 27% namun dengan skor *Mean* 6,3 maka faktor

jumlah pemilih sekolah sebagai peringkat 7. Jumlah pemilih sekolah menurut orang tua siswa merupakan dasar untuk menyebut suatu sekolah favorit atau tidak favorit. Orang tua siswa meyakini jika peminat suatu sekolah banyak maka sekolah tersebut favorit, begitu pula sebaliknya jika peminat sekolah sedikit maka sekolah tersebut bukan sekolah favorit.

Berdasarkan pernyataan dari J. Paul Peter, et all (1999: 35-38) para orang tua siswa melihat jumlah pemilih sekolah dalam memilih sekolah karena adanya pengaruh dari sistem afeksi dan kognisi. Sistem afeksi dan kognisi konsumen selalu bergerak aktif di setiap lingkungannya, tetapi hanya beberapa dari pergerakan ini yang disadari, sementara sebagian besar lainnya terjadi tanpa disadari. Afeksi merupakan adalah semacam status kejiwaan yang disebabkan oleh pengaruh eksternal yang menjadikan seseorang simpati terhadap sesuatu hal. Sedangkan kognisi adalah kepercayaan seseorang tentang sesuatu yang didapatkan dari proses berpikir tentang seseorang atau sesuatu. Sedangkan Kotler, Philip (2000: 183-200) menjelaskan jika dalam faktor sosial perilaku konsumen dipengaruhi oleh kelompok acuan, keluarga, dan status sosial. Kelompok acuan seseorang menciptakan tekanan untuk mengikuti kebiasaan kelompok yang mungkin mempengaruhi produk dan merk aktual seseorang.

Lain di sekolah favorit, lain pula halnya yang terjadi dengan sekolah-sekolah di desa yang bukan dalam kategori sekolah unggulan. Dalam artikel internet tahun 2004 dengan judul “Sekolah Ini Lama Kelamaan Terancam” memuat berita mengenai banyak sekolah, terutama jenjang SD/MI dan SMP/Mts, timbul permasalahan pada saat PPDB. Permasalahan tersebut bukanlah karena banyaknya

peminat, namun karena sepi peminat. Padahal, jam mengajar minimal untuk guru bersertifikasi adalah 24 jam setiap minggu. Jika kuota ini tak terpenuhi, maka guru-guru bersertifikat ini terancam tak mendapatkan tunjangan profesi. Sehingga jumlah siswa pun harus didongkrak agar kebutuhan jam mengajar dipenuhi.

Peraturan Bersama Antara Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama Nomor 04/VI/PB/2011 nomor MA/111/2011 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak/ Raudhatul Athfal/Bustanul Athfal dan Sekolah/Madrasah jumlah peserta didik pada SMP/MTs dalam satu rombongan belajar/kelas paling banyak 40 (empat puluh) orang.

Jika dikaitkan dengan pendapat dari Haryadi (1995: 95) yang menyatakan bahwa psikologi manusia dan kultur suatu masyarakat akan sangat menentukan bentuk dan aktivitas wadahnya. Maka dalam pemilihan sekolah, faktor preferensi jumlah pemilih sekolah turut mempengaruhi pertimbangan orang tua siswa meskipun apabila dibandingkan dengan faktor-faktor yang lain faktor jumlah pemilih sekolah kurang dipertimbangkan oleh orang tua siswa. Seperti yang telah disebutkan di atas, para orang tua siswa melihat jumlah pemilih sekolah dalam memilih sekolah karena adanya pengaruh dari sistem afeksi dan kognisi. Sistem tersebut dibentuk oleh faktor sosial perilaku konsumen yang dipengaruhi oleh kelompok acuan, keluarga, dan status sosial.

h. Peringkat 8

Peringkat terakhir yaitu peringkat 9 diduduki oleh faktor dengan nomor urut 7 yaitu pemasaran atau iklan dari sekolah. Pemasaran sekolah adalah cara untuk sekolah memperkenalkan sekolahnya kepada masyarakat dengan berbagai strategi

dan media. Menurut artikel dalam internet tahun 2007 dengan judul “Peraturan Iklan yang Tidak Dapat Dimuat” menjelaskan bahwa iklan sekolah / kursus harus mencantumkan alamat dengan jelas atau bahkan dengan dilengkapi e-mail dan nomor telepon yang bisa dihubungi.

Berdasarkan pernyataan dari Drs. Thomas Indradjaja, M. M. , Manajer YSKI, dalam artikel berjudul “Pemasaran Sekolah” pada tahun 2010, menyatakan jika terdapat beberapa sekolah yang tidak memerlukan iklan. Adapun sekolah tersebut adalah sekolah yang telah favorit / unggul di mata masyarakat, sekolah dengan jumlah anak yang terus berkembang, usia sekolah yang sudah puluhan tahun, dan model penerimaan siswa di sekolah stabil atau cenderung tetap. Sedangkan sekolah yang memerlukan iklan atau promosi adalah sekolah yang belum dikenal oleh masyarakat, sekolah yang memiliki persaingan tajam, usia sekolah yang masih muda, dan model penerimaan sekolah yang belum stabil atau tetap.

Lanjut dengan pernyataan dari Scott M. Cutlip, dkk yang menyebutkan bahwa iklan atau promosi berkaitan dengan bagian humas (2006:133). Hal tersebut terlihat dari aktivitas humas mengenai advertising atau periklanan. Advertising atau periklanan senantiasa mengontrol isi iklan, mengatur penempatan iklan, serta menentukan timing dengan cara membayar media untuk mendapatkan waktu dan ruang guna penempatan iklannya.

Scott M. Cutlip, dkk (2006:134) menambahkan hal-hal yang dilakukan humas dalam praktik sehari-hari antara lain menulis dan mengedit yaitu menyusun rilis berita; berhubungan dengan media yaitu memiliki hubungan baik dengan berbagai bentuk media seperti koran, majalah, siaran berita di televisi, atau siaran radio; riset

yaitu mengumpulkan informasi mengenai opini publik, *trend*, isu yang sedang muncul, dan opini dari *stakeholder* organisasi; dan, manajemen dan tata administrasi yaitu pelaksanaan kegiatan dari perencanaan hingga evaluasi guna mengembangkan strategi dan taktik.

Dengan demikian maka sekolah dapat mempromosikan atau memperkenalkan sekolahnya dengan fungsi bagian humas sekolah. Iklan dari sekolah mestinya iklan yang sewajarnya sebab para orang tua menginginkan iklan atau promosi sekolah yang sesuai pada keadaan yang nyata bukan iklan yang hanya menggiurkan dengan berbohong. Iklan dari sekolah yang sudah dikenal masyarakat dirasa cukup jika hanya menjelaskan informasi secukupnya misalnya informasi tempat dan waktu pendaftaran, alamat, dan nomor telepon sedangkan sekolah yang belum dikenal oleh masyarakat atau sekolah baru mestinya menambahkan hal-hal lain guna memperkenalkan seperti visi dan misi sekolah.

Setelah membahas berbagai ulasan di atas maka, perolehan peringkat faktor preferensi sekolah menurut orang tua siswa di SD Muhammadiyah Codongcatur yang didapatkan dengan menyesuaikan pada perolehan skor *Mean* adalah 1) peringkat pertama : visi dan misi sekolah, 2) peringkat kedua : kualitas guru yang mengajar, 3) peringkat 3 : prestasi sekolah, 4) peringkat 4 : sarana dan prasarana dan kurikulum pendidikan, 5) peringkat 5 : lokasi sekolah, 6) peringkat 6 : keberhasilan alumni, 7) peringkat 7 : jumlah peminat sekolah, 8) peringkat 8 : pemasaran atau iklan sekolah.

2. Skala Prioritas Pemilihan Sekolah jika Dikaitkan dengan Karakteristik atau Latar belakang Orang Tua Siswa

Berdasarkan pemaparan data sebelumnya berikut merupakan pembahasan dari beberapa skala prioritas berdasarkan latar belakang orang tua siswa di SD Muhammadiyah Condongcatur berdasarkan kelompok umur, kemudian kelompok pendidikan terakhir, selanjutnya pekerjaan, dan terakhir kelompok engeluaran perbulan.

a. Skala Prioritas Pemilihan Sekolah jika Dikaitkan dengan Karakteristik atau Latar belakang Orang Tua Siswa Berdasarkan Umur

Pemilihan suatu produk atau jasa dapat dipengaruhi oleh kelas sosial Bourne (1984) dalam Anna Yuniarti (2010:62). Kelas sosial masih dalam Anna Yuniarti (2010: 57) menjelaskan jika semakin umur seorang manusia bertambah, dapat memungkinkan semakin tinggi pula kelas sosial seorang manusia karena semakin bertambahnya umur berbanding lurus dengan semakin bertambahnya kemampuan untuk bekerja dan bertambah pula kebutuhannya untuk dipenuhi. Demikian yang menjadi dasar untuk melihat skala prioritas dari para orang tua siswa berdasarkan kelompok umurnya.

Riza Mayani (2010: 44) turut menjelaskan bahwa keputusan pembeli dipengaruhi oleh karakteristik pribadi. Karakteristik tersebut meliputi usia dan tahap siklus hidup, pekerjaan, keadaan ekonomi, gaya hidup, serta kepribadian dan konsep diri pembeli. penduduk yang tidak merata di setiap wilayah kecamatan, terutama penduduk usia 15-19 tahun yang dikarenakan usia mereka yang tergolong produktif (siswa sekolah dan pekerja). Ini dapat terjadi karena luas wilayah Kota Semarang dimana semakin jauh wilayah kecamatan dari pusat kegiatan sekolah dan

pekerjaan maka akan semakin sedikit pula penduduk yang ada di wilayah tersebut. Hal tersebut memperlihatkan bahwa usia mempengaruhi pilihan. Ditegaskan kembali oleh Bourne (1984) dalam Anna Yuniarti (2010:62) yang menjelaskan bahwa pilihan konsumen dipengaruhi oleh kondisi sosial (usia, mata pencaharian, tingkat pendidikan, jumlah anak) dan kemampuan, serta biaya turut berpengaruh terhadap preferensi masyarakat.

Seperti yang terjadi pada orang tua siswa di SD Muhammadiyah Condongcatur yang memiliki perbedaan preferensi pemilihan sekolah, orang tua siswa kelompok usia 25 tahun sampai dengan 35 tahun menjadikan visi dan misi sekolah sebagai skala prioritas pertama, faktor prioritas kedua adalah sarana dan prasarana sekolah, serta faktor prioritas ketiga adalah prestasi sekolah. Orang tua siswa dengan rentang umur 35 tahun sampai dengan 45 tahun memilih visi dan misi sekolah sebagai faktor pertama, kedua adalah kualitas guru yang mengajar, dan ketiga adalah prestasi sekolah. Terakhir, kelompok dengan rentang umur lebih dari 45 tahun menjadikan prestasi sekolah sebagai skala prioritas pertama, faktor prioritas kedua adalah kualitas guru yang mengajar, dan faktor prioritas ketiga adalah visi dan misi sekolah.

Jika visi dan misi sekolah dijadikan prioritas pertama oleh orang tua siswa dengan umur 25 tahun sampai 35 tahun dan orang tua siswa umur 35 tahun sampai 45 tahun, mungkin karena orang tua dengan usia 25 tahun sampai 35 tahun lebih mengedepankan pencapaian suatu tujuan seperti yang telah digambarkan dalam visi dan misi sekolah. Orang tua memiliki banyak harapan dan kepercayaan terhadap visi dan misi yang dijanjikan oleh sekolah. Apabila melihat kebijakan pemerintah

yang berlaku yaitu yang tercantum dalam materi diklat kepala sekolah tahun 2013 mengenai implementasi manajemen pengelolaan sekolah maka visi sekolah yang baik dirumuskan guna menunjang efektivitas pelaksanaan kurikulum dan misi berguna sebagai pendukung pelaksanaan kurikulum.

Sedangkan pada orang tua siswa dengan umur lebih dari 45 tahun memilih prestasi sekolah sebagai prioritas pertama. Seperti yang telah dijelaskan oleh Riza Mayani (2010: 44) bahwa keputusan pembeli dipengaruhi oleh karakteristik pribadi yang meliputi usia dan tahap siklus hidup, pekerjaan, keadaan ekonomi, gaya hidup, serta kepribadian dan konsep diri pembeli. Hal tersebut dikarenakan seiring berjalannya waktu kedewasaan, pengalaman, dan pengetahuan orang tua bertambah sehingga terdapat perubahan dalam sudut pandang.

Perumusan visi dan misi yang baik didasarkan pada Standar Nasional Pendidikan dan Standar Nasional Pendidikan yang terdiri dari SKL Permendikbud No. 54 Tahun. 2013, SI Permendikbud No. 64 Tahun. 2013, Standar Proses Permendikbud No. 65 Tahun. 2013, Standar Penilaian Permendikbud No. 66 Tahun. 2013, dan Standar Pengelolaan Permendiknas No. 19 Tahun. 2007. Selanjutnya Merujuk pada indikator pencapaian misi, maka disusunlah tujuan yang sesuai dengan karakteristik pelaksanaan kurikulum, maka sekolah memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Terakhir Kepala Sekolah mesti memiliki alat ukur pencapaian visi, misi, dan tujuan sekolah.

Terlihat pula perbedaan skala prioritas yang kedua dan ketiga. Pada skala prioritas yang kedua, orang tua siswa dengan umur 25 sampai 35 tahun memilih sarana dan prasarana berbeda dengan orang tua siswa dengan umur 35 sampai 45

tahun dan orang tua siswa dengan umur lebih dari 45 tahun. Serta pada skala prioritas yang ketiga, orang tua siswa dengan umur 25 sampai 35 tahun memiliki kesamaan pilihan dengan orang tua siswa dengan umur 35 sampai 45 tahun yang memilih prestasi sekolah sedangkan orang tua siswa dengan umur lebih dari 45 tahun lebih memilih visi dan misi sekolah.

Jika mengingat pada pernyataan Anna Yuniarti 2010:57 yang menyatakan bahwa dari hasil penelitian melalui kuesioner dapat diketahui hal-hal yang termasuk faktor sosial dan dapat mempengaruhi fasilitas pendidikan, antara lain gaya hidup/life style, gengsi/prestige, usia kepala keluarga, pekerjaan kepala keluarga, tingkat pendidikan, dan jumlah anak, wajar jika terdapat patokan dalam hidup.

Selanjutnya menurut Papalia, dkk (2004: 474) menyebutkan ciri khas dewasa muda (usia 20 tahun sampai 40 tahun) adalah puncak dari kesehatan, kekuatan, energi, dan daya tahan. Dewasa muda juga merupakan puncak dari fungsi sensori dan motori tubuh seseorang. Pada umumnya ketajaman visual terdapat pada manusia dengan rentang umur tersebut. Dewasa muda lebih dituntut untuk dapat melakukan tugas perkembangan selanjutnya yaitu bekerja dan menjalani kehidupan rumah tangga. Sedangkan seseorang yang telah memasuki masa dewasa lanjut (lebih dari 40 tahun) akan lebih menikmati kebersamaan dengan keturunannya, mulai memikirkan masa tua dirinya, dan mempersiapkan anak-anaknya untuk lebih mandiri.

Sehingga pantas saja jika skala prioritas pada orang tua siswa dengan umur 25 sampai 35 tahun memiliki banyak kesamaan dengan orang tua siswa dengan

umur 35 tahun sampai 45 tahun sebab berada dalam satu kelompok kedewasaan yaitu pada kelompok dewasa muda yaitu memprioritaskan visi dan misi sekolah. Sedangkan orang tua siswa dengan umur lebih dari 45 tahun yang telah masuk pada kelompok dewasa lanjut yang lebih mempersiapkan anak-anaknya untuk lebih mandiri memilih prestasi sekolah sebagai skala prioritas.

b. Skala Prioritas Pemilihan Sekolah jika Dikaitkan dengan Karakteristik atau Latar belakang Orang Tua Siswa Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Santrok, John W. (2007: 42) menyatakan dalam kenyataannya seorang remaja ketika menentukan pilihan karir, seringkali tidak dilakukannya sendiri. Penentuan dan pemilihan karir seorang remaja ditentukan oleh berbagai faktor diantaranya orang tua, teman-teman, gender, dan karakteristik diri sendiri hal tersebut dalam artikel internet tahun 2012 berjudul Remaja, Pekerja, dan Pemilihan Karir.

Suatu pilihan termasuk pilihan dari orang tua siswa akan dipengaruhi oleh kelas sosial, seperti yang dinyatakan oleh Hartomo dan Arnicun Aziz (2008:203) yang menyatakan bahwa dalam mengklasifikasikan kelas-kelas sosial dapat dilakukan berdasarkan ukuran 1) ukuran kekayaan, 2) ukuran kekuasaan, 3) ukuran kehormatan, 4) ukuran ilmu pengetahuan. Ukuran ilmu pengetahuan identik dengan pendidikan terakhir meskipun ukuran ilmu pengetahuan biasanya digunakan hanya untuk kalangan yang menghargai ilmu pengetahuan namun tidak bisa ditolak jika semakin tinggi gelar pendidikan seseorang semakin tinggi pula status kelas sosialnya.

Semakin tinggi kelas sosial maka kemungkinan semakin berbeda pula dalam memprioritaskan suatu faktor, seperti faktor dalam memilih sekolah. Seperti yang ditegaskan oleh Riza Mayani (2010: 36) bahwa latar belakang pendidikan mempengaruhi penerimaan stimulus seseorang. Individu yang memiliki pengalaman pendidikan rendah akan lebih sulit menerima informasi mengenai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dari pada orang yang lebih tinggi sehingga mempengaruhi seleksi dalam pemilihan produk sesuai dengan persepsinya. Masih dalam Riza Mayani (2010:44) yang mengatakan bahwa seperti halnya dalam pemilihan produk berdasarkan kelas sosial, pendidikan merupakan salah satu media untuk menentukan kelas sosial, maka pendidikan mempengaruhi pemilihan suatu produk. Kemudian Kotler, Philip (2000: 183-200) menjelaskan jika faktor utama yang mempengaruhi perilaku konsumen yakni faktor budaya, faktor sosial, faktor pribadi, dan faktor psikologis. faktor budaya termasuk dalam kelas sosial yang menjadi cerminan penghasilan, pekerjaan, pendidikan, dan tempat tinggal.

Demikian yang terjadi pada orang tua siswa di SD Muhammadiyah Condongcatur, perbedaan pendidikan menjadikan perbedaan pula pada skala prioritasnya. Pada orang tua siswa dengan pendidikan terakhir SMA berprioritas pertama pada pertama visi dan misi sekolah faktor prioritas kedua adalah kualitas guru yang mengajar dan faktor prioritas ketiga adalah sarana dan prasarana sekolah.

Selanjutnya orang tua siswa dengan pendidikan terakhir Diploma menjadikan prestasi sekolah sebagai prioritas pertama, faktor prioritas kedua yaitu visi dan misi sekolah dan faktor prioritas yang ketiga yaitu sarana dan prasarana sekolah. Orang

tua siswa dengan pendidikan terakhir S-1 menjadikan faktor visi dan misi sekolah sebagai skala prioritas dalam memilih sekolah, faktor prioritas kedua adalah prestasi sekolah dan faktor prioritas ketiga adalah sarana dan prasarana sekolah. Pada orang tua siswa dengan pendidikan terakhir S-2 menjadikan kualitas guru yang mengajar sebagai prioritas pertama, faktor prioritas kedua adalah prestasi sekolah dan prioritas ketiga adalah visi dan misi sekolah. Terakhir orang tua siswa dengan pendidikan terakhir S-3 berpendapat jika faktor kurikulum pembelajaran merupakan faktor prioritas pertama, faktor prioritas kedua adalah kualitas guru yang mengajar serta faktor yang ketiga adalah visi dan misi sekolah.

Susilowati (2001: 56) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka semakin tinggi pula tingkat pendidikan anak sebab semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kelas sosial seseorang yang diikuti dengan aspek-aspek lain yang semakin tinggi pula, seperti harapan yang semakin tinggi termasuk harapan terhadap keturunannya. Ternyata hasil analisa perbandingan antara teori dengan hasil temuan di lapangan menyatakan bahwa terdapat perbedaan pendapat dalam memilih skala prioritas berdasarkan latar belakang pendidikan orang tua siswa yang berbeda.

Walaupun banyak terdapat perbedaan namun skala prioritas pada kelompok orang tua siswa dengan pendidikan terakhir SMA sama dengan orang tua siswa pendidikan terakhir S-1 yaitu visi dan misi sekolah sebagai prioritas pertama. Menurut jawaban para orang tua dalam angket, para orang tua percaya bahwa visi dan misi sebagai gambaran mengenai tujuan suatu sekolah yang mana kelak akan nasib anak-anaknya, sehingga cukup dengan melihat visi dan misi yang baik, orang

tua percaya jika nasib anak-anaknya kelak akan baik pula. Berbeda dengan orang tua siswa berpendidikan terakhir Diploma yang memprioritaskan prestasi sekolah, orang tua tersebut tidak puas dengan melihat visi dan misi saja, namun beberapa waktu sebelumnya mengamati prestasi sekolah, para orang tua yakin dengan prestasi yang baik maka mutu dan kualitas sekolah juga baik.

Berbeda pula pada orang tua dengan pendidikan terakhir S-2 yang memprioritaskan kualitas guru yang mengajar, mungkin karena dengan pengalamannya hingga menempuh pendidikan S-2, para orang tua menjadikan guru sebagai pedoman dalam keberhasilan. Terakhir, kelompok orang tua siswa dengan pendidikan S-3 berprioritas pada kurikulum. Berdasarkan hasil analisa, para orang tua tersebut telah percaya jika kurikulumlah yang menjadi kunci dalam proses pendidikan, kemungkinan orang tua meyakini hal ini bukan hanya karena isu namun juga dari pengalaman sendiri.

c. Skala Prioritas Pemilihan Sekolah jika Dikaitkan dengan Karakteristik atau Latar belakang Orang Tua Siswa Berdasarkan Pekerjaan

Anna Yuniarti (2010:62) menyatakan jika pekerjaan berpengaruh pada preferensi terhadap gaya sosial, gaya hidup, pendidikan, dan motivasi. Menurut Abraham Maslow, manusia memunculkan suatu perilaku didasarkan pada kebutuhan yang ada. Dalam teori motivasi Maslow (1954) dinyatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh motivasinya dan motivasi seseorang ditentukan oleh pemenuhan kebutuhan pokoknya (basic need) dalam Anna Yuniarti 2010:55. Kebutuhan yang lebih tinggi baru akan terpenuhi apabila kebutuhan yang lebih rendah sudah terpenuhi (Sa'dun Akbar, 2009: 3).

Hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan, didapatkan kelompok-kelompok orang tua siswa berdasarkan pekerjaan orang tua siswa yang berbeda-beda. Adapun kelompok-kelompok tersebut adalah orang tua siswa dengan pekerjaan pegawai negeri, orang tua siswa dengan pekerjaan pegawai swasta, orang tua siswa dengan pekerjaan wirausaha, orang tua siswa dengan pekerjaan lain-lain yang terdiri dari orang tua siswa dengan bekerja di BANK BUMN, orang tua siswa dengan pekerjaan guru, orang tua siswa dengan pekerjaan Notaris, orang tua siswa dengan latar belakang Ibu Rumah Tangga.

Kelompok pertama berdasarkan pekerjaan orang tua siswa sebagai pegawai negeri menjadikan visi dan misi sekolah sebagai faktor pemilihan sekolah yang diutamakan dalam memilih sekolah orang tua sengaja mencari visi dan misi yang disesuaikan dengan keyakinan orang tua dan keluarga serta disesuaikan dengan bakat dan minat yang dimiliki anak untuk memaksimalkan anak dalam berprestasi. Sama seperti orang tua dengan latar belakang pegawai negeri, kelompok orang tua siswa dengan latar belakang pekerjaan sebagai wiraswasta memilih visi dan misi sekolah sebagai faktor yang dijadikan skala prioritas dalam memilih sekolah. Alasannya adalah visi dan misi menjadi dasar jalannya pendidikan dan dasar dalam mengembangkan kecerdasan, karakter, moral dan agama anak.

Kelompok orang tua dengan pekerjaan pegawai swasta memilih prestasi sekolah dengan alasan menjadikan prestasi sekolah sebagai faktor utama adalah dengan prestasi sekolah tersebut maka menunjukkan dan membuktikan kemampuan guru dan siswa unggul dalam berbagai kompetisi. Selanjutnya faktor

yang diprioritaskan kedua adalah visi dan misi sekolah dan faktor yang diprioritaskan ketiga adalah sarana dan prasarana sekolah.

Orang tua siswa sebagai lain-lain memilih kualitas guru yang mengajar sebagai faktor utama dalam memilih sekolah untuk putra dan putrinya. Pendapat orang tua siswa, guru dijadikan skala prioritas sebab guru dengan kompetensi tinggi akan mampu menjadikan anak termotivasi sehingga semakin memperdalam bakat dan minatnya, hingga pada akhirnya anak mampu berprestasi dengan tinggi pula selain itu anak akan menjadi pribadi yang lebih mandiri dan percaya diri dengan prestasi-prestasinya yang membanggakan sebab dukungan dari guru-guru yang berkualitas tersebut. Selanjutnya kualitas guru yang telah memadai merupakan media paling penting untuk menentukan keberhasilan anak, jika guru berhasil mendidik anak maka anak tersebut akan berhasil pula.

Pernyataan SOC (*Office For National Statistic in UK*) dalam mengenai SES (Socioeconomic Status) berbabis pekerjaan berikut keenam macam pekerjaan yang telah dikelompokkan :

1. Pengusaha besar dan pekerjaan , pekerjaan manajerial, administratif dan profesional yang lebih tinggi.
2. Pengusaha, manajerial tingkat 2, dan pekerjaan profesional yang lebih tinggi.
3. Manajerial, administrasi dan profesional pekerjaan menengah, pengawasan tingkat menengah,
4. Pengusaha kecil, pekerja sendiri, pekerjaan pengawasan dan teknis yang lebih rendah,
5. Pekerjaan pengawasan dan teknis yang lebih rendah, pekerjaan rutin,

6. Pekerjaan semi-rutin dan rutin, bahkan tidak bekerja.

Dengan teori yang telah dijelaskan dalam Nurhadi (2003: 39) kelas sosial berdasarkan pekerjaan terbagi antara lain kelas atas yaitu orang tua dengan pekerjaan sebagai pengusaha, manajerial, administratif dan profesional dengan tingkat tinggi. Kelas menengah terdiri dari manajer tingkat bawah, administrasi dan profesional pekerjaan menengah, pengawas tingkat menengah, dan pengusaha kecil. Sedangkan kelas bawah adalah pekerjaan pengawasan dan teknis yang lebih rendah, pekerjaan rutin hingga pada pekerjaan semi-rutin dan rutin, bahkan tidak bekerja.

Berdasarkan data-data tersebut di atas dapat disimpulkan ternyata orang tua siswa di SD Muhammadiyah Condongcatur berada pada kelas sosial atas sampai kelas sosial menengah. Dengan kelas sosial yang hampir sama memiliki skala prioritas pun rata-rata sama. Meskipun peringkat berbeda-beda namun tetap dalam rentang peringkat 1 sampai 3, yaitu visi dan misi sekolah, prestasi sekolah, sarana dan prasarana serta kualitas guru yang mengajar.

d. Skala Prioritas Pemilihan Sekolah jika Dikaitkan dengan Karakteristik atau Latar belakang Orang Tua Siswa berdasarkan Pengeluaran

Sri Maryati (2009:43) mengatakan bahwa kondisi sosial ekonomi sekolah juga berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam membaca, di luar kontribusi faktor sosial ekonomi siswa. Secara umum, siswa akan memiliki peluang lebih besar untuk berprestasi bila sekolah mereka memiliki kondisi sosial ekonomi lebih baik. Sebaliknya, mereka cenderung berprestasi lebih rendah dari yang semestinya, bila sekolah memiliki kondisi sosial ekonomi lebih lemah. Sumber daya manusia

yang berkualitas menunjukkan adanya komitmen yang kuat dari Pemerintah dalam program pembangunan ekonominya.

Faktor pendapatan masyarakat seringkali berpengaruh dalam penentuan suatu kebutuhan untuk hidup, termasuk dalam bidang pendidikan. Tingkat pendidikan masyarakat sangat tergantung dengan kondisi ekonomi atau tingkat pendapatan / pengeluaran masyarakat itu sendiri. Semakin tinggi tingkat pendapatan suatu masyarakat maka biasanya semakin tinggi pula tingkat pendidikannya. Demikian pada pemaparan data berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, menghasilkan kelompok-kelompok orang tua siswa dengan skala prioritas yang beragam berdasarkan pengeluaran perbulan yang beragam. Kelompok-kelompok tersebut adalah orang tua siswa dengan pengeluaran perbulan kurang dari Rp. 4 Juta, orang tua siswa dengan pengeluaran perbulan Rp. 4 Juta sampai Rp. 8 Juta, orang tua siswa dengan pengeluaran perbulan Rp. 9 Juta sampai dengan Rp. 15 Juta, dan orang tua siswa dengan pengeluaran perbulan lebih dari 15 Juta.

Skala prioritas oleh orang tua siswa sesuai dengan kelompok orang tua siswa dengan pengeluaran perbulan < Rp. 4 Juta adalah faktor 8 yaitu prestasi sekolah. Orang tua beralasan jika prestasi sekolah berkesinambungan dengan kualitas sekolah, jika sekolah tersebut berprestasi maka sekolah tersebut memiliki kualitas yang baik dan bisa mempertahankannya bahkan meningkatnya. Berbeda dengan kelompok orang tua siswa dengan pengeluaran perbulan Rp. 4 Juta hingga Rp. 8 Juta memiliki kesamaan pendapat jika visi dan misi sekolah sebagai faktor yang terpenting untuk dipikirkan ketika memilih suatu sekolah untuk tempat putra dan putrinya menuntut ilmu. Orang tua percaya jika visi dan misi sekolah merupakan

jawaban dari harapan dan cita-cita orang tua siswa karena orang tua yakin jika visi dan misi sekolah yang sama dengan harapan orang tua siswa akan membawa anak pada karakter yang cerdas akalnya dan ahli dalam agamanya.

Sama seperti sebelumnya orang tua siswa dengan pengeluaran perbulan antara Rp. 9 Juta sampai dengan Rp. 15 Juta sepakat untuk menjadikan visi dan misi sekolah sebagai skala prioritas sebab visi dan misi yang berjalan dengan baik akan mencapai target yang efektif, sama pula kelompok dengan pengeluaran perbulan lebih dari Rp. 15 Juta memilih dua faktor sebagai skala prioritas yaitu prestasi sekolah dan visi dan misi sekolah. Orang tua memandang kedua faktor tersebut sebagai satu sistem yang utuh, jika prestasi sekolah baik maka sudah dapat dipastikan semua unsur dari sekolah tersebut yang berarti semua unsur telah berjalan dengan baik hingga mampu mencapai prestasi yang tinggi.

Berhubungan dengan tingkat pengeluaran perbulan, dalam AC Nielsen dalam Ivan Mulyadi (2011) memberikan gambaran untuk menentukan seseorang/keluarga masuk pada kelompok SES atau Socioeconomic status tertentu. SES A2 apabila memiliki tingkat pengeluaran per bulan lebih dari Rp. 2.250.000, SES A1 antara Rp 1.750.000 sampai dengan Rp. 2.250.000. Keluarga yang masuk kategori SES B bila memiliki tingkat pengeluaran antara Rp 1.250.000– 1.750.000. SES C dengan tingkat pengeluaran perkeluarga atau perorang Rp. 600.000 sampai dengan Rp. 1.250.000. Jika keluarga atau perorangan masuk ke dalam kelompok SES D berarti pengeluaran perbulan dari Rp. 400.000 sampai dengan Rp. 600.000. Terakhir kelompok SES E kurang dari Rp. 400.000. Standar ini kemudian ditetapkan oleh

Bank Dunia sebagai standar kelas sosial sehingga negara-negara lainnyapun berpedoman yang sama.

Jika mengikuti teori di atas maka semua orang tua siswa masuk kedalam golongan SES A2 atau kelas atas-atas. Ternyata setelah dilakukan analisis data dan pembahasan, dengan latar belakang yang sama cenderung menghasilkan pendapat yang sama. Para orang tua siswa menjadikan faktor visi dan misi sekolah serta prestasi sekolah sebagai faktor utama dalam pemilihan sekolah untuk putra dan putrinya.

3. Karakteristik Faktor yang Menjadi Dasar Penentuan Orang Tua Siswa di SD Muhammadiyah Condongcatur dalam Memilih Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Temuan yang ketiga dalam penelitian ini adalah mengenai deskripsi faktor-faktor pemilihan sekolah berdasarkan harapan orang tua siswa. Adapun deskripsi dari orang tua siswa adalah sebagai berikut :

a. Jumlah Peminat Sekolah

Deskripsi mengenai jumlah peminat sekolah berdasarkan harapan orang tua siswa / responden adalah :

- 1) Responden beropini jika sekolah favorit adalah sekolah yang memiliki peminat sekolah dalam jumlah banyak yang diimbangi dengan seleksi pada tingkat seleksi dengan range cukup ketat hingga sangat ketat.
- 2) Harapan responden adalah sistem seleksi penerimaan peserta didik baru pada sekolah berjalan dengan sehat dan transparan yaitu berlaku adil kepada semua calon siswa.

- 3) Responden berharap, para peminat sekolah merupakan siswa-siswa yang berprestasi dengan begitu motivasi anak menjadi lebih tinggi dengan persaingan yang semakin tinggi.
- 4) Keinginan responden yaitu sekolah hanya menerima bibit-bibit unggul saja.
- 5) Pendapat responden adalah sekolah yang memiliki jumlah peminat banyak merupakan sekolah yang memiliki reputasi baik sehingga dapat dikatakan sebagai sekolah favorit / unggulan.

Kesimpulan dari uraian di atas tentang deskripsi harapan orang tua siswa untuk jumlah peminat sekolah adalah para orang tua siswa atau responden lebih tertarik pada sekolah dengan jumlah peminat yang banyak sebab sekolah dengan jumlah peminat banyak merupakan cerminan dari sekolah favorit atau unggulan. Berdasarkan pendapat para orang siswa, sekolah yang difavoritkan oleh orang tua siswa adalah sekolah yang diminati oleh para siswa siswa, seterusnya guna menyeimbangkan persaingan maka sekolah harus menyelenggarakan seleksi dengan range tingkatan seleksi dari yang cukup ketat hingga sangat ketat. Di samping itu lebih baik seleksi sekolah bersifat adil dan transparan sehingga para orang tua siswa dapat menerima keputusan sekolah dengan bijaksana.

Dalam Aischa Revaldi (2010: 69-78) menyatakan jika gaya hidup dibedakan dalam *Family Oriented*, *Type Karier*, dan *Type Konsumtif*. Gaya hidup orang tua sangat dipengaruhi oleh lingkungan, penghasilan, latar belakang pendidikan, latar belakang keluarga, dan kesehatan. Gaya hidup orang tua sangat menentukan pola hidup atau gaya hidup anak sehingga berpengaruh pula dalam pendidikan. Selanjutnya J. Paul Peter, et al (1999: 35-38) mengatakan bahwa sistem afeksi dan

kognisi konsumen selalu bergerak aktif di setiap lingkungannya, tetapi hanya beberapa dari pergerakan ini yang disadari, sementara sebagian besar lainnya terjadi tanpa disadari. Afeksi merupakan adalah semacam status kejiwaan yang disebabkan oleh pengaruh eksternal yang menjadikan seseorang simpati terhadap sesuatu hal. Sedangkan kognisi adalah kepercayaan seseorang tentang sesuatu yang didapatkan dari proses berpikir tentang seseorang atau sesuatu.

Fasilitas adalah segala sesuatu yang dinilai sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk pemenuhan kebutuhan tertentu menurut Mitchell (1969) dalam Rivai (1991: 30). Pengertian lain yang berkenaan dengan fasilitas, jika dikaitkan dengan permukiman adalah suatu aktivitas ataupun materi yang berfungsi melayani kebutuhan individu atau kelompok individu dalam suatu lingkungan kehidupan. Semakin banyak fasilitas yang tersedia maka semakin banyak kebutuhan individu atau kelompok yang dipenuhi. Sedangkan dalam Philip Kotler (2000: 183-200) menjelaskan mengenai faktor sosial, yaitu perilaku konsumen dipengaruhi oleh kelompok acuan, keluarga, dan status sosial. Kelompok acuan seseorang menciptakan tekanan untuk mengikuti kebiasaan kelompok yang mungkin mempengaruhi produk dan merk aktual seseorang.

Sehingga orang tua siswa sebagai konsumen memiliki perilaku yang dipengaruhi oleh faktor sosial (kelompok acuan, keluarga, dan status sosial) yang mana faktor sosial tersebut adalah para pemilih sekolah yang memilih fasilitas pendidikan. Dalam hal ini ada pengaruh dari jumlah fasilitas pendidikan dengan jumlah pemilih sekolah yakni semakin banyak fasilitas pendidikan yang disediakan maka semakin banyak pula peminat fasilitas pendidikan tersebut. Jumlah

banyaknya peminat sekolah tersebut pada akhirnya mempengaruhi sistem afeksi dan kognisi dari orang tua siswa hingga orang tua siswa memilih suatu merk (hal ini adalah sekolah tertentu). Minat orang tua pada sekolah tersebut perlahan menjadi gaya hidup dan mempengaruhi gaya hidup anak termasuk pada pendidikan anak.

b. Lokasi Sekolah

Deskripsi mengenai lokasi sekolah berdasarkan harapan orang tua siswa / responden adalah :

- 1) Berdasarkan keterangan, responden lebih tertarik pada lokasi sekolah yang terjangkau yaitu jarak yang tidak terlalu jauh dari rumah, kurang lebih 10 km.
- 2) Responden mendeskripsikan mestinya lokasi sekolah berada pada lokasi yang strategis yaitu mudah dijangkau oleh segala bentuk transportasi baik transportasi umum ataupun kendaraan pribadi
- 3) Responden berharap, jalan dari rumah menuju ke sekolah terbebas dari kemacetan dan aman dari tindak kejahatan.
- 4) Menurut opini responden lokasi sekolah yang baik adalah sekolah yang terdapat pada lokasi yang mendukung jalannya pendidikan yaitu lokasi yang kondusif.
- 5) Responden menginginkan sekolah untuk anaknya berjarak dekat dari tempat kerja orang tua.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa para orang tua siswa lebih tertarik pada lokasi sekolah yang terjangkau yaitu jarak yang tidak terlalu jauh dari rumah, kurang lebih 10 km sebab selain menghemat biaya transportasi juga

mencegah anak kelelahan karena perjalanan menuju sekolah. Selanjutnya para orang tua berharap sekolah berada pada lokasi yang strategis yaitu mudah dijangkau oleh segala bentuk transportasi baik transportasi umum ataupun kendaraan pribadi dengan mempertimbangkan waktu, jika sekolah susah dijangkau maka terjadi pemborosan waktu. Selain itu, sebaiknya jalan dari rumah untuk menuju ke sekolah terbebas dari kemacetan dan aman dari tindak kejahatan sehingga apabila anak berangkat sendiri kesekolah tidak mengkhawatirkan. Lokasi sekolah yang baik adalah lokasi yang mendukung pendidikan yaitu lokasi yang kondusif atau tenang sebab dengan daya dukung lokasi maksimal maka pencapaian prestasi siswa secara akademik maupun non akademikpun maksimal. Terakhir, para orang tua berharap sekolah dekat dengan lokasi kantor sehingga memudahkan dalam proses antar dan jemput.

Menurut Tamin (2000:32) sebab terjadinya pergerakan dapat dikelompokkan berdasarkan maksud perjalanan. Biasanya maksud perjalanan dikelompokkan sesuai dengan ciri dasarnya, yaitu yang berkaitan dengan ekonomi, sosial budaya, pendidikan, dan agama. Masih dalam Tamin (2000:16) aksesibilitas adalah konsep yang menggabungkan sistem pengaturan tata guna lahan secara geografis dengan sistem jaringan transportasi yang menghubungkannya. Dapat diartikan juga suatu ukuran kenyamanan atau kemudahan mengenai cara lokasi tata guna lahan berinteraksi satu sama lain dan mudah atau susahya lokasi tersebut dicapai melalui sistem jaringan transportasi.

Christaller dalam Djojodipuro (1992:36) mengasumsikan bahwa wilayah perkotaan dengan masing-masing tingkatan pusat pelayanan (hirarki pusat

pelayanan) akan memiliki distribusi yang sama ke seluruh daerahnya dan mengikuti hirarki tersebut. Sedangkan menurut Djojodipuro (1992:30), teori lokasi adalah ilmu yang menyelidiki tata ruang (spatial order) kegiatan ekonomi, atau ilmu yang menyelidiki alokasi geografis dari sumber-sumber yang potensial, serta hubungannya dengan atau pengaruhnya terhadap keberadaan berbagai macam usaha / kegiatan lain baik ekonomi maupun sosial.

Kesimpulan dari pemaparan di atas adalah orang tua melakukan pergerakan (perjalanan) dengan maksud mendapatkan pendidikan untuk anak, yang kemudian orang tua mempertimbangkan aksesabilitas berdasarkan kenyamanan dan kemudahan dalam pergerakan. Kenyamanan dan kemudahan, menurut orang tua siswa merupakan pengaruh dari jarak, keadaan medan (jalan) untuk menempuh perjalanan, bentuk transportasi, biaya, dan keadaan lingkungan sekolah. Apabila kemudahan dan kenyamanan terpenuhi maka tidak masalah jika orang tua harus berusaha lebih keras guna mendapatkan pendidikan untuk anak dari suatu sekolah.

c. Sarana dan Prasarana yang Tersedia

Deskripsi mengenai sarana dan prasarana sekolah berdasarkan harapan orang tua siswa / responden adalah :

- 1) Responden berharap jika sarana dan prasarana yang tersedia harus maksimal untuk mendukung proses belajar dan mengajar serta lengkap supaya dapat memperlancar perkembangan anak didik.
- 2) Berdasarkan pendapat responden sarana dan prasarana yang tersedia mestinya berbasis teknologi dan tidak kalah saing di era globalisasi kini.

- 3) Pendapat responden bahwa sarana dan prasarana yang memadai berguna untuk mencukupi target output yang tinggi.
- 4) Responden beropini, sarana dan prasarana sekolah sebagai fasilitas sekolah yang tersedia harus bersih dan nyaman seperti perpustakaan yang nyaman, kamar mandi yang bersih, tempat olah raga yang aman, tersedia tempat beribadah yang baik untuk semua pemeluk agama serta kantin yang sehat.
- 5) Menurut responden, sarana dan prasarana adalah salah satu dari daya dukung pencapaian visi dan misi sekolah sehingga apapun yang menjadi visi dan misi sekolah tersebut harus digambarkan dengan unsur-unsurnya, salah satunya adalah sarana dan prasarana yang tersedia.

Simpulan dari uraian di atas adalah orang tua siswa menginginkan sarana dan prasarana di sekolah harus tersedia dengan maksimal untuk mendukung proses belajar dan mengajar dan lengkap supaya memenuhi kebutuhan perkembangan anak didik hingga dapat mencapai target output yang tinggi. Selain itu orang berharap sarana dan prasarana yang tersedia berbasis teknologi dan tidak kalah saing di era globalisasi sebab kini para siswa membutuhkan segala sesuatu yang berbasis teknologi. Kemudian guna keselamatan dan kesehatan siswa mestinya sarana dan prasarana sekolah sebagai fasilitas sekolah yang tersedia harus bersih dan nyaman seperti perpustakaan yang nyaman, kamar mandi yang bersih, tempat olah raga yang aman, tersedia tempat beribadah yang baik untuk semua pemeluk agama serta kantin yang sehat. Terakhir harapan dari orang tua siswa adalah adanya kesinambungan antara sarana dan prasarana dan visi dan misi sekolah, yang mana sarana dan prasarana adalah daya dukung pencapaian visi dan misi.

Sri Maryati (2009:43) menyebutkan bahwa kondisi sosial ekonomi sekolah diukur oleh kualitas infrastruktur sekolah sedangkan menurut Soedijarto (2008: 60), bahwa pendidikan dasar di Indonesia terutama SD dan SMP haruslah memenuhi syarat : (1) Terbuka untuk seluruh anak usia tujuh sampai dengan lima belas tahun tanpa dipungut biaya, karena sepenuhnya dibiayai oleh pemerintah; (2) Bermutu, dalam pengertian memenuhi standar nasional baik isi, proses, sarana dan prasarana pendidikan dan tenaga kependidikannya, pengelolaannya, biayanya, model penilaiannya, kompetensi lulusannya. Kembali pada Sri Maryati (2009:43), dalam bidang pendidikan perlu diperhatikan sarana dan prasarana pendidikannya karena yang memanfaatkan tidak hanya masyarakat kotanya saja tetapi juga masyarakat dari daerah *hinterland*-nya.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut maka sarana dan prasarana pendidikan atau fasilitas pendidikan termasuk unsur penting dalam menentukan mutu suatu sekolah terlebih jika yang memanfaatkan fasilitas tersebut tidak hanya masyarakat disekitarnya saja sehingga siapapun bisa menilai. Meskipun keadaan sarana dan prasarana sekolah sangat dipengaruhi oleh keadaan ekonomi sosial sekolah namun sekolah harus memenuhi fasilitas pendidikan yang memadai sesuai dengan kebutuhan. Seperti yang orang tua harapkan saat ini yaitu adanya fasilitas sekolah berbasis teknologi guna menyesuaikan diri pada globalisasi. Selain fasilitas pendidikan memadai dan berbasis teknologi, baiknya fasilitas aman dan nyaman untuk digunakan sehingga faktor keselamatan terjamin.

a. Visi dan Misi Sekolah

Deskripsi mengenai visi dan misi sekolah berdasarkan harapan orang tua siswa / responden adalah :

- 1) Berdasarkan keterangan responden, visi dan misi yang baik adalah visi dan misi yang jelas tujuannya dan memudahkan orang tua untuk memahami hal tersebut.
- 2) Responden menyebutkan bahwa transparansi selama proses pendidikan berlangsung merupakan hal yang penting sehingga orang tua siswa dapat turut mengawasi jalannya proses pendidikan.
- 3) Opini dari responden yaitu visi dan misi sekolah hendaknya berprioritas pada pencapaian kualitas dan prestasi belajar siswa
- 4) Responden mengharapkan visi dan misi yang mengedepankan sisi agama.
- 5) Menurut responden, visi dan misi sekolah yang realistis lebih baik dari pada visi dan misi yang abstrak.
- 6) Pendapat dari responden, visi dan misi sekolah mestinya berfokus pada beberapa bidang saja atau bahkan hanya satu bidang.

Harapan dari orang tua siswa adalah visi dan misi bersifat jelas dan realistis sehingga memudahkan orang tua untuk memahami tujuan sekolah selanjutnya guna pengawasan, transparansi selama proses pendidikan dibutuhkan. Selain itu visi dan misi sekolah lebih baik berprioritas pada pencapaian kualitas dan prestasi belajar siswa sehingga visi dan misi dituntut lebih konsisten. Kemudian orang tua tidak

keberatan jika kurikulum berfokus pada beberapa bidang saja misalnya bidang agama.

Aischa Revaldi (2010: 69-78) menyatakan pentingnya aspek visi dan misi yang disandang oleh satu sekolah. Sekolah yang memiliki kualitas baik tentu saja memiliki visi dan misi yang jelas, terukur, dan realistis. Visi dan misi merupakan hal yang pertama diinformasikan oleh pihak sekolah atau yayasan sekolah. Dari visi dan misi yang dimiliki oleh satu sekolah dapat diketahui orientasi tujuan dan profil output yang akan dihasilkan. Kata-kata yang terkandung dalam visi dan misi dapat menggambarkan beberapa aspek seperti agama, akademis, mental, perilaku, kecakapan hidup, kemandirian, dan kewirausahaan. Visi dan misi dapat menghindarkan orang tua dari istilah sekolah favorit, sekolah unggulan, sekolah plus, All.

Lin (1997) dari beberapa hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pilihan mahasiswa mempunyai tiga kelompok utama pilihan yaitu berdasarkan akademik (program studi, tenaga pengajar, visi dan misi, dll), karir dan pekerjaan (kuliah sambil kerja, prospek lulusan dll) dan lingkungan (dukungan keluarga, lingkungan kampus) dari kesimpulan tersebut penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh bagaimana mahasiswa dapat menentukan pilihannya untuk kuliah di Universitas Maritim Raja Ali Haji.

Kesimpulannya adalah visi dan misi yang disandang oleh satu sekolah merupakan unsur penting. Seperti dengan harapan orang tua, visi dan misi yang baik merupakan visi dan misi yang realistis, lengkap, dan terstruktur. Melalui kata-kata yang terkandung dalam visi dan misi orang tua dapat memahami beberapa

aspek seperti agama, akademis, mental, perilaku, kecakapan hidup, kemandirian, dan kewirausahaan yang ditargetkan oleh sekolah.

b. Kurikulum pembelajaran yang diterapkan disekolah

Deskripsi mengenai kurikulum sekolah berdasarkan harapan orang tua siswa / responden adalah :

- 1) Responden meyakini jika kurikulum merupakan acuan dalam proses belajar dan mengajar.
- 2) Harapan dari responden yaitu kurikulum selaras dengan kemampuan anak didik masing-masing.
- 3) Berdasarkan pendapat responden, kurikulum yang baik adalah kurikulum dengan jumlah muatan prakteknya lebih banyak jika dibandingkan dengan teori.
- 4) Responden menganggap, kurikulum yang ideal adalah kurikulum yang sesuai dengan aturan pemerintah atau sesuai dengan standar pendidikan nasional.
- 5) Opini dari responden yaitu kurikulum bersifat baik ketiga guru dapat memahami dan menerapkannya dengan benar.
- 6) Responden meminta supaya kurikulum mengutamakan teknologi dan diadakan perbaikan seiring dengan jalannya waktu.
- 7) Keinginan responden adalah kurikulum berfokus pada suatu pelajaran tertentu yang terkait dengan visi dan misi sekolah.

Kesimpulan dari uraian jawaban para orang tua siswa adalah kurikulum selaras dengan kemampuan anak didik masing-masing supaya tidak memberatkan anak dan kurikulum bersifat lebih aplikatif. Selanjutnya kurikulum dengan jumlah praktek lebih banyak dari teori merupakan kurikulum yang menjadikan anak dapat

menerapkan teori dengan lebih benar. Disamping itu, sebagai warga negara yang baik, kurikulum yang ideal adalah kurikulum yang sesuai dengan aturan pemerintah atau sesuai dengan standar pendidikan nasional yang terpenting adalah adanya upaya dari sekolah untuk mengembangkan kurikulum tersebut dan guru sebagai tenaga pengajar mampu menerapkannya dengan baik.

Aischa Rivaldi (2010: 69) kurikulum nasional merupakan acuan semua sekolah baik negeri maupun swasta. Meskipun demikian, kerap kali aktivitas yang ditawarkan berbeda. Sekolah swasta menawarkan aktivitas yang khas dan tujuan yang khas pula. Dalam kesiapan mengikuti kegiatan formal, sekolah-sekolah tertentu melakukan pemeriksaan dan evaluasi psikologi berkaitan dengan kesiapan anak mengikuti pendidikan di sekolah dasar. Lin (1997) juga pernah melakukan studi untuk mengetahui alasan pilihan siswa dari institusi pendidikan di Belanda, dan hasilnya mengungkapkan bahwa alasan yang paling signifikan bagi pilihan siswa adalah lembaga yang berkualitas, pendidikan yang ditawarkan, peluang karir, reputasi perguruan tinggi, kesempatan untuk traineeships, kualifikasi fakultas, standar akademik, fasilitas modern yang tersedia, penekanan kurikulum, dan kehidupan siswa. Anna Yuniarti (2010:179) preferensi aspek kelengkapan dan kualitas fasilitas pendidikan meliputi kualitas fasilitas pendidikan dan mutu pendidikan (materi pembelajaran/kurikulum, kualifikasi guru/tenaga pengajar, biaya pendidikan serta sarana dan prasarana pendidikan).

Maka dapat disimpulkan jika kurikulum nasional merupakan acuan semua sekolah baik negeri maupun swasta meskipun nantinya dikembangkan oleh sekolah masing-masing sesuai dengan keadaan lingkungannya. Kurikulum merupakan

salah satu faktor yang mempengaruhi faktor preferensi orang tua dalam menentukan sekolah karena kurikulum memiliki signifikansi terhadap kualitas lembag, kualitas pendidikan yang ditawarkan, peluang karir, dan reputasi. Sesuai dengan harapan orang tua siswa kurikulum memiliki jumlah jam praktek lebih banyak dari pada jam teori merupakan kurikulum sehingga menjadikan anak dapat menerapkan teori dengan benar.

c. Kualitas Guru yang Mengajar

Deskripsi mengenai kualitas guru berdasarkan harapan orang tua siswa / responden adalah :

- 1) Responden mengatakan jika guru yang baik adalah guru yang mampu mencapai target pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar serta mampu mengembangkan dan memotivasi siswa.
- 2) Harapan dari responden adalah guru merupakan tenaga yang profesional dan berkualitas selain itu sabar dan ramah dalam penyampaian materi kepada siswa sehingga mampu menyampaikan materi dengan baik.
- 3) Responden mengharapkan guru untuk senantiasa mengembangkan diri dan memperbaiki diri, dapat meningkatkan prestasi siswa, menjadikan siswa aktif dan kreatif, serta membimbing siswa dengan keteladanan.
- 4) Berdasarkan pendapat responden pendidikan untuk tenaga mengajar minimal S-1. supaya bisa menentukan metode yang tepat untuk diterapkan dalam penyampaian materi sehingga siswa tidak kesulitan dalam menerima materi pelajaran.

- 5) Responden mengatakan jika guru yang baik adalah guru yang mampu mencapai target pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar serta mampu mengembangkan dan memotivasi siswa.

Simpulan dari beberapa hal di atas yaitu orang tua siswa menginginkan guru merupakan tenaga yang profesional dan berkualitas dengan dibuktikan pada pendidikan minimal S-1, selain itu hendaknya guru bisa menentukan metode yang tepat untuk diterapkan dalam penyampaian materi sehingga siswa tidak kesulitan dalam menerima materi pelajaran. Selanjutnya dalam penyampaian materi guru dituntut untuk lebih sabar dan ramah kepada siswa sehingga materi tersampaikan dengan baik. Kemudian di luar dari hal-hal tersebut orang tua mengharapkan guru untuk senantiasa mengembangkan diri dan memperbaiki diri supaya dapat meningkatkan prestasi siswa, menjadikan siswa aktif dan kreatif, serta membimbing siswa dengan keteladanan.

Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat (1) menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pasal 2 ayat (1) guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Dalam Aischa Rivaldi (2010: 69) sama seperti dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru

dan Dosen pasal 32 ayat (2), guru harus memenuhi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Aischa Rivaldi (2010: 69) menyatakan jika guru atau pendidik atau tenaga pengajar di sekolah merupakan ujung tombak dalam sebuah lembaga pendidikan. Keberhasilan pendidikan suatu lembaga tidak dapat dilepaskan dari peran pendidik. Banyak sekolah yang mensyaratkan berbagai kompetensi untuk pendidik yang diterima seperti ijazah, sertifikat, dan kemampuan-kemampuan lain yang harus dimiliki, namun adapula sekolah yang asal-asalan dalam menerima tenaga pendidik asalkan memiliki pengalaman dibidangnya. Semua tergantung dari kemampuan sekolah masing-masing.

Berdasarkan SNP (Standar Nasional Pendidikan) pasal 29 ayat (3) Pendidik pada SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat memiliki : 1) kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) ; 2) latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; dan 3) sertifikat profesi guru untuk SMP/MTs Selanjutnya, masih dalam SNP (Standar Nasional Pendidikan). Pasal 30 ayat (3) Guru mata pelajaran sekurangkurangnya mencakup guru kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia serta guru kelompok mata pelajaran pendidikan jasmani, olah raga, dan kesehatan. Pasal 30 ayat (4) Pendidik pada SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat dan SMA/MA, atau bentuk lain yang sederajat terdiri atas guru mata pelajaran yang penugasannya ditetapkan oleh masing-masing satuan pendidikan sesuai dengan keperluan.

Simpulan dari uraian di atas adalah guru merupakan pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini

jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru memenuhi standar kompetensi seperti kompetensi profesional, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik, dan kompetensi kepribadian. Hal tersebut sesuai dengan keinginan orang tua siswa yang menginginkan pendidikan guru minimal S-1, dalam penyampaian materi lebih sabar dan ramah kepada siswa, guru senantiasa mengembangkan diri dan memperbaiki diri, aktif dan kreatif, serta membimbing siswa dengan keteladanan.

d. Pemasaran atau Iklan dari Sekolah

Deskripsi mengenai pemasaran atau iklan dari sekolah berdasarkan harapan orang tua siswa / responden adalah :

- 1) Keterangan responden, pemasaran mesti mencantumkan informasi yang jelas sehingga tidak akan membingungkan pelanggannya.
- 2) Menurut responden promosi sekolah yang baik adalah promosi dengan mencantumkan visi sekolah, misi sekolah, dan prestasi sekolah.
- 3) Responden lebih tertarik pada iklan atau pemasaran yang singkat, padat, dan menarik.
- 4) Dalam hal media, hampir semua responden saat ini lebih menikmati promosi dengan melalui media massa seperti website atau koran.
- 5) Promosi melalui mulut ke mulut tidak menjadi masalah untuk responden, terlebih jika informasi berasal dari guru atau karyawan di sekolah tersebut.

Jika ditarik kesimpulan mengenai deskripsi harapan orang tua siswa, pemasaran dari sekolah hendaknya pemasaran yang berkualitas dengan mencantumkan informasi yang jelas sehingga dengan informasi yang jelas

menjadikan orang tua tidak bingung, adapun informasi yang biasanya dibutuhkan adalah visi sekolah, misi sekolah, prestasi sekolah, alamat jelas, dan nomor telepon yang bisa dihubungi. Sedangkan promosi yang menarik untuk orang tua siswa iklan atau pemasaran yang singkat, padat, dan menarik. Di samping itu mengenai media hampir semua orang tua siswa saat ini lebih menikmati promosi melalui media massa seperti website atau koran namun demikian promosi melalui mulut ke mulut tidak menjadi masalah untuk orang tua siswa terlebih jika informasi berasal dari guru atau karyawan di sekolah tersebut sebab di anggap sebagai informasi yang lebih valid.

Berdasarkan pernyataan dari Drs. Thomas Indradjaja, M. M. , Manajer YSKI, dalam artikel berjudul “Pemasaran Sekolah” pada tahun 2010, menyatakan jika terdapat beberapa sekolah yang tidak memerlukan iklan. Adapun sekolah tersebut adalah sekolah yang telah favorit / unggul di mata masyarakat, sekolah dengan jumlah anak yang terus berkembang, usia sekolah yang sudah puluhan tahun, dan model penerimaan siswa di sekolah stabil atau cenderung tetap. Sedangkan sekolah yang memerlukan iklan atau promosi adalah sekolah yang belum dikenal oleh masyarakat, sekolah yang memiliki persaingan tajam, usia sekolah yang masih muda, dan model penerimaan sekolah yang belum stabil atau tetap. Pemasaran sekolah adalah cara untuk sekolah memperkenalkan sekolahnya kepada masyarakat dengan berbagai strategi dan media. Menurut artikel dalam internet tahun 2007 dengan judul “Peraturan Iklan yang Tidak Dapat Dimuat” menjelaskan bahwa iklan sekolah / kursus harus mencantumkan alamat dengan jelas atau bahkan dengan dilengkapi e-mail dan nomor telepon yang bisa dihubungi.

Lanjut dengan pernyataan dari Scott M. Cutlip, dkk yang menyebutkan bahwa iklan atau promosi berkaitan dengan bagian humas (2006:133). Hal tersebut terlihat dari aktivitas humas mengenai advertising atau periklanan. Advertising atau periklanan senantiasa mengontrol isi iklan, mengatur penempatan iklan, dan menentukan timing dengan cara membayar media untuk mendapatkan waktu dan ruang guna penempatan iklannya. Advertising memiliki kontrol atas isinya. Scott M. Cutlip, dkk (2006:134) menambahkan hal-hal yang dilakukan humas dalam praktik sehari-hari antara lain menulis dan mengedit yaitu menyusun rilis berita; berhubungan dengan media yaitu memiliki hubungan baik dengan berbagai bentuk media seperti koran, majalah, siaran berita di televisi, atau siaran radio; riset yaitu mengumpulkan informasi mengenai opini publik, *trend*, isu yang sedang muncul, dan opini dari *stakeholder* organisasi; dan, manajemen dan tata administrasi yaitu pelaksanaan kegiatan dari perencanaan hingga evaluasi guna mengembangkan strategi dan taktik.

Pemasaran berkaitan dengan kegiatan advertising. Advertising atau periklanan senantiasa mengontrol isi iklan, mengatur penempatan iklan, dan menentukan *timing* dengan cara membayar media untuk mendapatkan waktu dan ruang guna penempatan iklannya. *Advertising* merupakan bagian dari humas. Pada kenyataannya terdapat beberapa sekolah yang tidak memerlukan iklan. Adapun sekolah tersebut adalah sekolah yang telah favorit / unggul di mata masyarakat, sedangkan sekolah yang memerlukan iklan atau promosi adalah sekolah yang belum dikenal oleh masyarakat. Seperti yang menjadi harapan dari orang tua siswa yaitu pemasaran dari sekolah hendaknya mencantumkan informasi yang jelas,

adapun informasi yang dibutuhkan adalah visi sekolah, misi sekolah, prestasi sekolah, alamat jelas, dan nomor telepon yang bisa dihubungi, singkat, padat, dan menarik, melalui media massa seperti website atau koran, disamping itu tidak menjadi masalah untuk orang tua siswa terlebih jika informasi berasal dari guru atau karyawan di sekolah tersebut sebab dianggap sebagai informasi yang lebih valid.

e. Prestasi Sekolah

Deskripsi mengenai prestasi sekolah berdasarkan harapan orang tua siswa / responden adalah :

- 1) Responden yakin jika prestasi sekolah dapat dijadikan motivasi atau lesson study untuk siswa.
- 2) Menurut responden prestasi sekolah yang baik adalah prestasi yang seimbang dan merata di semua siswa dan kelas.
- 3) Responden mengharapkan jika sekolah selalu menjaring bibit-bibit yang unggul untuk berprestasi, baik di bidang akademik maupun non akademik dan mengupayakan.
- 4) Responden menginginkan prestasi sekolah hendaknya dapat disandingkan dengan tingkat nasional bahkan internasional.
- 5) Harapan responden adalah sekolah yang dapat mengikuti berbagai kompetisi dari berbagai penyelenggara lomba.

Kesimpulan dari uraian di atas adalah para orang tua siswa yakin jika prestasi sekolah dapat dijadikan motivasi atau lesson study untuk siswa sehingga prestasi adanya keseimbangan dan pemerataan prestasi di semua siswa dan kelas.

Selanjutnya para orang tua mengharapkan dari penerimaan siswa baru sekolah telah menjaring bibit-bibit yang unggul untuk berprestasi, baik di bidang akademik maupun non akademik dan mengupayakan maka dengan demikian prestasi sekolah dapat disandingkan dengan tingkat nasional bahkan internasional. Terakhir orang tua menganggap jika prestasi sekolah lebih baik jika sekolah dapat mengikuti berbagai kompetisi dari berbagai penyelenggara lomba.

f. Keberhasilan Alumni

Deskripsi mengenai keberhasilan alumni berdasarkan harapan orang tua siswa / responden adalah :

- 1) Responden beropini alumni yang baik adalah alumni yang terkoordinir secara baik supaya turut memperjuangkan masa depan adik-adik kelasnya.
- 2) Responden berharap jika alumni selalu berpartisipasi aktif dalam upaya memajukan sekolah.
- 3) Idealnya alumni menurut responden adalah alumni memiliki prestasi yang membanggakan.
- 4) Harapan responden adalah para alumni yang dapat melanjutkan ke sekolah yang favorit.
- 5) Keinginan responden, alumni dapat menjadi orang-orang yang bermanfaat dan sukses di bidangnya masing-masing.

Berdasarkan keterangan di atas para orang tua siswa menganggap alumni yang baik adalah alumni yang terkoordinir secara baik supaya turut memperjuangkan masa depan adik-adik kelasnya dengan cara alumni selalu berpartisipasi aktif dalam upaya menjalin komunikasi dengan sekolah. Selanjutnya

alumni yang ideal merupakan para alumni memiliki prestasi yang membanggakan yaitu salah satunya dengan melanjutkan ke sekolah yang favorit, menjadi orang-orang yang bermanfaat, dan sukses di bidangnya masing-masing.

Sri Maryati (2009:129) menjelaskan bahwa pemerintah memperhatikan pengembangan dan peningkatan mutu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri, serta memperhatikan peningkatan kualitas tamatan (alumni) yang mana para siswanya dipersiapkan untuk dapat masuk ke dunia kerja dengan dibekali keterampilan dan keahlian. Hal ini dilakukan melalui peningkatan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai dan peningkatan hubungan sekolah dengan dunia usaha / dunia industri misalnya dengan bursa kerja khusus. Hal tersebut didukung oleh Aischa Revaldi (2010: 69-78) yang menjelaskan jika alumni bukanlah sekedar bagian dari sekolah, melainkan suatu aset yang berkesinambungan hingga menjadi sosok manusia yang dibanggakan oleh dunia.

Universitas Negeri Semarang (UNNES) dalam artikel tahun 2013 mengenai “Keberhasilan Alumni, Kebanggaan Institusi” mengatakan bahwa keberhasilan dapat dijadikan kebanggaan institusi terlebih jika para alumni memperoleh keberhasilan di berbagai bidang. UNNES menambahkan jika semakin alumni maju, maka UNNESpun dapat ikut maju dengan adanya IKA atau Ikatan Alumni. Sedangkan menurut Rektor Universitas Islam Indonesia (UII), Bapak Edy Suandi Hamid, dalam artikel internet tahun 2014 mengenai “*Softskill* Mempengaruhi Keberhasilan Alumni” menyatakan, keberhasilan alumni tidak hanya dilihat dari nilainya secara akademik namun kesuksesan seseorang (alumni) di masyarakat sangat ditentukan oleh soft skill (keterampilan lunak) yang dimilikinya. Kemudian

untuk pengembangan kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi, UII melakukan kerja sama dengan perguruan tinggi di luar negeri. Kerja sama ini sekaligus mempersiapkan alumni UII dapat bersaing dengan lulusan perguruan tinggi luar negeri ketika diberlakukan Asean Community atau kerja sama antarnegara yang lebih luas lagi.

C. KETERBATASAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan, diantaranya :

1. Penelitian tentang preferensi konsumen biasanya peneliti telah memberikan batasan pilihan atribut produk sehingga memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini peneliti tidak memberikan batasan atribut produk, responden secara bebas mendeskripsikan atribut-atribut produk sesuai dengan harapannya sehingga profil faktor preferensi pemilihan sekolah sangat beragam atau kurang spesifik.
2. Pemilihan sampel hanya bisa mewakili kelas sosial atas dan kelas sosial menengah dalam menggambarkan harapan mengenai faktor preferensi pemilihan sekolah, sedangkan kelas sosial bawah tidak dapat digambarkan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dalam penelitian ini didapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkatan pemilihan faktor preferensi pada orang tua siswa di SD Muhammadiyah Condongcatur menurut rata-rata peringkatnya yaitu (1) visi dan misi sekolah, (2) prestasi sekolah, (3) kurikulum pembelajaran, dan (4) kualitas guru yang mengajar, (5) sarana dan prasarana, (6) jumlah peminat sekolah, dan (7) keberhasilan alumni. Faktor yang kurang dipertimbangkan untuk memilih sekolah adalah (8) lokasi sekolah dan (9) pemasaran atau iklan dari sekolah.
2. Faktor yang menjadi skala prioritas oleh orang tua siswa di SD Muhammadiyah Condongcatur jika ditilik berdasarkan latar belakang orang baik berdasarkan umur, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan pengeluaran perbulan didapati adanya perbedaan. Berdasarkan latar belakang umur, orang tua siswa yang termasuk pada kelompok desawa muda (25 sampai 45 tahun) memilih visi dan misi berbeda dengan orang tua siswa dewasa madya (umur lebih dari 45 tahun) yakni menetapkan prestasi sekolah sebagai skala prioritas. Dari aspek latar belakang profil pendidikan orang tua siswa yang berbeda-beda, faktor visi dan misi sekolah selalu menjadi faktor yang berada pada peringkat 1 sampai 3. Adapun berdasarkan latar belakang pekerjaan yang beragam, orang tua

memiliki pendapat yang berbeda-beda. Kebanyakan orang tua siswa dengan pekerjaan pegawai negeri menjadikan visi dan misi sekolah sebagai prioritas pertama, orang tua siswa dengan pekerjaan pegawai swasta kebanyakan memilih prestasi sekolah, orang tua siswa dengan pekerjaan wiraswasta kebanyakan memilih visi dan misi sekolah, dan orang tua siswa dengan pekerjaan lain-lain kebanyakan memilih kualitas guru sebagai prioritas pertama. Berdasarkan latar belakang pengeluaran perbulan dapat dikatakan orang tua siswa di SD Muhammaiyyah Condongcatur berada pada kelas pengeluaran yang sama, orang tua siswa dengan pengeluaran kurang dari Rp. 4 Juta, pengeluaran Rp. 4 Juta sampai Rp. 8 Juta, dan pengeluaran Rp. 9 Juta sampai Rp. 15 Juta menjadikan visi dan misi sebagai prioritas yang pertama, sedangkan orang tua dengan pengeluaran lebih dari Rp. 15 Juta menjadikan visi dan misi sekolah dan prestasi sekolah sebagai prioritas yang pertama.

3. Karakteristik faktor-faktor yang menjadi harapan dan dasar pemilihan sekolah oleh kebanyakan orang tua siswa di SD Muhammadiyah Condongcatur, antara lain :
 - a. Jumlah peminat sekolah : Jumlah peminat banyak yang diimbangi persaingan ketat,
 - b. Lokasi sekolah : Jarak tidak lebih dari 10 km, akses mudah, dan aman,
 - c. Sarana dan prasana : Lengkap, memadai, dan berbasis teknologi,
 - d. Visi dan misi sekolah : Jelas, relisitis, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan,
 - e. Kurikulum : Selaras dengan kemampuan anak didik,

- f. Kualitas guru : Mampu mencapai target pelaksanaan kegiatan belajar,
- g. Iklan atau promosi : Mencantumkan informasi yang jelas dan jujur,
- h. Prestasi sekolah : Seimbang antara prestasi akademik dan non akademik,
- i. Keberhasilan alumni : Terkoordinir dengan baik untuk membantu adik-adik kelasnya.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diharapkan dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Pada tingkatan pemilihan preferensi oleh orang tua siswa ditemukan hasil jika visi dan misi sekolah menjadi preferensi pertama dalam memilih sekolah, maka sekolah negeri maupun swasta mestinya tidak hanya memberikan visi dan misi sebagai janji namun harus lebih bertanggungjawab dalam pencapaiannya.
2. Melihat dari hasil temuan mengenai skala prioritas preferensi berdasarkan latar belakang orang tua siswa maka baik sekolah swasta maupun negeri dan para pembuat kebijakan pendidikan semestinya mampu melakukan pendekatan kultural menurut skala prioritas orang tua siswa yang ditinjau dari latar belakangnya sebab setiap sekolah memiliki kultur dan orientasi masing-masing.
3. Dari sekian karakteristik faktor preferensi yang menjadi harapan dan dasar pemilihan sekolah oleh orang tua siswa, kemungkinan sekolah baik swasta maupun negeri bisa mengupayakannya hingga kurang lebih sama dengan keinginan orang tua siswa tersebut sebab tidak semua sekolah bisa mencapai itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Wirajaya. (2007). "Peraturan Iklan yang Tidak Dapat Dimuat : Psikologi Online". Diambil dari <http://soembermas.indonetwork.co.id/70042>, pada tanggal 25-02-2015.
- Aischa Revaldi. (2010). *Memilih Sekolah Untuk Anak*. Solo : Inti Medina.
- Agoes Dariyo. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Agoes Dariyo. cet ke-2 (2004). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta : PT Grasindo.
- Alo Liliweri. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta : Kencana.
- Ames, Russell., & Ames, Carole. (1984). *Research Motivation in Education, Vol-I, Student Motivation*. United States of America : Academic Press.
- Andi Setiawan Chan. (2012). "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Karir Menjadi Akuntan Publik Oleh Mahasiswa Jurusan Akuntansi". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* (1 (1) Januari).
- Andika Wahyu. (2013). "24 BUMN Apresiasi Siswa Berprestasi Daerah Terpencil". Diambil dari <http://2010.kemenkopmk.go.id/content/24-bumn-apresiasi-siswa-berprestasi-daerah-terpencil>, pada tanggal 25-02-2015.
- Anna Yuniarti. (2010). "Preferensi Penghuni Kawasan Perumahan Kota Wisata Cibubur Dan Limus Pratama Regency Terhadap Fasilitas Pendidikan". *Tesis Universitas Diponegoro Semarang*. Semarang : Digilib Universitas Diponegoro Semarang.
- Anonim. (2004). "Sekolah Ini Lama Kelamaan Terancam". Diambil dari <http://radior2b.com/2014/06/30/sekolah-ini-lama-kelamaan-terancam/#sthash.ZZBhfqGt.dpbs>, pada tanggal 25-02-2015.
- Anonim. (2011). "Sekolah Berprestasi Tinggi (SBT) : Membangunkan SBT dan Mempertingkatkan Prestasi Semua Sekolah". Diambil dari <http://nkrappendidikan.moe.gov.my/mainpage.php?module=nkra&id=117>, pada tanggal 25-02-2015.
- Anonim. (2012). "Pendidikan di Daerah Tertinggal". Diambil dari <http://www.medcofoundation.org/pendidikan-di-daerah-tertinggal/>, pada tanggal 25-02-2015.
- Anonim. (2013). "Keberhasilan Alumni, Kebanggaan Institusi". Diambil dari <http://www.pendidikanbahasajepang-unnes.com/2013/07/keberhasilan-alumni-kebanggaan-institusi.html>, 26-02-2015.
- Anonim. (2014). "Ketimpangan DIY." Diambil dari web/Ketimpangan DIY - Kedaulatan Rakyat Online Yogyakarta.htm, pada tanggal 31-10-2014.

- Anwar Arifin. (2011). *Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- APA.(____). “Socioeconomic Status” Diambil dari <http://www.apa.org/pi/ses/resources/publications/factsheet-education.aspx>, pada tanggal 25-02-2015.
- BDK Banjarmasin Kemenag. (2007). “Visi dan Misi”. Diambil dari <http://bdkbanjarmasin.kemenag.go.id/>, pada tanggal 25-02-2015.
- Bimo Walgito. cet ke-4 (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Bimo Walgito. ed revisi (2003). *Psikologi Sosial, Suatu Pengantar*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Bimo Walgito. cet ke- 3 (2007). *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Budi Ediya Permana. (2014). “Praktisi Pendidikan.” diambil dari <http://radarsukabumi.com/?p=73134>, pada tanggal 25-11-2014.
- Cutlip, Scott M., et al. (2006). *Effective Public Relations, ed. 9*. Jakarta : Kencana.
- Devi Susanti. (2011). “Analisis Tingkat Kepentingan dan Tingkat Kepuasan Konsumen terhadap Atribut-atribut Mobil Ford Fiesta. *Tesis Fakultas Ekonomi Program Studi Magister Manajemen*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Depdiknas. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 : *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Depdiknas.
- Depdiknas. (2005). Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 : *Guru dan Dosen*. Jakarta : Depdiknas.
- Depdiknas. (2012). Permendiknas nomor 44 tahun 2012 tentang Pungutan dan Sumbangan Biaya Pendidikan. Jakarta : Depdiknas.
- Dimiyati Mahmud. (1990). *Psikologi, Suatu Pengantar edisi-I*. Yogyakarta : BPFE.
- Eriyanto. cet ke-1 (2011). *Analisis Isi, Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya, ed-I*. Jakarta : Kencana.
- Erna Ferrinadewi. (2005). “Atribut Produk yang Dipertimbangkan dalam Pembelian Kosmetik dan Pengaruhnya pada Kepuasan Konsumen di Surabaya”. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* (Vol. 7. No. 2 pp. 139-151).
- Erwan Agus Purwanto & Dyah Ratih Sulistyastuti. cet ke-2 (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Administrasi Publik dan Masalah-masalah Sosial*. Yogyakarta : Gava Media.
- Fuad Ihsan. cet ke-5 (2008). *Dasar-dasar Kependidikan: Komponen MKDK*. Jakarta : Mahasatya.

- Ganggas Pasidya, dkk. (2014). "Analisis Preferensi Konsumen Terhadap Produk Bakpia Pia Djogdja dengan Metode Konjoin." *Jurnal Universitas Brawijaya*. (Studi Kasus Pada Perusahaan Bakpia Pia Djogdja, Yogyakarta).
- Hartomo & Arnicun Aziz. cet ke-7 (2008). *MKDU Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Haryadi. (1995). *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku, Suatu Pengantar ke Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Haryanto. (2012). "Pengertian Sarana Pendidikan". diambil dari <http://belajarpsikologi.com/pengertian-sarana-pendidikan/>, pada tanggal 25-02-2015.
- Haryanto. (2010). "Pengertian Prestasi Belajar". Diambil dari <http://belajarpsikologi.com/pengertian-prestasi-belajar/>, pada tanggal 25-02-2015.
- Heri Purwata & Maman Sudiaman. (2014). "Rektor UII :Soft Skill Menentukan Keberhasilan Alumni". Diambil dari <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/dunia-kampus/14/01/25/mzxzrd-rektor-uii-soft-skill-menentukan-keberhasilan-alumni>, pada tanggal 25-02-2015.
- Idh. (2013). "Ayo ke Sekolah". Diambil dari http://www.indosiar.com/ragam/ayoke-sekolah_21306.html, pada tanggal 25-11-2014.
- Iranita. (2010). "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji dalam Menciptakan Keunggulan Kompetitif (*Competitif Advantage*)". *Tesis Universitas Maritim Raja Ali Haji*. Bogor : Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Jogiyanto. cet ke-10 (2007). *Metodologi Penelitian Sistem Informasi : Pedoman dan Contoh Melakukan Penelitian di Bidang Sistem Teknologi Informasi*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Jogiyanto. cet ke-11 (2008). *Metode Penelitian Sistem Informasi, Pedoman dan Contoh Melakukan Penelitian di Bidang Sistem Teknologi Informasi*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Jonathan Sarwono. ed. I (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Kartini Kartono. cet ke-3 (1996). *Psikologi Umum*. Bandung : Mandar Maju.
- Kotler, Philip. (2000). *Manajemen Pemasaran*. Jakarta : Prehalindo.
- Kotler, Philip & Amstrong, Garry (2008). *Prinsip-prinsip Pemasaran*, ed 12. Jakarta, Erlangga.
- Ladislaus Naisaban. (2003). *Psikologi Jung, Tipe Kepribadian Manusia dan Rahasia Sukses dalam Hidup*. Jakarta : PT Grasindo.

- Laura A. King. (2007). *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Marsudi Djojodipuro. (1992). *Teori Lokasi*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia. (2010) Peraturan Pemerintah nomor 17 : *Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta : Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia.
- Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama. (2011). Peraturan Bersama Antara Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama Nomor 04/VI/PB/2011 nomor MA/111/2011. Jakarta : Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 67 : *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta : Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 70 : *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan*. Jakarta : Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 144 : *Kriteria Kelulusan Peserta Didik dari Satuan Pendidikan dan Penyelenggaraan Ujian Sekolah/Madrasah/Pendidikan Kesetaraan dan Ujian Nasional*. Jakarta : Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muhammad Yuri Gagarin, Saleh Pallu, & Baharuddin. (2014). Pengaruh Sarana dan Prasarana Sekolah Terhadap Kinerja Guru di Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur. *Penelitian Universitas Hasanuddin*. Makasar : Digilib Universitas Hasanuddin.
- Moh. Nazir. (2005). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Musyarim. (2013). “Ubah Paradigma Harus Masuk Sekolah Favorit”. Diambil dari <http://www.vivaborneo.com/ubah-paradigma-harus-masuk-sekolah-favorit.htm>, pada tanggal 25-11-2014.
- Nanang Martono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Neuman, W. Lawrence. (2013). *Social Research Methods*. New York : Pearson Education Limited.
- Nielsen. (2010). “*Current Standard Classifications*”. Diambil dari <http://www.ons.gov.uk/ons/guide-method/classifications/current-standard-classifications/soc2010/soc2010-volume-3-ns-sec--rebased-on-soc2010--user-manual/index.html>, pada tanggal 25-11-2014.

- Nugroho J. Setiadi. Cet- 3 (2008). *Perilaku Konsumen Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*. Jakarta : Kencana Prenada.
- Nurfitri Winda Yudiana. (2011). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar IPS Siswa Menggunakan Model Team-Games-Tournament (TGT) Pada Siswa Kelas IV di SD N Sumber I Berbah Sleman Yogyakarta. *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta*. Yogyakarta : Eprint Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurhadi. (2003). *Pembelajaran Kontekstual*. Surabaya : Jepe Press Media Utama
- Papalia, et al. (2004). *Human Development, 9 ed*. New York : McGraw-Hill.
- Peter, J. Paul & Olson, Jerry C. ed ke-4 (1999). *Consumer Behavior, Perilaku Konsumen dan Strategi Pemasaran*. Jakarta : Erlangga.
- R. Gunawan Santoso. cet ke-10 (2009). *Statistik*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Ristiyantri Prasetyo dan John J.O.I lhalauw. cet. 3 (2009). *Perilaku Konsumen, ed-I*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Rivai, A. (1991). Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Serta Penghasilan Penduduk Terhadap Pemanfaatan Fasilitas Pendidikan. *Skripsi Institute Teknologi Bandung*. Bandung : Digilib Institute Teknologi Bandung.
- Riza Mayani. (2011). Pengaruh Presepsi Terhadap Preferensi Guru SDI AL-IZHAR PONDOK-LABU Mengenai Asuransi Dana Pendidikan Pada Perusahaan Asuransi Syariah. *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*. Jakarta : Digilib Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Rus. (2014). "Jauh Bukan Masalahh". Diambil dari <http://upeks.co.id/more/pendidikan/item/19582-jauh-bukan-masalah>, pada tanggal 25-02-2015.
- Sa'dun Akbar, I Wayan Utama, & Pujiyanto. (2009). "Pengembangan Model Pembelajaran Tematik Untuk Kelas 1 dan 2 Sekolah Dasar". *Jurnal Penelitian Pendidikan* (Tahun 19, Nomor 2, Oktober 2009).
- Santrock, John W. (2009). *Educational Psychology*. New York : McGraw-Hill.
- Schunk, Dale H., et al (2010) *Motivation in Education, Theory, Research, and Application*. Ohio : New Jersey.
- Setiyani R. (2005). "Faktor-Faktor Yang Membedakan Mahasiswa Akuntansi Dalam Memilih Profesi Sebagai Akuntan Publik Dan Non Akuntan Publik. (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Negeri di Pulau Jawa)". Tesis Program Studi Magister Sains UNDIP. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Sri Maryati. (2009). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Preferensi Masyarakat Dalam Memilih Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) Di Kota Semarang. *Tesis Universitas Diponegoro Semarang*. Semarang : Digilib Universitas Diponegoro Semarang.

- Sudarwan Danim. (1995). *Media Komunikasi Pendidikan, Pelayanan Profesional Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Soedijarto. (2008). *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. Jakarta : Kompas Media Nusantara.
- Sudiyono. (2003). Teknik Motivasi. *Buku Pegangan Kuliah Tidak Untuk Diterbitkan*. FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. Cet ke-11 (2010). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suprpti Ita. (2010). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berinteraksi dan Memecahkan Masalah Melalui Pendekatan Pbl (*Problem Based Learning*) di SMPN 2 Depok Sleman Yogyakarta. *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta*. Yogyakarta : Eprint Universitas Negeri Yogyakarta.
- Susilowati. (2001). Hubungan Tingkat Pendapatandan Pendidikan Orang Tua dengan Tingkat Pendidikan Anak Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia di Desa Tawang Argo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. *Skripsi ITB*. Bogor : Itb Central Library Online.
- Tamin, Ofyar Z. (2000). *Perencanaan dan Permodelan Transportasi*. Bandung: ITB Press.
- Tan, Charlene & Chong, Kim-chong. (2009). *Critical Perspectives on Values Education in Asia*. Singapore : Person Prentice Hall.
- Tatik Suryani. Cet ke – 1 (2013). *Perilaku Konsumen di Era Internet*. Yogyakarta : Graha Il
- Thomas Indradjaja. (2005). “Pemasaran Sekolah”. Diambil dari <http://www.yski.info/index.php/yski-corner/smart-teacher/250-pemasaran-sekolah>, pada tanggal 25-02-2010.
- Purwanto. cet ke-1 (2008). *Metodologi Penelitian Kusntitatif Untuk Psikologi Dan Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Walgito. (2003). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Wiji Suwarno. cet ke-4 (2013). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Yudiana, Toto Subroto, & Juliantine. (2011). *Model-model Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Bandung : FPOK-UPI.

LAMPIRAN

HALAMAN PENGESAHAN

Proposal Penelitian dengan judul:

**“PREFERENSI ORANG TUA SISWA
DI SD MUHAMMADIYAH CONDONGCATUR
DALAM MEMILIH SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)”**

Disusun oleh:

Nama : Argian Winingrum

NIM : 11101241002

Program Studi : Manajemen Pendidikan

Jurusan : Administrasi Pendidikan

Telah diketahui dan disetujui sebagai persyaratan pengambilan data untuk skripsi.

Yogyakarta, 22 Desember 2014

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II




Rahmania Utari, M. Pd.

Dr. Wiwik Wijayanti, M. Pd.

NIP. 19820918 200501 2 001

NIP. 19710123 199903 2 001

Mengetahui,

Wakil Dekan I

Ketua Jurusan AP

FIP UNY

FIP UNY



Dr. Sugito, M. A.

NIP. 19600410 198503 1 002



Dr. Cepi Safruddin Abd. Jabar, M. Pd.

NIP. 19740831 199903 1 002



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax. (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp. (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : **9009** /UN34.11/PL/2014
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

23 Desember 2014

Yth. Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Condongcatur
Jln. Perumnas Ring Road Utara Gorongan
Condongcatur, Depok, Sleman
Daerah Istimewa Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Argian Winingrum
NIM : 11101241002
Prodi/Jurusan : Manajemen Pendidikan/AP
Alamat : Perum Muria Indah D 199 Bae Kudus Jawa Tengah

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD Muhammadiyah Condongcatur
Subyek : Orang Tua Siswa Kelas IV
Obyek : Preferensi dalam memilih sekolah menengah pertama (SMP)
Waktu : Desember 2014-Februari 2015
Judul : Preferensi Orang Tua Siswa di SD Muhammadiyah Condongcatur dalam Memilih Sekolah Menengah Pertama

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dekan,

Dr. Maryanto, M.Pd.

NIP 19600902 198702 1 001,

Tembusan Yth:

1. Rektor (sebagai laporan)
 2. Wakil Dekan I FIP
 3. Ketua Jurusan AP FIP
 4. Kabag TU
 5. Kasubbag Pendidikan FIP
 6. Mahasiswa yang bersangkutan
- Universitas Negeri Yogyakarta



**MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
PIMPINAN CABANG MUHAMMADIYAH DEPOK
SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH CONDONGCATUR
NSS : 102040214062 NPSN : 20401485 Terakreditasi : A**

Jl. Ring Road Utara Gorongan Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta Telp. (0274) 486619, Fax. (0274) 487720, BUSM : (0274) 7493 204, Keuangan : (0274) 7826 777

email : sdmuhcondongcatur@yahoo.com. website : sdmuhcc-yogya.sch.id. e-learning : sdmuhcc.net

SURAT KETERANGAN

Nomor : 058/IV.4..AU/J/2015

Yang bertandatangan di bawah ini :

Kepala Sekolah Dasar Muhammadiyah Condongcatur, Kelurahan Condongcatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, menerangkan bahwa :

Nama : **ARGIAN WININGRUM**
NIM : 11101241002
Prodi/Jurusan : Manajemen Pendidikan
Administrasi Pendidikan
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta

benar-benar telah melaksanakan kegiatan penelitian dengan keadaan sebagai berikut :

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir Skripsi
Lokasi : SD Muhammadiyah Condongcatur
Jl. Ring Road Utara, Gorongan, Condongcatur Depok Sleman
Subyek : Orang Tua Siswa Kelas IV
Obyek : Preferensi dalam Memilih Sekolah Menengah Pertama (SMP)
Waktu : Desember 2014 s.d. Februari 2015
Judul : Preferensi Orang Tua Siswa di SD Muhammadiyah Condongcatur dalam Memilih Sekolah Menengah Pertama

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan kepada yang berkepentingan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 27 Februari 2015

Kepala
SD Muhammadiyah Condongcatur,



Yudi Wardana
Yudi Wardana, M.Sc.
NBM. 748 753

Yogyakarta, 16 Januari 2015

Kepada Yth. Bapak / Ibu

Di

Tempat

Dengan hormat,

Bersama surat ini kami memberitahukan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi pada Program Studi Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, dengan ini kami memohon bantuan kepada Bapak atau Ibu untuk memberikan jawaban dari kuesioner yang akan Kami sampaikan sebagaimana terlampir.

Penelitian yang dilaksanakan ini berjudul “Preferensi Orang Tua Siswa di SD Muhammadiyah Condongcatur dalam Memilih Sekolah Menengah Pertama (SMP)”. Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengetahui tingkatan dan karakteristik faktor preferensi Orang Tua Siswa di SD Muhammadiyah Condongcatur dalam memilih Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Penelitian ini bersifat ilmiah, maka dari itu kami mohon bantuan Bapak atau Ibu untuk memberikan jawaban yang sebenarnya dan sejujurnya sesuai dengan keadaan dan kenyataan. Setiap jawaban yang diberikan nantinya akan kami rahasiakan dan hanya dipergunakan dalam penelitian ini.

Kami haturkan terima kasih atas kesediaan Bapak atau Ibu dalam menjawab kuesioner.

Hormat Kami,

Argian Winingrum

.....
nama terang (boleh tidak diisi)

B. Tingkatan Faktor Preferensi Orang Tua dalam Memilih Sekolah

Petunjuk pengisian kuesioner :

Urutkanlah faktor-faktor di bawah ini sesuai dengan prioritas Bapak / Ibu dalam memilih sekolah untuk putra atau putri Bapak / Ibu dari yang paling penting hingga kurang penting (urutkan dengan no 1 sampai dengan 9)

No	Faktor-faktor Preferensi Pemilihan Sekolah	Peringkat
1.	Jumlah peminat sekolah	
2.	Lokasi sekolah	
3.	Sarana dan prasarana yang tersedia	
4.	Visi dan Misi sekolah	
5.	Kurikulum pembelajaran yang diterapkan oleh sekolah	
6.	Kualitas guru yang mengajar	
7.	Pemasaran atau iklan dari sekolah	
8.	Prestasi sekolah	
9.	Keberhasilan alumni	

C. Karakteristik Faktor Preferensi Orang Tua dalam Memilih Sekolah

Petunjuk pengisian kuesioner :

Selanjutnya, Bapak / Ibu dimohon menguraikan secara singkat dan jelas mengenai deskripsi harapan tentang faktor-faktor yang menjadi alasan Bapak / Ibu dalam memilih sekolah untuk putra atau putri Bapak / Ibu.

1. Mohon jelaskan alasan Bapak atau Ibu memilih salah satu faktor sehingga menjadi pilihan utama !

.....

.....

.....

2. Bagaimanakah persaingan peminat sekolah yang Bapak / Ibu pertimbangkan dalam memilih sekolah untuk Putra atau Putri Bapak / Ibu ?

.....

.....

.....

3. Bagaimanakah lokasi sekolah yang menjadi pertimbangan Bapak / Ibu sehingga Bapak / Ibu memilih sekolah untuk Putra atau Putri Bapak / Ibu ?

.....

.....

.....

4. Bagaimanakah sarana dan prasarana sekolah yang Bapak / Ibu pertimbangkan dalam memilih sekolah untuk putra atau putri Bapak / Ibu ?

.....

.....

.....

5. Bagaimanakah visi dan misi sekolah yang menarik untuk Bapak / Ibu pertimbangkan dalam memilih sekolah untuk putra atau putri Bapak / Ibu ?

.....

.....

.....

6. Bagaimanakah kurikulum pembelajaran yang menjadi bahan pertimbangan Bapak atau Ibu dalam memilih sekolah untuk putra atau putri Bapak / Ibu ?

.....

.....

.....

7. Bagaimanakah kualitas guru yang Bapak / Ibu pertimbangkan sehingga Bapak / Ibu memilih sekolah untuk putra atau putri Bapak / Ibu ?

.....

.....

.....

8. Bagaimanakah pemasaran atau iklan dari sekolah yang menjadi bahan pertimbangan Bapak atau Ibu dalam memilih sekolah untuk putra atau putri Bapak atau Ibu ?

.....

.....

.....

9. Bagaimanakah pencapaian prestasi sekolah yang menarik untuk Bapak / Ibu pertimbangkan dalam memilih sekolah untuk putra atau putri Bapak atau Ibu ?

.....

.....

.....

10. Bagaimanakah capaian keberhasilan alumni yang menurut Bapak / Ibu layak dipertimbangkan dalam pemilihan sekolah untuk Putra atau Putri Bapak / Ibu ?

.....

.....

.....